

Dalam perspektif Tuan Guru, Da'i tidak hanya diartikan sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup, namun Da'i diharapkan memiliki kemampuan yang luas dari berbagai macam pemahaman keagamaan. Pandangan Tuan Guru tersebut bisa dianalisis lebih dalam dengan merujuk pada hadis yang menyatakan "Sampaikanlah dariku (Nabi Muhammad) walau hanya satu ayat saja." Hadis ini sering dikutip sebagai dasar legitimasi setiap Muslim untuk berdakwah tanpa terkecuali. Namun, Tuan Guru memberikan nuansa tersendiri terkait interpretasi dan implementasi hadis ini. Tuan Guru menyoroti bahwa dakwah bukanlah semata-mata mengulang kembali ayat-ayat agama tanpa konteks atau pemahaman yang mendalam. Dakwah bukan hanya tentang kuantitas, melainkan kualitas pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang berbagai aspek keagamaan menjadi penting agar Da'i dapat memberikan penjelasan atau solusi yang lebih komprehensif. Jika dianalisis dengan kaca mata ilmu komunikasi, bahwa pandangan Tuan Guru tentang dakwah dan peran Da'i dapat diartikan sebagai penerapan prinsip-prinsip ilmu komunikasi. Dalam hal ini, Tuan Guru sebagai komunikator dakwah harus memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan agar dakwahnya dapat diterima secara efektif.

Sementara itu, dakwah Jamaah Tabligh berperan sebagai pembawa pesan agama yang bertujuan untuk membimbing individu dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan benar. Wajar saja jika materi dakwah Jamaah Tabligh lebih fokus pada aspek-aspek spiritualitas dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Dalam hal ini, perlu dicatat bahwa Jamaah Tabligh bukan tidak peduli terhadap isu-isu sosial. Pasalnya, dalam beberapa kasus justru Jamaah Tabligh kerap menyinggung isu-isu sosial dalam ceramahnya. Hanya saja, fokus utama Jamaah Tabligh lebih adalah menekankan aspek spiritual dan keagamaan.

Muhamad Irhamdi, M.Sos

*Dakwah*

Perspektif **TUAN GURU** dan **JAMA'AH TABLIGH** di Lombok

# Dakwah

## Perspektif **TUAN GURU** dan **JAMA'AH TABLIGH** di Lombok



**UIN MATARAM PRESS**  
GEDUNG RESEARCH CENTER LT.1 KAMPUS II UIN MATARAM  
JI. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM

ISBN 978-623-8497-08-9



9 786238 497089



**Muhamad Irhamdi, M.Sos**

Muhamad Irhamdi, M.Sos

*Dakwah*  
Perspektif **TUAN GURU**  
dan **JAMAAH TABLIGH**  
di Lombok



**DAKWAH PERSPEKTIF  
TUAN GURU DAN JAMAAH TABLIGH DI LOMBOK**

**Penulis:**

Muhamad Irhamdi, M.Sos

**ISBN 978-623-8497-08-9**

**Editor:**

Dr. H. Muhammad Sa'i, M.A.

**Layout:**

Tim UIN Mataram Press

**Desain Sampul:**

Tim Creative UIN Mataram Press

**Penerbit:**

UIN Mataram Press

**Redaksi:**

Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru

Kota Mataram – NTB 83116

Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499

Email: uinmatarampress@gmail.com

**Distribusi:**

CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

E-mail: pustakaegaliter@gmail.com

<https://pustakaegaliter.com/>

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan segala macam nikmat sehingga semua rintangan cobaan serta kesulitan dapat terasa mudah dalam menyelesaikan penyusunan buku ini yang tentu jauh dari kata sempurna. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada sang pimpinan nabi besar Muhammad SAW sebab dengan bimbingan beliau dalam bentuk teks-teks hadis, penulis dapat belajar tentang kebenaran dan keyakinan.

Sebagai bentuk rasa ingin tau manusia, penulis dalam buku ini berusaha memaparkan tentang aktivitas dakwah di pulau Lombok sebagai dedikasi penulis kepada insan akademis atau bagi siapa saja yang istiqomah melakukan aktivitas dakwah sebagai bentuk kecintaan terhadap agama yang diridhoi oleh Allah dan sebagai estapet meneruskan risalah kenabian. Sebab dakwah merupakan tugas yang wajib bagi semua umat Islam untuk menyampaikan pesan-pesan agama yang menebar kasih sayang bagi semua isi penjuru bumi.

Dalam kesempatan ini penulis tak lupa menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat serta sumbangsih pemikirain. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda. Secara khusus penulis ucapkan banyak-banyak terimakasih serta mengucapkan salam hormat yang setinggi-tingginya kepada rektor Perguruan

Tinggi Keagamaan Islam Negeri Prof. Dr. H. Masnun Thahir, M. Ag, yang selalu mengingatkan sivitas akademika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri untuk selalu istiqomah dalam berkarya. Tak lupa juga penulis sampaikan terimakasih kepada teman-teman sejawat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri ada pak Maliki, Safar, Uki dan kepada Pak Miptahuddin Khairi, Said dan Akhmad Ramidi dan Anto yang selalu memberikan motivasi juga argumentasi-argumentasi terbaru dalam konteks dakwah.

Penulisan buku ini sudah secara optimal dan maksimal penulis diskusikan dan tuliskan sesuai dengan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, sehingga tidak menutup kemungkinan ada kekeliruan baik dalam penulisan atau argumentasi. Maka oleh sebab itu penulis sangat membutuhkan kritikan dan masukan guna untuk melangkapi kekurangan tersebut.

Semoga buku yang sederhana ini bermanfaat bagi dunia Pendidikan dan bermanfaat bagi semua aktivis dakwah baik secara kelembagaan ataupun personal individu.

Lombok barat, September 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 Latar Belakang Kajian .....	1
BAB 2 Konsep Dasar Dakwah dan Komunikasi .....	15
BAB 3 Sejarah Dakwah .....	57
BAB 4 Dakwah Perspektif Tuan Guru .....	109
BAB 5 Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh .....	127
BAB 6 Analisis Dakwah Tuan Guru Dan Jamaah Tabligh Di Lombok: Sebuah Pendekatan Teoritis ..	143
BAB 7 Kesimpulan .....	195
DAFTAR PUSTAKA .....	199
BIOGRAFI PENULIS .....	207



# **BAB 1**

## **LATAR BELAKANG KAJIAN**

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus merupakan fenomena sosial yang bersifat rasional, aktual dan empiris sebagai *Sunnatullah*. Justru itu dakwah berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut berjalan dengan pandangan amal saleh (syriah dan akhlak) yang bersumber dari iman (Aqidah), takwa (apresiasi ke-Tuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai *Sunnatullah* yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan (Anwar Arifin, 2011: 11). Setiap manusia khususnya umat Islam memiliki kewajiban untuk melakukan dakwah, setidaknya berdakwah untuk diri sendiri agar menjadi individu, agar selalu ta'at dengan perintah Allah. Selain berdakwah untuk diri sendiri, umat muslim dianjurkan untuk melakukan aktivitas dakwah sekurang-kurangnya untuk lingkungan keluarga sendiri dan selebihnya mampu berdakwah untuk masyarakat luas.

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komperhensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden. Adapun dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Salah satu aktifitas dakwah keagamaan yang secara langsung digunakan untuk menysosialisasikan ajaran Islam bagi



penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktifitas dakwah. Aktifitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang nyata (Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, 202: 1).

Secara ideal, dakwah memiliki tujuan untuk mempengaruhi juga mentransformasikan perilaku masyarakat baik dalam konteks sosial, ritual dan kebudayaan menuju suatu tatanan yang lebih baik dari masa ke masa, sehingga doktrin Islam selalu sesuai dengan tempat dan dalam kondisi apa pun. Aktivitas dakwah tidak hanya menjadi aktivitas seremonial semata, tetapi aktivitas dakwah melalui pesan-pesan dakwahnya mampu menjadi solusi dalam setiap permasalahan masyarakat baik dalam konteks sosial dan ritual.

Menjawab tantangan masyarakat sudah menjadi keharusan bahwa aktifitas dakwah dituntut untuk profesional dan konsisten sehingga mampu membentuk sebuah tatanan masyarakat yang lebih maju dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

Islam merupakan agama *Rahmatan Lil'alamin*. Kedatangan Islam ke dunia membawa kedamaian dan ketenangan bagi semua manusia. Kedatangan Islam tidak saja membawa rahmat bagi manusia semata melainkan juga menjadi rahmat bagi semua makhluk ciptaan Allah, baik hewan yang berjalan di darat, udara, dan laut, semua mendapatkan rahmat.

Konsep Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin* itu berkonsekuensi logis bahwa Islam memberikan solusi bagi semua permasalahan makhluk hidup. Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjaga dan memelihara lingkungan. Islam mengajarkan

bagaimana pemeluknya menjaga hubungan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya. Oleh karena itu, Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam tidak diragukan lagi dan mustahil Islam tidak mampu mencarikan solusi untuk persoalan manusia modern, plural dan global seperti zaman ini.

Islam yang datang membawa rahmat mesti disampaikan ke seluruh penjuru alam. Kegiatan menyebarkan informasi mengenai Islam, itulah yang dikenal dengan dakwah. Tanpa diperkenalkan melalui kegiatan dakwah, mungkin risalah tidak diketahui manusia lainnya. Ini pula alasan mengapa dakwah Islam wajib dilakukan agar Islam menjadi rahmat bagi kehidupan manusia dapat diwujudkan. Oleh karena itu, bila kehidupan manusia menjadi baik maka seluruh kehidupan alam lainnya akan menjadi lebih baik.

Dianto (2018: 9) dalam Mohammad Ali Aziz pernah mengatakan bahwa dakwah adalah penentu bagi seseorang untuk mengenal Islam. Umat Islam ditentukan oleh keagamaannya, sementara keagamaannya ditentukan oleh pengetahuan agamanya dan pengetahuan agamanya tergantung pada dakwah. Orang-orang non-muslim yang mencemooh Islam atau umat Islam yang menindas saudaranya sendiri dikarenakan salah dalam memahami Islam. Kesalahan ini akibat tidak adanya dakwah atau dakwahnya yang salah.

Islam sebagai agama dakwah memiliki fungsi sangat strategis dalam menyelesaikan problematika sosial. Sebab Islam merupakan konsepsi yang ideal dan tentu dapat berinteraksi

dengan masa dan zaman apa pun. Dakwah merupakan tugas kenabian sehingga aktivitas dakwah menjadi keharusan bagi umat muslim yang memiliki kemampuan dalam melakukan tugas tersebut. Tentu, tujuannya memberikan solusi bagi semua problematika sosial yang kompleks baik dalam konteks ubudiyah, muamalah ataupun konteks sosial kebudayaan lainnya.

Euporia umat Islam dalam melanjutkan risalah dakwah dapat dilihat dari konsistensi dan metode dakwah yang sangat beragam baik dengan menggunakan platform digital ataupun interaksi langsung dengan mad'u. konsistensi dan beragam metode tersebut menjadi bukti empiris bahwa aktivitas dakwah mampu menyesuaikan diri dengan kondisi zaman yang semakin berkembang.

Bertolak dari pemikiran bahwa dakwah penting dalam Islam, maka sejumlah pakar mengatakan bahwa Islam merupakan agama dakwah. Sebab banyak ditemukan dalil al-Qur'an dan as-Sunnah yang mengintruksikan kepada setiap muslim melanjutkan risalah kenabian tersebut.

Setiap muslim diharapkan memiliki rasa tanggung jawab terhadap aktivitas dakwah dalam menyi'arkan nilai-nilai Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Kemudian secara aktual setiap muslim harus memerankan diri sebagai contoh dari konsepsi Islam tersebut. Sebab al-Quran secara eksplisit telah mempertegas tugas tersebut untuk dipikul baik secara individu maupun secara kolektif bagi semua umat Islam (Abdullah 2019: 2).

Aktivitas dakwah menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam baik secara kelompok maupun individu menjadikannya terbentuk bergama metode dan strategi dalam melakukan tugas tersebut sehingga tak jarang ditemukan aktivitas dakwah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya perbedaan tersebut tidak hanya pada level metode dakwah, strategi dakwah dan pesan dakwah, bahkan perbedaan tersebut juga menyentuh pada aspek definisi dan konsep tentang dakwah itu sendiri.

Perbedaan-perbedaan tersebut tentu menjadi kekayaan perspektif yang tentu memiliki nilai yang positif jika perbedaan tersebut dimaknai sebagai realitas kehidupan namun berpotensi menjadi negatif jika perbedaan tersebut dimaknai sebagai sebuah kontestasi atau kompetisi material bagi pelaku dakwah itu sendiri. Dalam hal perbedaan tersebut dapat dilihat pada fenomena dakwah di Lombok yang terdapat dua gerakan dakwah yang sangat nampak perbedaannya yaitu antara dakwah Tuan Guru dan Jamaah Tabligh.

Masyarakat Lombok pada umumnya dan suku *Sasak* pada khususnya mengenal istilah Tuan Guru dan Jamaah Tabligh sebagai pendakwah atau *Mubaligh* yang memiliki karakteristik dan metode yang sangat signifikan perbedaannya sebab, perbedaan konsepsi atau definisi tentang dakwah tidak hanya pada kedua mubaligh tersebut melainkan juga pada mad'u dalam hal ini masyarakat Lombok diidentifikasi sebagai mad'u. Masyarakat Lombok memberikan penilaian yang berbeda terhadap kedua kategori *mubaligh* tersebut. Perbedaan penilaian masyarakat

tersebut tentu menciptakan pemahaman dan penerimaan yang memengaruhi keberlangsungan negosiasi dalam mentransmisikan pesan dakwah kepada masyarakat.

Aktivitas dakwah tidak lepas dari proses komunikasi yang tidak hanya melibatkan pesan verbal melainkan juga pesan non-verbal dalam bentuk simbol yang kemudian diinterpretasikan oleh masyarakat sehingga menciptakan pemaknaan yang berbeda-beda. Proses komunikasi tersebut melibatkan beberapa unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, komunikan, pesan, media, strategi dan timbal balik. Berbicara tentang dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu faham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Keduanya (dakwah dan komunikasi) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan (Onong Uchjana Effendy, 2002: 9).

Tuan Guru dan Jamaah Tabligh pada masyarakat Lombok merupakan dua kategori *mubalig* yang melakukan aktivitas dakwah dan banyak ditemukan di pulau Lombok, kedua kategori tersebut muncul tidak bersamaan, melainkan muncul dalam kurun waktu yang berbeda, dalam hal ini kemunculan Jamaah Tabligh muncul belakangan setelah Tuan Guru menjadi pilihan tunggal pada masyarakat Lombok untuk mendapatkan atau mengakses pemahaman tentang agama. Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah dalam Islam yang berasal dari India. Gerakan ini

masuk ke pulau Lombok sekitar awal tahun 1990-an. Kehadiran gerakan ini melahirkan fenomena baru dalam kehidupan sebagian masyarakat Islam di Lombok. Gerakan ini telah berhasil menanamkan pengaruhnya tidak hanya kepada golongan kelas bawah, tapi juga golongan elit dari kalangan pejabat dan pengusaha (Abdillah, 2018: 1).

Untuk mempertajam analisa dalam buku ini maka sangat penting sekali untuk menemukan perbedaan terminologi antara Tuan Guru dan Jamaah Tabligh. Berangkat dari definisi terminologi yaitu, menurut KBBI adalah sebuah peristilahan tentang kata-kata atau sesuatu alat untuk memahami istilah dan batasan sebuah definisi atau pengertian. Terminologi kemudian diekspresikan dalam bentuk bahasa, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi, perasaan, dan fikiran yang dituangkan dalam simbol suara, huruf, dan kata. oleh karena itu, bahasa dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu, bahasa lisan, tulis, dan bahasa tubuh. Pada masyarakat Lombok pada umumnya memiliki pemahaman atau konsep yang berbeda dalam memahami Tuan Guru dan Jamaah Tabligh.

Jika melihat Tuan Guru dan Jamaah Tabligh dari sudut pandang ilmu komunikasi dan dakwah Tuan Guru dan Jamaah Tabligh memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai pengirim pesan yaitu komunikator atau *mubaligh* dalam istilah ilmu dakwah di sebut sebagai da'i yaitu orang yang menyampaikan pesan-pesan agama kepada manusia lainnya. Komunikator dalam dakwah disebut juga sebagai da'i, da'i tersebutlah orang yang

menyampaikan pesannya. Tetapi komunikator dalam pengertian dakwah tidaklah sembarang orang, melainkan memiliki kriteria–kriteria khusus, seperti harus beriman kepada Allah, mengerjakan amal saleh, menyembah hanya kepada Allah, dan tidak boleh mempersekutukan Allah, lalu harus bisa menjadi pengingat bila setiap ada bahaya yang mengancam ajaran Islam maka dari itu seorang *da'i* haruslah berpengetahuan dalam tentang Islam (Suhandang, 2014: 19).

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa Tuan Guru dan Jamaah Tabligh memiliki definisi yang sama dalam konteks ilmu dakwah atau ilmu komunikasi yaitu sebagai komuniktor atau *da'i* yang memiliki tugas yang sama yaitu menyampaikan pesan kepada komunikan atau *mad'u*. Adapun karakteristik pesan yang disampaikan dengan menggunakan perspektif ilmu dakwah adalah pesan yang memiliki muatan yang Islami baik dalam konteks *ubudiyah* maupun *mua'amalah*.

Pada penegasan awal dalam buku ini, penulis meaparkan tentang perbedaan terminologi Tuan Guru dan Jamaah Tabligh pada konsepsi akademis dan konsepsi kultural masyarakat Lombok. Lombok merupakan salah satu pulau yang secara geografis berada di wilaya Nusa Tenggara Barat dengan level keberagaman pada masyarakatnya yang sangat tinggi, oleh sebab itu tidak berlebihan jika dikatakan sebagai masyarakat religius. Religiusitas tersebut terlihat dengan banyaknya jumlah pondok pesanteren dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang diasuh para Tuan Guru

Dalam perspektif kultural suku *Sasak* Tuan Guru dan Jamaah Tabligh memiliki distingsi yang sangat signifikan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada aspek kognitif namun juga pada keberterimaan suku Sasak sebagai mad'u dalam merspon dakwah Tuan Guru dan Jamaah Tabligh. Fahrurrozi dalam asnawi mengatakan, Tuan Guru pada masyarakat etnis Sasak merupakan salah seorang figur elit, fungsionaris agama Islam yang mempunyai kedudukan terhormat dan menjadi panutan masyarakat dengan kuaifikasi sebagai kelompok yang memiliki ilmu pengatuhan agama Islam, mereka diakui sebagai penyebar dan pemelihara ajaran agama Islam, khususnya dalam menegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pada umumnya gelar itu diberikan oleh masyarakat pada mereka yang sudah menunaikan ibadah haji dan memiliki tempat untuk memberikan pengajaran agama slam. Gelar ini disingkat dengan T.G.H (Tuan Guru Haji) (fahrurozi Dahlan, 2015: 1)

Tuan Guru di Lombok hadir sebagai sosok yang mempunyai pengetahuan dan lebih terhormat dibanding masyarakat kebanyakan. Tuan Guru menjadi sosok elit sosio kultural dalam masyarakat. Tuan Guru memegang peranan penting dalam berbagai aspek baik agama, sosial, budaya, dan politik. Ucapan yang keluar dari mulut Tuan Guru mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Sedangkan kesetiaan yang diberikan oleh masyarakat bisa berupa ketundukan, penghormatan, dan kepatuhan, Tuan guru adalah gelar kehormatan yang diberikan



oleh masyarakat Sasak kepada seseorang karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu (Jamaludin, 2007: 7).

Bagi masyarakat muslim wacana tentang “ulama adalah pewaris para nabi” sudah menjadi doktrin yang melekat, sehingga ulama mendapatkan posisi ruang yang khusus bagi masyarakat muslim dalam mendiskusikan soal-soal isu keagamaan bahkan juga isu-isu sosial budaya. Begitu juga dengan masyarakat Lombok dalam hal ini suku Sasak menjadikan ulama’ dalam hal ini disebut Tuan Guru menjadi sebuah relitas yang takbisa dibantah, sehingga berpengaruh pada terbentuknya sebuah tatanan sosial keagamaan yang menjadikan Tuan Guru sebagai rujukan referensi aktivitas *ubudiyah* dan pemahaman-pemahaman keagamaan. Keberadaan Tuan Guru sebagai panutan dalam beragama sudah menjadi titik terakhir bukan hanya pada aspek dalam mendapatkan pengetahuan tentang ajaran Islam melainkan dalam aspek yang berhubungan dengan aktifitas sosial kebudayaan.

Masyarakat Lombok merupakan masyarakat yang agamais, masyarakat yang Islamis dan cukup fanatik dalam memegang dan menjalankan ajaran agama. Sejarah mencatat bahwa, betapa keberanian dan ketabahan mereka yang selalu berkobar dan pantang mundur menghadapi tekanan dari ekspansi dan kekuasaan penjajah baik karang asem Bali maupun Belanda yang berusaha menguasai daerah Lombok terutama bagian barat pulau Lombok. salah satu faktor kekuatan fanatisme keberagaman mereka adalah keberadaan ualama’ dalam hal ini

adalah tuan guru yang menjadi pemimpin dan pembina masyarakat baik di tingkat daerah (lokal), maupun regional (nusantara) (Muhammad Sa'i, Adi Fadli, 2022: 72).

Di pulau Lombok, tidak hanya Tuan Guru yang mengisi ruang-ruang dakwah, melainkan juga Jamaah Tabligh memiliki ruang yang sangat luas dalam melakukan aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di pulau Lombok banyak mempengaruhi perspektif masyarakat tentang konsepsi dakwah itu sendiri.

Keberadaan Jamaah Tabligh di Pulau Lombok sejak awal tahun 1990-an telah melahirkan fenomena baru dalam kehidupan sebagian masyarakat Islam di Lombok. Gerakan ini telah berhasil menanamkan pengaruhnya tidak hanya kepada golongan kelas bawah, tapi juga golongan elit dari kalangan pejabat dan pengusaha. Keberhasilan merangkul seluruh elemen masyarakat menjadikan gerakan ini menarik untuk dianalisa baik dari segi metodologi dakwah mahupun dari segi dampaknya terhadap pembangunan masyarakat Muslim di Lombok. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, terdapat tiga hal fundamental yang menjadi ciri khas gerakan Jamaah Tabligh yaitu pendekatan dakwah secara personal ke rumah-rumah melalui program *khuruj*, menghindari polemik fikih dan politik serta memakai pakaian khas ala India. Ketiga ciri ini tentu memiliki dampak terhadap respon dan juga pembangunan masyarakat khususnya jika dilihat dari aspek sosial politik dan budaya.

Kehadiran serta perkembangan gerakan Jamaah Tabligh yang mengusung tiga prinsip fundamental yang nampaknya bertentangan dengan dinamika sosial, politik dan budaya masyarakat Lombok seakan-akan melahirkan kompetisi baru dalam kehidupan masyarakat di Pulau Lombok. Di satu sisi, masyarakat Lombok sedang mengalami kenyamanan dalam menjalani kehidupan beragama, berbudaya dan berdemokrasi, manakala di sisi lain gerakan Jamaah Tabligh sedang berusaha melalui dakwahnya untuk menebar prinsip-prinsip agama, politik dan budaya yang berbeda dengan apa yang sedang dijalani oleh masyarakat Lombok (M. Zaki Abdillah, 2018: 3).

Jamaah Tabligh dalam melakukan aktivitas dakwah memiliki metode dan strategi dakwah yang berbeda dengan aktivitas dakwah Tuan Guru. Jamaah tabligh dalam melakukan aktivitas dakwah dengan menerapkan metode *Khuruj Fi Sabilillah* Keluar ke jalan Allah, yaitu keluar dari tempat kediaman bergerak di jalan Allah dari satu tempat ke tempat lain dari satu masjid ke masjid lain di seluruh dunia untuk menjalin silaturahmi dan berdakwah atau tabligh. Metode khuruj yang di gunakan Jamaah Tabligh dalam melakukan aktifitas dakwah memiliki perbedaan yang sangat nyata dengan metode Tuan Guru dalam melakukan aktivitas dakwah.

Jamaah Tabligh dengan menggunakan metode khuruj memiliki pandangan bahwa metode tersebut merupakan metode kenabian dalam menyebarkan nilai atau ajaran agama yang artinya tidak harus menunggu undangan dalam melakukan aktivitas

dakwah melainkan sebuah keharusan yang dilakukan oleh semua ummat Islam. *Jaulah* Berkeliling menjumpai manusia untuk mengajak taat kepada Allah. Masyarakat Lombok sebagai *mad'u* atau objek dakwah memiliki tanggapan yang berbeda tentang metode dakwah. Jamaah Tabligh disebabkan metode dakwah Jamaah Tabligh merupakan hal yang baru dalam kultur masyarakat Lombok yang lebih familiar dengan pengajian Tuan Guru. Pengajian dalam istilah masyarakat Sasak Lombok merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tuan guru baik yang sifatnya momentum seperti momentum Maulid Nabi, *isra' mi'raj* dan hari-hari besar keagamaan Islam lainnya.

Melihat perbedaan yang sangat signifikan antara Tuan Guru dan Jamaah Tabligh dalam melakukan aktivitas dakwah maka penting dalam buku ini penulis memprediksi konflik dengan menggunakan perspektif komunikasi. Apakah ada hubungan yang integratif atau disintegratif dalam mengisi ruang-ruang dakwah di pulau Lombok. Jika mengacu pada terminologi konflik yaitu istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih (Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 20: 347).

Dengan demikian jika dilihat dari segi proses dan unsur dakwah, aktivitas dakwah tidak lain adalah komunikasi ajaran Islam dimana seorang da'i mempunyai pesan yang

dikomunikasikan kepada mad'u atau komunikan dengan menggunakan media dan memilih metode-metode yang relevan dengan keadaan mad'u untuk mencapai sebuah tujuan dakwah.

## **BAB II**

### **KONEP DASAR DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

#### **A. Definisi Dakwah**

Kata dakwah telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia yang berarti mengajak umat mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Aplikasi dalam kehidupan masyarakat, kata dakwah dengan ceramah. Kalau dikatakan ustadz berdakwah, persepsi masyarakat adalah ceramah agama. Bukan menyalahkan pemahaman itu, namun sebenarnya kata dakwah mempunyai cakupan yang lebih luas lagi. Untuk mendudukan pemahaman makna kata dakwah, penulis merasa perlu menampilkan pengertian dakwah dalam tataran konsep keilmuan (Dianto, 2018: 102).

Berikut ini, penulis akan menjelaskan pengertian dakwah secara etimologi dan terminologi secara bahasa. Menurut Hendra dalam Abdul Aziz, dakwah adalah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata: *دعا- يدعو- دعوة (da'a, yad'u, da'watan)* yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Artinya proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu, dalam kegiatannya ada proses mengajak yang disebut da'i dan orang yang diajak disebut mad'u.

Sedangkan, pengertian dakwah secara istilah menurut Hendra dalam Syekh Ali Mahfudz ialah proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam), sebagai upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah kepada perbuatan munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Definisi dari Syaikh Ali Mahfudz menawarkan penjelasan bahwa dakwah sebagai proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Hendra, 2018: 7).

Dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa dakwah secara bahasa memiliki makna yang sangat umum yaitu mengajak atau menyeru, namun secara istilah definisi dakwah memiliki mana yang memuat pengertian yang sangat khusus yaitu, dakwah merupakan proses ajakan manusia kepada manusia lain untuk beranjak dari cara hidup yang jauh dari nilai-nilai agama Islam menuju pada cara hidup yang selalu dalam tuntunan agama Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis. Definisi dakwah tidak cukup hanya persoalan etimologis saja melainkan pada aspek metode, pesan dan strategi dakwah yang dapat dipahami dalam kajian ilmu dakwah.

Menurut pakar ilmu dakwah, definisi dakwah muncul beraneka ragam, namun pada akhirnya menampilkan tujuan dakwah yang satu, yakni kebahagiaan lahir dan batin atau

keselamatan dunia dan akhirat. Perbedaan definisi ini terletak pada metode menyampaikan pesan dakwah dan tujuan dakwah yang menjadi titik dominan dari perhatian ahli tersebut. Berikut ini adalah definisi dakwah yang dikemukakan oleh ahli ilmu dakwah, sebagai berikut.

Kustadi Suhandang menyebutkan dakwah Islamiyah berarti mengkomunikasikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi mungkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta terlaksananya ketentuan Allah (Kustadi Suhandang, 2013: 12). Dakwah adalah kegiatan menyampaikan, mengajarkan serta mempraktekkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat mereka ini disandarkan pada pendapat Muhammad Abu al-Futuh yang mendefinisikan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya (thathbiq) dalam realitas kehidupan karena dakwah itu pada hakikatnya melalui tiga fase yakni penyampaian, pembentukan dan pembinaan (Faizah, Lalu Muhsin Effendy, 2009: 6-7)

Dakwah mendorong manusia untuk melakukan kebaikan untuk mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Penyampaian ajaran Islam tidak formal selama ini yang dikenal di masyarakat selalu disampaikan melalui mimbar dan menggunakan penguasa suara. Justru dengan kondisi yang tidak formal ajakan dalam kebaikan



akan mudah diterima dan lebih terkesan bagi mad'u atau sasaran dakwah. Berdakwah merupakan kegiatan yang berbeda dengan kegiatan kampanye, propaganda dan lainnya. Meskipun pada prinsipnya kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas sama-sama mengajak dan bertujuan untuk mempengaruhi khalayak, tetapi berdakwah berarti menyeru manusia dengan isi ajakan dan seruan yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Pada dasarnya kekhasan kegiatan dakwah, yang pada akhirnya juga memberikan kontribusi kepada mad'u dalam wujud etika dan moral (Siregar, 2013:134).

Berbicara masalah dakwah, pada dasarnya menjadi tanggungjawab setiap umat Islam, dengan tidak melihat kelas dan status sosial yang dimiliki oleh setiap individu. Dakwah sendiri tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Untuk melakukan aktivitas dakwah tidak harus menunggu seseorang mampu menghafalkan ayat-ayat dakwah, metode dakwah atau menjadi seorang ustadz terlebih dahulu ketika setiap muslim melihat kemunkaran, maka menjadi kewajibannya untuk mengingatkannya. Hal ini seperti halnya dijelaskan dalam Surat Ali Imron ayat 104 yang menjelaskan kewajiban dakwah bagi setiap umat Islam.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤ (آل عمران)

Terjemahan kemenag 2019

*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar) Mereka itulah orang-orang yang*

*beruntung. Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat”.*

## **B. Unsur-Unsur Dakwah**

### **1. Da'i (Pelaku Dakwah)**

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau melalui organisasi atau lembaga. Secara umum da'i juga disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebutan ini memiliki konotasi sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan saja. Seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya (Wahidin Saputra, 2012: 137). Munir dalam Nasarudin Latief menjelaskan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'da*, mubaligh *mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam (M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 21).

Memahami definisi di atas maka da'i sebagai salah satu dari unsur dakwah memiliki tugas yang sangat luas tidak hanya tugas duniawi melainkan tugas ukhrawi juga. Memahami secara terminologi siapa saja berhak melakukan

aktifitas dakwah untuk mengajak kepada kebaikan dalam kondisi dan situasi apapun, namun secara etimologis da'i tidak hanya dituntut untuk melakukan ajakan saja melainkan mempertimbangkan beberapa hal yaitu, metode, strategi dan kemampuan dalam memahami ilmu agama, selain itu da'i sebagai penyampai pesan-pesan Islam, seorang da'i juga seyogianya harus memahami situasu sosio kultural mad'u atau masyarakat sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah dipahami sesuai dengan kebutuhan dan harapan mad'unya.

## 2. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah bergama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan. (Muhammad Abduh, 2008: 26). jika melihat dari definisi diatas maka secara umum ada dua tipologi mad'u. pertama, kategori internal yaitu umat Islam itu sendiri yang kedua kategori eksternal yaitu penerima pesans dakwah non-muslim. Sebagai seorang mad'u dalam membagi objek dakwah tentu akan mempengaruhi pesan-pesan dakwah yang disampaikan yaitu memetakan pesan-pesan ubudiyah yang khusus pada internal umat Islam itu sendiri yaitu pesan-pesan dalam ranah

tauhid. Berbeda dengan dakwah eksternal yaitu dengan menyampaikan pesan-pesan kebaikan dalam konteks sosial kebudayaan. Dengan pemahaman tersebut yaitu mengkategorikan mad'u maka aktifitas dakwah yang *rahmatan lil'alamin* dapat terlihat dan sampai pada visi misi Islam yang memberikan kasih sayang bagi semua isi penjuru alam. Mad'u atau khalayak yang menjadi sasaran dakwah atau yang menerima dakwah. Mad'u bisa berupa individu maupun kelompok, yang beragama Islam maupun tidak, atau bisa dikatakan yaitu manusia secara umum atau keseluruhan. (Aminudin, 2016: 46).

Secara etimologi Mad'u berasal dari bahasa Arab, yaitu berawal dari isim maf'ul (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Sedangkan menurut terminologi, mad'u merupakan orang atau kelompok yang yang biasanya disebut sebagai jamaah yang sedang belajar agaman Islam dari seorang da'i atau seseorang yang melakukan dakwah (Asna Istya Marwantika, 2019: 14)

Mad'u menjadi peran yang penting dalam kegiatan dakwah. Mad'u merupakan individu yang bersifat dinamis dengan segala kelebihan serta kekurangan. Oleh sebab itu, dalam kerangka interaksi sosial baik secara personal maupun kelompok. Perlu dibimbing serta diarahkan sesuai dengan tujuan dakwah. (Anas Habibi Ritonga, 2020: 87). Berdasarkan responsi mad'u terhadap dakwah, mad'u dapat digolongkan sebagai berikut:

*Pertama* Golongan pertama yaitu golongan simpati aktif, dimana seorang mad'u yang menaruh simpati serta memberi dukungan moril dan material secara aktif terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha untuk mengatasi dan menyelesaikan hal-hal yang dia anggap merintanginya jalannya dakwah bahkan mereka bersedia berkorban demi kepentingan syi'ar Allah.

*Kedua* golongan kedua yaitu golongan pasif, golongan pasif merupakan mad'u yang tidak peduli atau masa bodoh terhadap dakwah. Tidak memberikan dukungan terhadap jalannya kegiatan dakwah, namun tidak merintanginya kegiatan dakwah.

*Ketiga* golongan antipasti, dimana mad'u tidak rela atau tidak suka dengan terlaksananya kegiatan dakwah. Mereka akan berusaha dengan berbagai cara untuk menghalangi serta menggagalkan kegiatan dakwah (Mohammad Hasan, 2013: 69).

Perbedaan merupakan *sunatullah* untuk saling kenal mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini perbedaan golongan mad'u secara psikologis dan kognitif tentu bukan menjadi alasan atau penghambat aktivitas dakwah itu sendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu menjadi motivasi bagi pelaku dakwah itu sendiri dalam memunculkan strategi dakwah yang variatif dan inovatif sehingga aktivitas dakwah dapat diterima pada semua golongan dan strata sosial yang ada.

### 3. *Maddah* (Pesan Dakwah)

Pesan adalah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan oleh orang lain. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) Pesan merupakan suatu pemikiran yang akan di-encode oleh pengirim. Pesan sebaiknya memiliki inti pesan yang menjadi pengarah dalam usaha mencoba mengubah sikap dalam tingkah laku penerima pesan. Pesan (*message*) adalah suatu simbol verbal atau non-verbal yang mewakili ide, perasaan, atau maksud dari sumber (Deddy Mulyana, 2005: 63).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pesan merupakan ide atau gagasan yang dikirim oleh da'i baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal kepada mad'u atau hlayak dengan tujuan untuk mempengaruhi aspek kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama. Pesan-pesan dakwah tersebut tentu memiliki penafsiran yang berbeda-beda sehingga dalam hal ini pesan-pesan dakwah dituntut harus memiliki pesan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Sehingga kebenaran tersebut tidak menjadi perdebatan di tingkat bawah.

Menurut Ropingi el Ishaq (2016: 77) bahwa pesan dakwah adalah serangkaian pesan yang disampaikan oleh subjek (*da'i*) dakwah kepada objek (*mad'u*) dakwah. Pada dasarnya materi dakwah adalah ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Secara umum terdapat tiga pokok pesan yang disampaikan oleh seorang *da'i*, yaitu;

*Pertama* Aqidah, Aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu* *'aqdan- 'aqidatan* yang berarti meningkatkan, meyakini atau memercayai dalam bahasa Arab. Secara bahasa aqidah adalah sangkutan atau ikatan, sedangkan secara praktis aqidah berarti ikatan, keyakinan atau kepercayaan. Istilah ini sering digunakan untuk menciptakan ikatan antara dua pihak melalui pernikahan atau pembelian. Dengan demikian, aqidah diidentifikasi sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan. Aqidah adalah suatu keyakinan akan kebenaran yang tertanam dalam lubuk hati seseorang sehingga mengikat hidupnya, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku sehari-hari seorang muslim yang mana pengertian tersebut dikutip dari Hasan Saleh. Pesan aqidah dalam Islam meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada rasul-rasul Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qodho dan Qodhar Allah (Wahyu Ilaihi, 2013: 20)

Dalam hal ini pesan dakwah aqidah berhubungan dengan pengakuan atas ke-esaan Allah. Sebelum melakukan aktifitas dakwah yang lebih jauh, penguatan aqidah dalam diri manusia menjadi hal yang utama agar tetap berada pada koridor ke-Islaman sehingga, pada level pesan dakwah selanjutnya yaitu syari'ah dan akhlak tetap terkonsentrasi pada nilai-nilai yang memiliki muatan Islami *yang rahmatan lil'alamain*

*Kedua* syari'ah, secara etimologi syari'ah berasal dari bahasa Arab yang bermakna undang-undang dan peraturan.

Yaitu peraturan-peraturan yang berkenaan dengan tingkah laku yang harus dipatuhi dan dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam Islam syari'ah adalah memiliki hubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam menaati semua hukum Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia (Fitriani Wulandari, 2017: 49).

Syari'ah adalah serangkaian ajaran Islam yang berkaitan perihal tata cara beribadah, baik langsung maupun tidak langsung, meliputi pola hidup keseharian spesifiknya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dianjurkan, dilarang dan dibolehkan, sebagai seorang muslim (Ropingi el Ishaq, 2016: 78).

Pesan dakwah dalam konteks syari'ah yaitu pesan-pesan yang memiliki muatan bagaimana hubungan antar manusia dengan manusia lainnya atau yang disebut dengan hubungan horizontal. Dakwah sepantasnya tidak hanya fokus pada pesan tauhid melainkan juga menyentuh aspek-aspek lain seperti sosial kebudayaan, semisal Kesehatan, keamanan dan hubungan-hubungan yang mengatur tata cara hidup bermasyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Mengenai hukum-hukum syari'ah seperti wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah meliputi, Ibadah (dalam arti khas), bersuci (*thaharah*), shalat, zakat, puasa, haji. muamalah (dalam arti luas): Hukum Perdata, diantaranya: hukum nikah,



hukum waris, hukum niaga. hukum publik, diantaranya: hukum negara, hukum pidana, hukum perang dan damai (Khatib Pahlawan Kayo, 2007: 52).

*Ketiga* akhlak, secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama "*khuluqun*" yang memiliki arti sebagai budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh Aziz akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada seseorang, yang mendorong tindakan sederhana tanpa memikirkannya (Aziz, 2004: 118.)

Pada dasarnya ajaran akhlak dalam Islam meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak adalah aturan menghias diri dalam beribadah (melakukan hubungan dengan Allah SWT) dan bersosial, termasuk dengan alam sekitarnya. Penjelasan mengenai akhlak sangat luas dikarenakan menyangkut pantas dan tidak pantas, baik buruk bahkan menyangkut rasa terhadap sesama. Atas dasar sifat akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Pesan akhlak, mencakup, Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap makhluk Allah, diantaranya, Akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat, dan lain sebagainya. Akhlak terhadap bukan manusia, seperti fauna, flora, dan lain sebagainya.

#### 4. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Sedangkan di dalam suatu penelitian kata metode diartikan sebagai kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu

cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek dan objek penelitian, sebagai upaya menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Rosadi Ruslan, 2017: 24)

Dakwah tidak sekedar menyampaikan sesuatu kepada orang lain, tapi sesungguhnya dakwah itu mempunyai metode dan tatacara tersendiri yang harus diketahui dan dimengerti oleh setiap orang, agar dakwah itu sendiri bisa tertata dengan rapi dan apik, sehingga apa yang disampaikan oleh dai dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, dan untuk selanjutnya agar dakwah itu sendiri bisa dipahami secara maksimal (Majdi Al-hilali, Rakaizud Dakwah, diterjemahkan Ulin Nuhadan Nurodin Usman, 2003: 97).

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara sistematis yang diterima dalam mencari kebenaran ilmiah. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥ (النحل)

Terjemahan Kemenag 2019

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup> dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara*

*yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.* (An-Nahl ayat 125)

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu:

Pertama *Al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam melanjutkan ajaranajaran agama Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.

Kedua *Al-Mau'idzah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaranajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Ketiga *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaikbaiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir & Wahyu, 2006: 32-34).

Selain itu, Munir dan Wahyu (2006) juga menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh da'i, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode propoganda, metode keteladanan, metode drama, metode silaturahmi.

Metode Ceramah, metode ini adalah yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara seseorang dai pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

Metode Tanya Jawab Metode ini adalah yang dilakukan dengan menggunakan Tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh mad'u sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

Metode Diskusi Metode ini sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran, gagasan, pendapat, dan sebagainya. Antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah

tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif (M. Munir, Wahyu, 2006: 99)

Metode Propoganda Metode ini adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massal, persuasive, dan bersifat otoritatif (paksaan). Propoganda dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah, metode ini dapat digunakan untuk menarik perhatian dan simpatik seseorang. Pelaksanaan dakwah dengan metode propoganda dapat digunakan melalui berbagai macam media, baik auditif, visual maupun audio visual. Kegiatannya dapat disalurkan melalui pengajian akbar, pertunjukan seni hiburan, pamphlet, dan lain-lain. Dakwah dengan menggunakan metode propoganda ini akan dapat menyadarkan orang dengan cara bujukan (persuasif), beramai-ramai (missal), luwes (fleksibel), cepat (agresif), dan retorik.

Usaha tersebut dalam rangka menggerakkan emosi orang agar mereka mencintai, memeluk, membela, dan memperjuangkan agama Islam dalam masyarakat.

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung, sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya. Dari segi dakwah metode demonstrasi ini memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indra lahir), perasaan dan pikiran (indra batin) dapat dipekerjakan sekaligus. Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi SAW sendiri dalam kehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia (M. Munir, Wahyu, 2006: 103)

Metode Drama Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada mad'u agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan. Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai da'i atau da'iyah sebagai berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukan khusus untuk kepentingan dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode

drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater dan lain-lain.

Metode silaturahmi dakwah adalah dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi dapat dilakukan dengan menengok orang sakit, ta'ziah, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Metode ini dimaksudkan agar da'i dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa mad'u. Dengan metode ini da'i akan mengetahui secara dekat kondisi mad'unya dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi mad'u. Metode silaturahmi banyak manfaatnya, di samping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh da'i itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi (M. Munir, Wahyu, 2006: 104-105)

##### 5. *Wasilah* (Strategi Dakwah)

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "*Stratus*" yang artinya tentara dan kata "*agein*" yang berarti memimpin (Cangara, 2010: 61) Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*Planing*) dan manajemen untuk

mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Kustadi, 2014: 101).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 2008: 1529). Strategi adalah keseluruhan langkah-langkah dan rangkaian kebijaksanaan guna mencapai suatu tujuan atau untuk mengatasi persoalan yang ada. strategi dapat didefinisikan dengan kebijakan-kebijakan pokok yang berkaitan langsung dalam pencapaian tujuan yang mencakup sumber dana dan sumber daya manusia dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi internal dan eksternal organisasi.

Strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi dakwah, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat (Anwar, 2011: 227).



Secara umum, terdapat berbagai macam strategi, yaitu;

a. Strategi Sentimental

Strategi Sentimental (*al-manhaj al-athifi*) strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memebrikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metoe ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak orang masih awam, mualaf (imanya lemah) Orang-orang miskin, anak-anak yatim dan sebagainya. Strategi sentimental ini diterpkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik mekkah. Ternyata para pengikut nabi SAW pada masa itu umumnya berasal dari golongan lemah, denan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.

b. Strategi Rasional

Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

### c. Strategi Indrawi

Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissi*) Strategi indrawi juga dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan. Dahulu Nabi SAW mempratikan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang disaksikan oleh para sahabat dapat menyaksikan mukzijat Nabi SAW secara langsung seperti terbelahnya rembulan bahkan menyaksikan malaikat jibril dalam bentuk manusia, sekarang kita menggunakan al-Quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah (Badarudin, 2016: 14)

Pemilihan strategi dakwah merupakan bagian dari salah satu syarat tercapinya pesan dakwah tidak hanya pada level kognitif melainkan juga pada level psikomotorik, sehingga aktivitas dakwah tidak hanya menjadi aktivitas seremoni semata melainkan aktivitas yang memiliki dampak perubahan tingkah laku bagi masyarakat. Pemilihan strategi sentimental dengan menyentuh perasaan atau emosi mad'u sehingga merasa bahwa Islam memiliki konsep ksetaraan atau kesamaan hak untuk saling menghormati dan dihormati sehingga yang disebut sebagai kaum marjinal merasa memiliki posisi yang sama dihadapan manusia lainnya, yang membedakan hanyalah ketakwaan dihadapan Allah.

Pemilihan strategi sentimental tersebut untuk memberikan semangat kepada beberapa lapisan masyarakat yang sudah berada pada titik keputusan dalam menjalankan hidup.

#### 6. Atsar (Efek Dakwah)

Efek (*Atsar*) dakwah, bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi individu-individu sebagai khalayak (*mad'u*) terhadap pesan yang dilontarkan oleh da'i atau mubalig melalui media massa atau pidaato. Akan tetapi efek itu merupakan paduan sejumlah kekuatan yang bekerja dalam masyarakat, dimana da'i atau mubalig sebagai komunikator dakwah hanya dapat menguasai beberapa kekuatan saja, yaitu pesan atau isi, metode dan media yang digunakan. da'i atau mubalig tidak mampu mengontrol kekuatan lain yang berpengaruh pada diri individu, seperti filter konseptual individu, klompok rujukan, pemimpin pendapat, dan pesan lain yang bertentangan dengan dakwah.

Bentuk konkrit dari efek (*atsar*) dalam dakwah itu adalah terjadinya penerimaan dan pelaksanaan pesan dakwah bagi individu-individu khalayak (*publik*) yaitu *al-khayr*, *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*. Dakwah yang lebih efektif yang lebih dari itu ialah individu-individu beriman, berilmu dan beramal saleh sehingga manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tertinggi dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya, sehingga dakwah memperoleh citra yang baik dan dukungan opini publik. (Anwar Arifin, 2011: 180)

Efek dakwah bagian dari unsur dakwah yang menjadi ujung tombak dari kegiatan aktivitas dakwah tersebut. Efek dakwah menjadi ukuran tentang apakah pesan-pesan dakwah tersebut dapat diterima dan dipraktikkan dalam interaksi pada segala hubungan baik hubungan vertikal antara manusia dan pencipta, serta hubungan horizontal antara manusia dengan makhluk lainnya.

### **C. Definisi komunikasi**

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan social. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2005: 4)

Dalam setiap pertukaran pesan dalam proses komunikasi tentu diharapkan komunikasi itu menjadi komunikasi yang efektif. Adapun komunikasi yang efektif dapat terjadi antara komunikator dengan komunikan jika ada kesepahaman yang sama dalam memaknai pesan yang disampaikan. Dalam hal ini komunikator atau da'i dituntut untuk memahami keberadaan komunikan sehingga pesan yang disampaikan relevan dengan kondisi komunikan dan memiliki persepsi yang sama sehingga mampu menerjemahkan pesan komunikasi sesuai dengan harapan pengirim pesan dalam hal ini adalah komunikator. Untuk dapat lebih memahami tentang proses komunikasi maka penting dalam buku ini memaparkan tentang unsur-unsur komunikasi.

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakannya. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif. (Onong Uchjana Efendy, 1988: 11). Lebih lanjut Hovland menjelaskan dengan contoh, makna konotatif anjing bagi seorang kiyai yang merupakan hewan najis, bagi seorang polisi merupakan pelacak pembunuh, dan bagi aktifis amerika mungkin merupakan teman sekamar di saat kesepian, mereka itu berbeda dalam pandangan dan penilaian terhadap anjing.

Sedangkan secara “terminologi” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya *Hovland*, *Janis* dan *Kelley* seperti yang dikemukakan oleh *Forsdale* bahwa “komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. (Arni Muhammad, 2014: 4). Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap *who says what in which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya). (Arni Muhammad, 2014: 69). *John B. Hoben* mengasumsikan bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan” (Deddy mulyana,2007: 46).

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan. (Muhammad Mufid, 2005: 2). Komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi guna menyampaikan gagasan dan ide memiliki fungsi sebagai berikut diantaranya adalah, Ngalmun dalam Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berfikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi Komunikasi sosial, Fungsi komunikasi Ekspresif, Fungsi

Komunikasi Ritual, Fungsi Komunikasi Instrumental (Ngalimun, 2017: 30).

1) Fungsi Komunikasi sosial,

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial didefinisikan sebagai sarana membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, antara lain dengan komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) Fungsi komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui komunikasi nonverbal.

3) Fungsi ekspresi

Dalam konteks komunikasi mengingatkan bahwa, manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksinya dengan manusia atau makhluk lainnya. Komunikasi sebagai jembatan interaksi tersebut memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengekspresikan perasaan emosi secara psikologis baik dalam bertukar pesan sebagai hiburan atau pesan yang informatif dalam memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu

membutuhkan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan berbagi kelebihan.

#### 4) Fungsi Komunikasi Ritual,

Fungsi Komunikasi ritual berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif dimana komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut oleh para antropolog sebagai *rites of passage*, seperti upacara kelahiran, ulangtahun, sunatan, dan sebagainya. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

Komunikasi sebagai fungsi ritual merupakan komunikasi yang identik dengan komunikasi non-verbal dengan menggunakan simbol-simbol yang kemudian simbol-simbol tersebut menyampaikan pesan secara semiotis dan memberikan ruang bagi penerima pesan untuk menginterpretasikan makna dari pesan tersebut. Dalam konteks ritual pesan komunikasi harus memiliki kesamaan secara konsensus antara kelompok masyarakat tertentu dalam sebuah komunitas atau kultur.

#### 5) Fungsi Komunikasi Instrumental.

Fungsi komunikasi yang bersifat instrumental, dimana fungsi instrumental didefinisikan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku untuk melakukan tindakan dan juga menghibur. Ada beberapa teori yang membahas tentang pesan, baik strategi



pemilihan pesan, perencanaan dan pemaknaan pesan. Beberapa teori tersebut diantaranya adalah (Little john, 2009: 174). Fungsi komunikasi instrumental merupakan fungsi yang memiliki motif persuasif untuk mempengaruhi komunikan.

#### **D. Unsur-Unsur Komunikasi**

##### **a. Komunikator**

Komunikasi memiliki unsur pendukung yang membangunnya sebagai *body of knowledge* yang juga sering disebut sebagai komponen ataupun elemen. Unsur ini dapat dilihat sebagai berikut. (Rosady Ruslan, 2008: 20). Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi yang disebut sebagai komunikator. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok. Proses komunikasi berawal dari sumber atau pengirim pesan, yaitu dimana gagasan, ide, atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak penerima pesan. Sumber yang dapat dipercaya akan dapat memperkuat nilai informasi yang disampaikan. Dengan demikian status, kehandalan dan keahlian sumber menambah bobot sumber dalam proses komunikasi (Morissan, 2008: 44).

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan-tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa setiap sesuatu yang memberikan pesan

datau informasi kepada manusia maka secara etimologis disebut sebagai komunikator. Komunkator bisa dalam bentuk.

Untuk mencapai proses komunikasi yang diinginkan, seorang sumber atau komunikator harus memiliki kepercayaan (*Credibility*), daya tarik (*Attractive*) dan kekuatan (*Power*) yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Kepercayaan (*Credibility*) adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima).
- 2) Daya tarik (*Attractive*) adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator selain kredibilitas. Faktor daya tarik banyak menentukan berhasil tidaknya komunikasi.
- 3) Kekuatan (*Power*) adalah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ingin mempengaruhi orang lain. Kekuatan bisa diartikan sebagai kekuasaan dimana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan (Hafied Cangara, 2016: 15).

Komunikator sebagai sumber pengirim pesan yang memiliki muatan persuasif untuk mempengaruhi lawan komunikasi atau dalam istilah komunikasi disebut sebagai komunikandan hendaknya memiliki tiga komponen tersebut. Sehingga proses persuasif dalam aktifitas komunikasi dapat terwujud dengan baik dan efektif. Tiga komponen tersebut menjadi alasan bagi komunikandan untuk dapat menerima pesan

yang disampaikan oleh komunikator sebab, komunikan tidak hanya sebagai pelengkap dari unsur komunikasi, melainkan sebagai unsur yang juga mempengaruhi komunikator dalam merespon stimulus yang diciptakan oleh komunikator tersebut.

#### b. Komunikan

Penerima pesan dapat disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber (Hafied Cangara, 2016: 95). Komunikan merupakan penerima pesan yang tentu memiliki karakteristik dan berbagai macam latar belakang, baik latar belakang agama, budaya, Pendidikan dan profesi. Latar belakang tersebut mempengaruhi stimulus pesan yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi perhatian yang serius bagi komunikator guna tercapainya pengiriman pesan yang efektif pada proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikan sebagai penerima pesan atau objek dari kegiatan komunikasi memiliki posisi yang spesial sebab. Komunikan merupakan objek dari proses komunikasi yang bersifat edukatif, persuasif atau informatif.

#### c. Pesan

Pesan yaitu tanda (signal) atau kombinasi tanda yang berfungsi sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagian dari

tanda dapat bersifat universal, yakni dipahami oleh sebagian besar manusia diseluruh dunia. (Muhamad Mufid, 2005:4). Pesan merupakan salah satu unsur komunikasi yang dikirim oleh komunikator untuk mempengaruhi komunikan atau yang disebut dengan fungsi persuasif. Pesan dapat disampaikan dengan verbal ataupun non-verbal.

Pesan yang disampaikan secara verbal artinya pesan yang disampaikan dengan kata-kata atau kalimat sehingga dapat diketahui oleh komunikan berdasarkan apa yang didengarkannya. Adapun jenis pengiriman pesan secara non-verbal adalah jenis pesan yang disampaikan dengan simbol-simbol gestur tubuh ataupun melalui tanda-tanda yang memberikn pesan kepada komunikan atau penerima pesan.

Devito memberikan definisi tentang pesan non-verbal yaitu merupakan pesan yang dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan (Joseph A. Devito, 2011: 193).

Pada hakikatnya pesan merupakan sesuatu yang disampaikan oleh komunkator ke komunikan melalui media-media tertentu baik berupa lisan ataupun tulisan. Agar pesan komunikasi sampai pada tahap kognitif penerima pesan, maka pengiriman pesan harus melibatkan startegi dalam pengiriman pesan tersebut, sehingga proses komuikasi antara komunikator dan komunikan membentuk proses yang integratif dan tidak menimbulkan perbedaan makna antara maksud dan tujuan

pengirim pesan dengan apa yang dipahami oleh penerima pesan tersebut.

Secara teoritis, pesan bisa didefinisikan segala sesuatu (verbal atau non-verbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *message*, *content*, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan (Nurudin, 2016: 47)

#### d. Media

Media dalam bahasa Latin merupakan bentuk jamaknya *medium*, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. (Sutiah, 2018: 24). Media dapat diartikan sebagai perantara antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber atau resources dan penerima informasi atau receiver (Benny A. Pribadi, 2017: 15). Pengertian media secara umum yaitu alat perantara berfungsi untuk menyalurkan pesan dengan tujuan agar pemakai dapat lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan (Chano Paramita dkk, 2020: 55). Menurut Criticos yang dikutip Daryanto media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Daryanto, 2016: 4).

Dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa media komunikasi merupakan semua sarana yang digunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan pesan dari aktivitas komunikasi. Media komunikasi sangat penting dalam proses komunikasi pemilihan media komunikasi yang tepat juga

mempengaruhi transmisi pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan.

e. Hambatan-Hambatan Dalam Komunikasi

*Noise Of Communication* merupakan proses komunikasi yang terkadang penyampaiannya mengalami hambatan atau gangguan komunikasi, hal-hal yang menghalangi kelancaran peralihan pesan informasi dari sumber kepada penerima. Gangguan dalam sistem komunikasi ini yang membuat pesan disampaikan berbeda dengan pesan yang diterimanya, Dan ini dapat bersumber dari kesalahan komunikator, komunikan, pesan, atau media yang akhirnya mengurangi makna pesan yang disampaikan (Harahap, 2021: 58).

- 1) Hambatan psikologis merupakan unsur-unsur dari hambatan kegiatan psikis manusia. (Ardianto, E, 2014: 89) Didalam hambatan psikologis ini terdapat kepentingan, prasangka, stereotip, dan motivasi. Dimana kepentingan menjadikan manusia hanya terpusatkan kepada satu perhatian sehingga terstimulus untuk melakukan yang menjadi kepentingannya. Jika tidak ada kepentingan, maka itu akan dilewati begitu saja. Ditambah lagi bahwa komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen. Sangat kompleks sekali karena kita bisa mengelompokannya dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya. Tentu saja perbedaan itu berpengaruh terhadap kepentingan-kepentingan mereka saat berkomunikasi. Karena pada setiap pesan di dalam

komunikasi akan mendapatkan persepsi yang berbedabeda dari komunikannya terutama dari segi manfaat atau kegunannya. Maka, seleksi pun akan secara otomatis terjadi dalam kegiatan komunikasi.

Prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. (Jalaluddin Rahmat, 2003: 51). Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan bagi tercapainya suatu tujuan dalam komunikasi. Prasangka melibatkan emosi yang memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Untuk mengatasi hambatan prasangka, komunikator dalam komunikasi diharapkan berada di posisi yang netral. Juga harus memiliki reputasi yang baik, artinya dia tidak pernah terlibat dalam suatu perkara yang telah menyakiti sekelompok komunikasi tertentu. (Onong Effendy, 2002: 44)

Stereotip merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip ini merupakan hal yang harus diwaspadai komunikator komunikasi. Mengingat apabila dalam proses komunikasi

ada komunikan yang memiliki stereotip tertentu pada komunikatornya, maka dapat dipastikan pesan apa pun tidak akan bisa diterima oleh komunikan.

- 2) Hambatan fisik Hambatan fisik merupakan sesuatu yang berhubungan dengan organ tubuh manusia. Contoh hambatan fisik dalam komunikasi adalah individu (Komunikator atau komunikan) yang memiliki keterbatasan secara fisik seperti tuna wicara, rungu, tuna netra dan jenis lainnya.

Hambatan fisik dapat mempengaruhi penerimaan pesan dari proses komunikasi yang berlangsung. Sehingga membutuhkan kepekaan bagi komunikator ataupun komunikan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar pesan komunikasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh pelaku komunikasi itu sendiri.

- 3) Hambatan semantik atau batas-batas semantik, khususnya ketika kata-kata yang diberikan dalam proses komunikasi terkadang memiliki arti yang berbeda bahkan tidak memuaskan atau tidak jelas antara sumber pesan dan penerima.

Menurut Cangara dalam Blake, bahwa gangguan semantik sering terjadi disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon Bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak umum. Memilih kata-kata sederhana akan mempermudah proses komunikasi.



*Kedua*, Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan Bahasa yang digunakan oleh penerima. Ketika orang Jawa berbicara Bahasa Jawa kepada orang Sunda maka orang Sunda tersebut akan kebingungan. *Ketiga*, Sturkuotr Bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima. *Keempat*, Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol Bahasa yang digunakan. Seperti orang Maluku berbicara dengan nada tinggi, menurut mereka itu hal biasa. Namun, bagi orang Jawa yang latar belakang budayanya halus akan menganggap itu seperti perkelahian (Cangara, 2015: 45).

Hambatan ini terjadi karena bahasa yang digunakan dalam berbicara terlalu cepat sehingga seseorang tidak akan memahami secara detail. Gangguan semantik juga bisa disebabkan oleh aspek antropologis seperti pengucapan kalimat yang memiliki bunyi dan tulisan yang sama namun memiliki pengertian yang berbeda.

- 4) Hambatan teknis, kendala teknis dapat menjadi penyebab terjadinya hambatan komunikasi. Hambatan teknis ini disebabkan oleh keadaan lingkungan teknis yang memunculkan hambatan pada arus komunikasi. Sehingga proses komunikasi yang dibangun menjadi tidak efektif dan efisien, bahkan dapat memunculkan kesalahpahaman pada proses komunikasi.

Hambatan komunikasi yang bersifat teknis ini meliputi ketersediaan fasilitas komunikasi, peralatan, teknologi, dan jaringan yang dibutuhkan. Hal teknis yang dimaksud termasuk dengan kesiapan orang-orang yang terkait untuk melakukan komunikasi menggunakan metode dan media komunikasi yang disepakati.

Contoh hambatan teknis dalam komunikasi ialah keterbatasan alat maupun pendukung untuk melakukan proses komunikasi. Misalnya komunikasi jarak jauh dengan menggunakan *smartphone* dan jaringan internet. Tidak semua orang bisa menggunakan perangkat komunikasi, apalagi perangkat yang menggunakan teknologi canggih. Hal tersebut dapat menghambat dalam melakukan proses penyampaian informasi, sehingga sulit untuk membangun komunikasi yang efektif dan efisien antara komunikator dan komunikan.

- 5) Hambatan Ekologis hambatan yang bermakna dari keadaan lingkungan dalam proses berlangsungnya komunikasi pada suatu tempat. seperti suara orang yang sedang berbincang-bincang dengan nada keras dalam suatu tempat, suara hujan suara petir yang terjadi, dan suara pesawat terbang. Sehingga komunikator tetap memperhatikan situasi lingkungan dengan suara yang bebas dari gangguan (Uchjana Efendy, 2009:14)

f. Feedback (Umpan Balik)

*Feedback*, dampak, efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan. Teori Laswell memiliki dua asumsi, pertama, komunikator secara intens mempengaruhi penerima, dan kedua, penerima bukan hanya penerima pasif yang dari sumber di mana semuanya merespons dengan cara yang sama.

Model Laswell sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Unsur sumber (*who*) merangsang pertanyaan-pertanyaan mengenai pengendalian pesan, sedangkan unsur pesan (*says what*) merupakan bahan untuk analisis isi, saluran komunikasi (*in which channel*) dikaji dalam analisis media, unsur penerima (*to whom*) dikaitkan dengan analisis khalayak, sementara unsur pengaruh (*with what effect*) jelas berhubungan dengan studi mengenai akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi massa pada khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa (Syaiful Rahim, 2009: 14).

## **E. Dakwah dan Komunikasi**

Aktivitas dakwah tidak lepas dari unsur-unsur komunikasi, berhasil atau tidak sebuah tujuan dakwah adalah tergantung dari bagaimana proses komunikasi yang melibatkan beberapa unsur komunikasi yaitu komunikator, komunikan, metode, pesan dan media. Sedangkan dakwah

adalah proses penyampaian pesan-pesan Allah dilakukan oleh seorang da'i yang memiliki pengetahuan ilmu agama.

Ada beberapa unsur-unsur dakwah yaitu pertama, *Da'i* (pelaku dakwah atau komunikator) yaitu orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kedua, *Mad'u* (penerima dakwah atau komunikan) adalah sasaran dakwah sebagai individu ataupun kelompok. Ketiga, *Maddah* dakwah (materi atau pesan) adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Keempat, *wasilah* (media dakwah) yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* baik itu dengan media lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan akhlak. Kelima *Thariqah* (metode dakwah) yaitu suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan (M. Munir dan Wahyu Ilham, 2012: 21-32).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini artinya adalah *sama makna*. Untuk dapat mencapai sebuah tujuan komunikasi perlu diperhatikan beberapa faktor pendukung dan penghambat komunikasi, diantaranya;

*Pertama*, mengenali sasaran komunikasi, sebelum melancarkan komunikasi perlu mempelajari siapa yang menjadi sasaran komunikasi. Sudah tentu ini bergantung kepada tujuan komunikasi, apakah komunikan hanya sekedar

mengetahui atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu. Apapun tujuannya, metodenya, dan banyaknya sasaran, pada diri komunikasi perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut: (a) faktor kerangka referensi, kerangka referensi seseorang terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan sebagainya. Kerangka referensi seseorang akan berbeda dengan orang lain ada yang berbeda secara ekstrem seperti antara murid SD dengan mahasiswa atau seorang petani dengan seorang diplomat. Ada perbedaan yang gradual saja, (b) faktor situasi dan kondisi.

*Kedua*, pemilihan media komunikasi. *Ketiga*, pengkajian tujuan pesan komunikasi. Pesan komunikasi (*message*) mempunyai tujuan tertentu, ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik intruksi. *Keempat*, peranan komunikator dalam komunikasi, memiliki dua dukungan yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber (Onong Uchjana Effendi, 2009: 9)

Da'i sebagai komunikator, keefektifan komunikasi dakwah ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari "kognisi", "afektif" dan "konasi". Kognisi adalah proses memahami yang bersangkutan dengan pemikiran. Afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsangan dari luar. Sedangkan konasi adalah aspek psikologi yang berkaitan dengan upaya

dan perjuangan. Dengan demikian pesan dakwah yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara *da'i* dan *mad'u* yang terlibat didalam proses tersebut. Adapun faktor pendukung “etos” yang perlu mendapatkan perhatian dari seorang da'i adalah kesiapan, kesungguhan, ketulusan, kepercayaan, ketenangan, keramahan, dan kesederhanaan (Wahyu Ilahi, 2010: 77)

Adapun *mad'u* dalam komunikasi dakwah, dalam bahasa komunikasi dakwah “*mad'u*” dapat disebut dengan komunikan, penerima pesan khalayak, audience, receiver. Penerima atau *mad'u* adalah kategori yang paling penting dalam proses komunikasi karena dia lah yang akan menjadi sasaran komunikasi dakwah. Tujuan dakwah akan sampai kepada sasaran jika dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka “*citra professional*” dalam dakwah akan terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Materi atau isi pesan dalam komunikasi dakwah, yang menjadi materi atau pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam dapat dijadikan pesan dakwah. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi masalah pokok yaitu *pertama*, pesan

akidah meliputi iman kepada Allah, Malaikatnya, Kitab-Kitabnya, Rasul-Rasulnya, hari Akhir, dan iman kepada Qadha-Qadarnya. *Kedua*, pesan syariah meliputi ibadah seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. *Ketiga*, pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak kepada makhluk seperti alam dan manusia. (Wahyu Ilahi, 2010: 101).

Keberhasilan suatu komunikasi, juga sangat ditunjang oleh kemampuan dalam menganalisis kondisi masyarakat yang dapat dipakai untuk menentukan metode selanjutnya seperti lingkungan fisik, lingkungan ini menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi dakwah hanya bisa terjadi jika tidak terdapat rintangan fisik, seperti geografis. Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan budaya yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi. Lingkungan psikologis, lingkungan yang menunjukkan kondisi kejiwaan manusia.

Dengan demikian jika dilihat dari segi proses dan unsur dakwah, aktivitas dakwah tidak lain adalah komunikasi ajaran Islam dimana seorang *da'i* mempunyai pesan yang dikomunikasikan kepada *mad'u* atau komunikan dengan menggunakan media dan memilih metode-metode yang relevan dengan keadaan *mad'u* untuk mencapai sebuah tujuan dakwah.

## **BAB III**

### **SEJARAH DAKWAH**

#### **A. Dakwah Pada Masa Nabi**

Islam adalah agama terakhir yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad SAW. Sebagai agama dakwah, Islam memerintahkan pemeluknya untuk menyampaikan ajarannya kepada seluruh manusia, sehingga setiap muslim yang beriman, *baligh*, dan berakal memiliki hak dan kewajiban yang sama. Secara umum, dakwah merupakan aktivitas keislaman yang menyeru orang lain untuk berubah dari satu situasi atau keadaan yang tidak berpegang pada nilai Islam menuju kehidupan yang kaya dengan nilai Islam (Darmawan, 2002: 24). Lazimnya, aktivitas ini dilakukan dengan cara mengajak, mendorong, dan menyeru tanpa paksaan dan provokasi (Suparta, 2006:1).

Sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW adalah salah satu periode penting dalam perkembangan Islam. Perbedaan penekanan dalam dakwah yang dilakukan di Makkah dan Madinah adalah cerminan dari perubahan sosial, politik, dan religius yang dialami oleh Nabi Muhammad dan komunitas Muslimnya. Menurut catatan sejarah, aktivitas dakwah nabi Muhammad SAW di dua kota tersebut dilakukan selama 23 tahun. Secara sosiologis, Makkah berbeda dengan Madinah. Kota Makkah pra Islam terkenal dengan peradaban *jahiliah*, yaitu suatu peradaban yang penuh dengan kebodohan atau kegelapan terhadap kebenaran. Selain itu, tatanan sosial dan



akhlak masyarakat di kota ini tidak berjalan semestinya. Kasus-kasus seperti penindasan terhadap kaum lemah, wanita sebagai objek tindak kejahatan, dan berbagai pelanggaran-pelanggaran sosial lainnya telah lama mewarnai kota ini.

Sementara di Madinah, agama, kebudayaan, dan komunitas yang berbeda hidup berdampingan untuk memberikan kekayaan dan warna tertentu dalam kehidupan sosialnya. Dua suku Arab terbesar di Madinah adalah Aus dan Khazraj. Selain itu juga terdapat kelompok-kelompok orang Yahudi, dengan tiga suku utama, yaitu Bani Qainuqa, Bani Nadhir, Bani Quraizah. Madinah merupakan wilayah subur, Perekonomian penduduknya berbasis pertanian.

Dari segi prekonomian, sebagian kecil masyarakatnya menjalankan perdagangan dan perindustrian, yang didominasi oleh orang Yahudi. Dalam menjalankan perdagangannya, orang-orang Yahudi seringkali menggunakan sistem riba. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk mengeksploitasi pasar dan menjamin posisi keuangannya. Karena itulah banyak penduduk Madinah membencinya. Namun antara Aus dan Khazraj sendiri terlibat dalam beberapa pertempuran, yang pertama dikenal sebagai Perang Samir, dan yang terakhir Perang Buats, terjadi lima tahun sebelum kedatangan Nabi.

Orang Yahudi memainkan peran penting dalam memicu terjadinya permusuhan antara Aus dan Khazraj. Orang Yahudi juga sering menyombongkan pengetahuan mereka tentang agama, hukum-hukum, dan tentang akan datangnya

Nabi akhir zaman. Tatanan keagamaan penduduk Madinah (selain Yahudidan Nasrani) praktis ditentukan oleh Quraisy, sebagaimana wilayah Arab lainnya yang mengikuti praktik keagamaan mereka yang menyembah berhala (Yatim, 2003: 26; Qurasih Shihab, 2012: 516-520).

Namun demikian, keadaan di dua kota ini secara perlahan berubah sejak muncul dan berkembangnya agama Islam. Ihwal ini bukan tanpa alasan, sebab dakwah Islam memang sejak awal membawa misi perubahan terutama bagi peradaban bangsa Arab, baik itu di kota Makkah maupun Madinah. Pada gilirannya, dakwah Islam mampu menjadi penerang bagi peradaban *jahiliyah* yang berada dalam kegelapan.

Sejauh pembacaan penulis, dakwah nabi Muhammad di Makkah dan Madinah memiliki penekanan yang berbeda sehubungan dengan perbedaan kondisi sosial keagamaan di kedua kota ini. Di Makkah, misalnya, karena masyarakat di kota ini dikenal sangat setia dan patuh terhadap ajaran maupun kepercayaan para leluhurnya, maka karakter dakwah Rasulullah di kota ini cenderung lebih ditekankan pada bidang eskatologis/keyakinan (*tauhid*).

Bab ini akan mengeskplorasi secara ringkas potret dakwah di kedua kota yang terkenal sebagai pusat peradaban Islam terbesar di dunia Islam. Penulis pertama-tama akan memaparkan karakter dakwah nabi terlebih dahulu dan akan dilanjutkan dengan memaparkan metode yang digunakan

sehingga dakwah Islam diterima dan mampu merubah peradaban di dua kota tersebut.

## **1. Periodeisasi dan Karakter Dakwah Nabi Pada Masa Awal di Makkah**

### **a. Periode Makkah**

Sebelum resmi diangkat menjadi seorang rasul, aktivitas keseharian nabi Muhammad dihabiskan di gua *Hira*, Makkah. Di tempat inilah, ia melakukan *khalwat* (menyendiri) sembari memikirkan jalan keluar untuk membebaskan keluarga dan masyarakat Makkah dari kebodohan atas sikap mereka yang menyembah berhala. Di tempat ini pula, ia menerima wahyu pertama, yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1-5, sekaligus menandai bahwa ia secara resmi diangkat sebagai seorang nabi.

Makkah adalah ibu kota bangsa Arab. Di kota inilah, masyarakat Arab melaksanakan ritual ibadah kepada berhala dan patung-patung yang suci. Sadar akan medan dakwahnya yang begitu sulit dan berat, aktivitas dakwah nabi dilakukan dengan cara sembunyi-berbunyi dan rahasia. Cara ini dipilih karena Islam adalah agama baru dan masih asing dalam kerangka pemahaman masyarakat.

Sebagaimana penulis uraikan di atas, bahwa dakwah di Makkah lebih menekankan aspek eskatologis sehubungan dengan corak keberagaman penduduk Makkah yang saat itu masih kental dengan kepercayaan atau keyakinan nenek moyang. Oleh karena itu, nabi Muhammad sangat

menekankan aspek tersebut agar mampu menyeru kepercayaan masyarakat Makkah kepada Allah SWT dan meninggalkan penyembahan terhadap patung-patung (berhala) yang tersebar di setiap sudut kota Makkah.

Pada periode Makkah, strategi dakwah yang pertamakali dipraktikkan adalah mengajak orang-orang terdekatnya, yaitu anggota keluarga, para sahabat, serta siapapun yang dirasa memiliki kebaikan. Strategi tersebut tampaknya terbilang sukses karena mampu menarik mereka ke dalam agama Islam dan pada gilirannya disebut sebagai *as sabiqul awwalun*, yaitu orang-orang pertama yang memeluk agama Islam. Di antara orang-orang yang digelari dengan istilah tersebut ialah, antara lain, Khadijah binti Khuwailid, Abu Bakar, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, dan Ummu Aiman (Yatim, 2006: 19).

Dakwah nabi Muhammad SAW pada periode Makkah secara umum menempuh empat tahapan, yaitu *pertama* dakwah secara rahasia selama tiga tahun. *Kedua* dakwah secara terang-terangan dengan menggunakan lisan saja tanpa perang. *Ketiga* dakwah secara terang-terangan dengan memerangi orang-orang yang menyerang dan memulai peperangan atau kejahatan. Tahapan ini berlangsung sampai tahun Perdamaian Hudaibiyah. *Keempat*, dakwah secara terang-terangan dengan memerangi setiap orang yang menghalangi dakwah atau menghalangi orang yang masuk Islam terutama kaum

musyrik, yaitu orang yang menyembah berhala. Pada tahapan inilah syariat Islam dan hukum jihad dalam Islam mencapai kemapanannya (Sa'id, 1999: 69).

Selain itu, pada periode ini nabi Muhammad SAW fokus melakukan pendidikan ibadah dan akhlak. Adapun materi-materi dakwahnya ialah, antara lain;

*Pertama Tazkiyah An-Nafs*, yakni Rasulullah saw mendidik para sahabat dengan jalan menyucikan jiwa mereka ke jalan yang dapat membantu mereka merealisasikan tujuan itu, melalui al-Quran. Dalam proses ini, langkah nabi terbagi menjadi dua, yakni fokus pada persoalan ibadah wajib seperti, shalat, zakat, dan lain sebagainya. Seentara yang kedua adalah ibadah dalam makna luas, yang meliputi segala sesuatu yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

*Kedua* pendidikan akal. Cara ini dilakukan untuk mendidik para sahabatnya tentang manusia secara keseluruhan yang terdiri atas ruh, jasad, dan akal. Keempat, pendidikan akhlak untuk para sahabat dan menyucikan mereka dari akhlak buruk, yakni mengambil ibrah dari kisah-kisah yang tertera dalam al-Quran (Ash-Shallabi dkk., 2012:173).

#### b. Karakteristik dan Strategi Dakwah Nabi di Makkah

Makkah adalah kota yang mempunyai sejarah panjang, aman, dan membawa berkah kepada penghuninya. Hal tersebut terjadi karena didukung kultur merkantilisme yang

dimiliki penduduknya serta Ka'bah yang merupakan symbol monoteisme. Umumnya, penduduk Makkah beragama *watsani* atau agama penyembah berhala, yang mana berhala-berhala yang mereka puja itu diletakkan di Ka'bah. Di antara berhala-berhala yang termahsyur ialah, antara lain, Ma'abi, Hubai, Khuza'ah, Lata, Uzza dan Manar. Selain itu ada pula sebagian masyarakat Arab Jahiliyah yang menyembah malaikat dan bintang yang dilakukan kaum *Sabi'in*.

Adapun karakteristik dakwah Nabi Muhammad di Makkah dapat dibagi dalam beberapa hal yaitu:

1) Dakwah dalam Bidang Ketuhanan

Sebagaimana pada uraian di atas, bahwa dakwah di Makkah lebih ditekankan pada bidang eskatologis atau ketauhidan. Hal ini berangkat dari keprihatian rasulullah karena melihat keberagaman bangsa Arab terutama penduduk Makkah yang masih *musyrik* pada saat itu. Maka kepercayaan masyarakat Makkah akan dikembalikan kepada keyakinan terhadap keesaan Tuhan (ketauhidan), sehingga patung-patung (berhala) yang tersebar di Makkah akan dihilangkan sebagai bentuk penyembahan masyarakat Makkah.

Mereka menganggap berhala sebagai wasilah atau perantara terhadap Tuhan mereka dan sebagai personifikasi dari keberadaan Tuhan. Upaya yang dilakukan oleh rasulullah menyiarkan agama Islam

memperoleh perlawanan yang hebat dari suku quraisy, mereka beranggapan bahwa penyembahan terhadap berhala ini merupakan kesetiaan terhadap leluhur. Apa yang dilakukan sekarang merupakan bentuk penghormatan terhadap nenek moyang mereka, sehingga mereka tidak mau menghinai penyembahan yang sudah ada secara turun temurun.

Di samping itu, dengan berhenti menyembah berhala dan mengikuti ajakan rasulullah, berarti kegiatan ekonomi atau kegiatan mencari nafkah akan terganggu. Para pengerajin patung/berhala menganggap penyembahan kepada Tuhan (Allah) sebagaimana yang dilakukan oleh rasulullah dan pengikutnya akan menghilangkan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat Makkah. Terkait dengan hal ini terdapat beberapa ayat yang memang khusus bermuatan isi tentang ketauhidan. Sehingga karakteristik ayat yang turun di Makkah dan Madinah memiliki perbedaan.

Menurut Amahzun (2006:6), ayat-ayat al-Qur'an yang turun pada periode Makkah menjelaskan jenis tauhid, yaitu tauhid *rububiyah* (pengesaan Tuhan). Diantara konsekuensi tauhid ini adalah; bahwa hidup, mati rizki, manfaat, mudharat, pengaturan urusan seluruh makhluk, dan penentuan halal- haram merupakan hak prerogratif Allah SWT. Ayat-ayat al-Qur'an periode Makkah

menjelaskan beberapa konsekuensi dalam banyak kesempatan.

Diantara beberapa ayat tentang ketuhanan diantaranya adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ۝ ٨ (الدخان)

Terjemahan Kemenag 2019

*Tidak ada tuhan selain Dia (yang) menghidupkan dan mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu terdahulu. (Ad-Dukhan: 8)*

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٣١ (التوبة)

Terjemahan Kemenag 2019

*Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang persekutukan. (At-Taubah: 31).*

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأُمُورَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٣ (يونس)

Terjemahan Kemenag 2019

*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,341) kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy342) (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali*



*setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran (Yunus: 3).*

Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya agar menyapu bersih segala bentuk persekutuan terhadap Allah SWT. Maka dari itu para sahabat menolak dengan tegas setiap hal yang berhubungan dengan *tauhid rububiyah* , terutama yang berkenaan dengan keyakinan-keyakinan terhadap sesuatu yang hanya pantas dilakukan Allah dalam persoalan pengaturan kehidupan ini.

Pada saat Rasulullah mengajarkan akidah kepada para sahabat dan mendidik mereka dengannya, maka sesungguhnya beliau sedang berupaya mengembangkan keyakinan hati akan tercermin dalam tingkah laku dan tindakan praktis. Sebab, akidah bukan hanya sekadar konsep dan pengetahuan yang cukup dimengerti dan diketahui akal saja. Karena itu, akidah harus ditanamkan dalam jiwa hingga menjadi sebuah keyakinan hati yang mampu mempengaruhi seluruh perasaan yang keluar darinya. Sehingga pada tahap selanjutnya, mampu mempengaruhi seluruh perilaku praktis manusia (Baihaqy, 2008: 462).

Berdasarkan analisa terhadap teks al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, agama Islam berdiri di atas dua dasar yaitu:

*Pertama*, tidak disembah selain Allah. Dalam konteks syari'at, prinsip ini bermakna tidak beribadah kepada selain Allah. Kata ibadah di sini merupakan kata benda yang mencakup segala hal yang dicintai Allah segala nama yang mencakup setiap hal yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan maupun perbuatan-perbuatan lahir dan batin

*Kedua*, tidak disembah kecuali dengan apa yang telah disyariatkan melalui lisan Rasulullah SAW, sebagaimana makna dari dua kalimat syahadat. Dalam hal ini Amahzun (2006: 11) menambahkan bahwa setiap muslim harus menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap Islam dalam ucapan, pemikiran, dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Sebagaimana dalam Firman Allah:

فُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لِي وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝ ١٦٣ (الانعام)

Terjemahan Kemenag 2019

162. *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. 163. Tidak ada sekutu baginya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim.” (Al-An'am:162-163)*

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak diragukan lagi bahwa bangsa Arab yang notabeneanya lebih memahami dan menguasai bahasa mereka-akan benar-benar

memahami bahwa maksud kalimat *la ilaaha illallah* adalah penunjukan ketaatan dan penyembahan (ibadah) hanya kepada Allah, Zat Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu baginya.

## 2. Dakwah dalam Bidang Pendidikan

Dakwah dalam bidang pendidikan dilakukan Rasulullah sejak dini, yaitu beriringan dengan masuknya Islam para sahabat satu persatu. Di samping dari rumah ke rumah, Rasulullah memilih rumah sahabat al-Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat pertama penyampaian dakwah Islam secara berkelompok. Di tempat inilah dakwah Rasulullah dilakukan dengan pendekatan pendidikan.

Al-Buti (1980:94) menyampaikan bahwa dipilihnya rumah al-Arqam sebagai tempat belajar dan mengajar, karena lokasi rumah tersebut dekat dengan Ka'bah, sehingga memudahkan jama'ah beribadah ke Masjid Haram, disamping faktor keamanan menjadi salah satu alasan. Selain itu, rumah Rasulullah juga dijadikan sebagai tempat pembelajaran, setelah masuknya Umar bin al-Khattab. Dengan demikian umat Islam merasa lebih tenang dalam mempelajari agama Islam karena tempat belajar yang sekarang lebih terbuka dan tidak dirahasiakan lagi.

Menurut Ya'qub (1997: 138-148) setidaknya ada beberapa metode pendidikan yang digunakan Rasulullah yaitu:

- a. Graduasi (*al-Tadarruj*)
- b. Levelisasi (*mur'at al-Mustawayat*)
- c. Variasi (*al-Tanwi wa al-Taghyir*)
- d. Keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*)
- e. Aplikatif (*al-Tibqi wa al-amali*)
- f. Mengulang (*al-Taqrir wa al-Maraja'ah*)
- g. Evaluasi (*al-Taqyim*)
- h. Dialog (*al-Hiwar*)
- i. Analogi (*al-Qisyas*)
- j. Cerita (*al-Qishshah*)

Dari beberapa metode pendidikan yang digunakan oleh rasulullah, yang penting untuk dipahami adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menerima ajaran Islam yang dibawa oleh rasulullah. Dari sini dapat terlihat bahwa sebagai seorang rasul, ia sangat bijaksana untuk metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi baik tempat maupun keadaan masyarakat sebagai *mad'unya*.

### 3. Dakwah dalam Bidang Pembinaan

#### a. Dakwah *sirriyah*

Sebagaimana diketahui bahwa dakwah nabi di Makkah dilaksanakan dalam dua bentuk yang pertama dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa dakwah secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun. Ia menyebutkan “ bila para sahabat hendak melakukan shalat, mereka pergi ke celah-celah

bukit dan menyembunyikan shalat mereka dari penglihatan kaumnya. Ketika Sa'ad bin Abi Waqash bersama para sahabat Rasulullah lainnya sedang melakukan shalat di salah satu celah bukit-bukit Makkah, tiba-tiba sekelompok munsyikin melihat mereka, maka mereka mencela apa yang dilakukan para sahabat.

Makkah merupakan sentral agama bangsa Arab, karena di sana terdapat ka'bah dan penyembahan terhadap berhala serta patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Hal ini sangat dimaklumi jika pada awal dakwahnya, Rasulullah menyampaikan Islam kepada orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarganya dan sahabat-sahabat karib beliau. Di samping tentang ketauhidan, beliau juga mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran. (al-Mubarakfuri, 2012: 73).

Meskipun pada masa itu dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun ada beberapa hikmah yang dapat diambil diantaranya:

- 1) Tidak cepat-cepat membuka konfrontasi fisik dengan kaumnya yang saat itu telah rusak akhlak dan perilaku sosialnya
- 2) Tidak menyampaikan pesan dakwah secara terang-terangan, kecuali dalam memberikan peringatan-peringatan umum, yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membuka hati dan pendengaran masyarakat tentang perlunya perubahan pada diri mereka (Shadiq:

595). Dengan langkah ini diharapkan akan terbuka jalan untuk mempersiapkan kader-kader inti yang militan dan mampu menjadi penopang dakwah dengan penuh pengorbanan dan korban semangat jihad.

- 3) Dakwah secara sembunyi-sembunyi merupakan fase dasar pembangunan, yakni untuk memilih kader-kader muslim yang kuat imannya, tulus keimanannya, dan militan sikapnya, serta memiliki satu tujuan dalam setiap gerakannya yang akan menjadi pondasi bangunan sebuah masyarakat Islam (Asy-Syami; 34).
- 4) Untuk memberikan keamanan bagi kalangan pemeluk Islam untuk beberapa saat.
- 5) Ayat al-Qur'an turun secara bertahap, yang isinya berupa arahan-arahan dari Allah untuk menuntun jama'ah muslimah di jalan kebenaran.

Pada masa ini, dakwah dilakukan dengan pendekatan personal, yaitu pendekatan dilakukan dengan cara antara da'i (rasulullah) bertatap muka secara langsung dengan dengan *mad'u* (umat sebagai sasaran dakwahnya dalam hal ini adalah kerabat terdekatnya), sehingga materi dakwah langsung diterima dan reaksi yang ditimbulkan dapat langsung diketahui (Sa'ad, 1980: 199). Dakwah secara sembunyi yang dilaksanakan pada saat itu merupakan upaya untuk mengantisipasi terjadinya penganiayaan kaum Quraisy dan berbagai cara mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah.

Dalam dakwah secara sembunyi-sembunyi, terdapat beberapa orang yang langsung masuk Islam, begitu Rasulullah menyampaikan dakwahnya tentang Islam. Mereka adalah istri beliau, ummul mukminin Khadijah binti Khuawailid, pembantu beliau Zaid bin Haritash bin Syurahbil al-Kalby, Ali bin Abi Thalib, serta Abu Bakar as-Shiddiq yang dikenal sebagai *As-sabiqun al-Awwalun*.

Pendekatan dakwah personal dan dakwah secara sembunyi (*sirriyah*) dipilih karena kondisi saat itu belum memungkinkan dakwah dilakukan secara terbuka dan pengikut masih minoritas, di sinilah sebenarnya letak elastisitas pendekatan dakwah yang digunakan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Menurut penulis hal ini menunjukkan kecerdasan, kepandaian dan kebijakan Muhammad sebagai seorang rasul yang juga menguasai manajemen dakwah.

#### b. Dakwah terang-terangan

Setelah selama kurang lebih tiga tahun Rasulullah berdakwah secara sembunyi-sembunyi, maka tibalah berdakwah secara terang-terangan, yang dimulai setelah turun al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ ٢١٤ (الشعراء)

Terjemahan Kemenag 2019

*Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.*  
(Asy-Syu'ara: 214)

Adapun langkah pertama yang dilakukan Rasulullah setelah turun ayat di atas adalah mengundang Bani Hasyim. Beberapa orang dari Bani al-Muthalib bin Abdi Manaf, yang jumlahnya sekitar 43 orang kemudian menemui Rasulullah, semua keluarga menentang termasuk pamannya Abu Lahab, kecuali Abu Thalib yang langsung menyatakan akan melindungi semua kegiatan dakwah yang dilaksanakan Rasulullah.

Selanjutnya Rasulullah bangkit dan langsung menyerang kebohongan dan syirik, serta menyampaikan tentang kedudukan berhala dan hakekatnya yang tidak memiliki nilai. Lebih lanjut Rasulullah menyampaikan kebenaran secara terang-terangan dan menentang tindakan orang-orang Quraisy yang tetap pada ketuhanan mereka dengan menyembah berhala serta memperlakukan umat Islam dengan semena-mena.

Dakwah dengan cara terang-terangan ini memperoleh tantangan yang keras dari suku Quraisy. Ibnu Hisham (I/299-300) menuturkan bahwa ada beberapa cara suku Quraisy menghadap dakwah Rasulullah:

- 1) Ejekan, penghinaan, olok-olok dan penertawaan. Hal ini dilakukan untuk melecehkan umat Islam dan menggembosi kekuatan mental mereka.

Sebagaimana dalam QS. Shad: 4.



وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفِرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ ۚ (ص)

Terjemahan Kemenag 2019

*Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, “Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta. (QSSad: 4)*

- 2) Menjelak-jelekan ajaran beliau, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau dan diri beliau (rasulullah). Mereka tiada henti melakukannya serta tidak memberi kesempatan setiap orang untuk menelaah dakwahnya.
- 3) Melawan al-Qur’an dengan dongeng orang-orang terdahulu serta menyibukkan umat dengan dongengdongen agar mereka melupakan al-Qur’an
- 4) Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, sehingga dengan penawaran itu mereka berusaha mempertemukan al-Qur’an dengan jahiliyah di tengah jalan. Orang-orang musyrik siap meninggalkan beberapa tradisi dari mereka, begitu juga dengan rasulullah diharapkan melakukan hal yang sama.

Dakwah dengan cara penawaran ini dilakukan rasulullah dalam rangka menawarkan Islam sekaligus mencari dukungan keamanan dari kabilah yang berdatangan di Makkah pada bulan haji untuk ziarah (beribadah haji) yang telah berjalan sejak zaman Nabi

Ibrahim AS. Dukungan keamanan ini diperlukan, mengingat sejak Nabi Muhammad berdakwah secara terbuka, orang-orang kafir Quraisy selalu meneror beliau serta para sahabatnya, sehingga mengancam keamanan mereka (Muriah, 2000: 62).

Pendekatan penawaran yang dilakukan oleh Rasulullah berupa ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukannya, sekaligus menawarkan untuk diberi jaminan keamanan dari mereka, karena tanpa adanya jaminan, maka perjalanan dakwah tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Perlu dipahami bahwa permintaan jaminan keamanan bukan berarti Rasulullah menafikan jaminan keamanan dari Allah, tetapi menunjukkan adanya ikhtiar disertai usaha. Sebagaimana dalam firmanNya:” *...Dan Allah menjaga dirimu dari orang-orang yang memusuhi*mu” (QS. Al-Maidah: 67)

#### 4. Dakwah dalam bidang Pembinaan

Sebagaimana pada paparan di atas, bahwa dakwah Rasulullah dimulai setelah menerima wahyu pertama dan kedua, maka sejak itu Nabi Muhammad berfungsi sebagai seorang pendidik dan pembimbing masyarakat (*social educator*) melalui perombakan dan revolusi mental masyarakat Arab dari kebiasaan menyembah berhala yang merendahkan derajat kemanusiaan dan tidak menggunakan akal pikiran yang sehat.

Sistem pembinaan dalam dakwah yang dilakukan oleh rasulullah adalah dengan sistem kaderisasi dengan membina beberapa sahabat. Kemudian beberapa sahabat tersebut mengembangkan Islam ke penjuru dunia. Hal ini dimulai dari *Khulafaur Rasyidin*, kemudian generasi sesudahnya. Pembinaan di Makkah lebih difokuskan pada bidang ketauhidan (keesaan Tuhan), sehingga ayat-ayat yang trurun di Makkah pada saat itu lebih menekankan pada pembinaan akidah dan ibadah.

Tahapan pembinaan ini harus dijadikan sebagai ibrah bagi umat pada masa sekarang. Pada masa awal-awal perkembangan Islam, masyarakat Islam menampilkan diri sebagai masyarakat alternatif, yang memberi warna tertentu pada kehidupan kemanusiaan. Karakter paling penting yang ditampilkan oleh masyarakat Islam ketika itu adalah kedamaian dan kasih sayang ( Muhyiddin, 2002: 108).

Sejumlah karakter lain dari masyarakat Islam Makkah diantaranya adalah rajin bekerja (pekerja keras), memiliki akidah yang kuat, konsisten dalam beramal serta setia pada janji. Hal ini semua terjadi karena di bawah kepemimpinan rasulullah Muhammad SAW.

Di samping itu keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh rasulullah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; adanya konsisten nabi dalam menggunakan etika dakwah serta penggunaan metode

keteladanan/*Uswah hasanah*. Kedua faktor inilah yang sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang rasul, Muhammad tidak hanya sekedar menyerukan tentang Islam dan kebenaran ajaran-ajarannya, tetapi juga konsisten untuk melaksanakan yang disampaikan kepada umatnya.

## **2. Periodeisasi dan Karakter Dakwah Nabi Pada Masa Awal di Madinah**

### **a. Periode Madinah**

Sebelum hijrah ke Madinah, Nabi telah berdakwah dan membangun organisasinya selama tiga belas tahun di Makkah. Dakwah di Makkah sungguh berat, tekanan datang dari mayoritas pemuka masyarakat Makkah, Suku Quraisy. Mereka menolak produk dakwah yang ditawarkan Nabi Muhammad dengan keras. Mereka menyiksa pengikut Nabi Muhammad yang lemah, melakukan pemboikotan ekonomi, sampai ancaman dan tekanan fisik secara langsung kepada Nabi (Lings, 2008: 182).

Situasi tersebut, membuat Nabi Muhammad mencoba untuk mencari tempat baru sebagai pusat dakwah. Awalnya Nabi mencoba mengalihkan dakwahnya di kota tetangga Makkah, yaitu Thaif, namun gagal. Namun Nabi tidak berhenti berdakwah, berbagai peluang coba diambil. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan musim haji di Makkah. Nabi mendatangi berbagai kabilah dari luar

Makkah untuk didakwahi pada saat musim haji (Aunur Rafiq Shalih, dkk, 2009: 176-180).

Dari proses itulah, akhirnya Nabi bertemu dengan orang-orang dari Yatsrib (Madinah) yang tertarik dengan produk dakwah Nabi. Mereka kemudian menyatakan masuk Islam dan menyatakan kesiapannya untuk melindungi Nabi, melalui Baiat Aqabah. Perkembangan situasi membuat Nabi memutuskan agar umat Islam Makkah hijrah ke Madinah. Sekali pun tidak mudah, Nabi dan umat Islam Makkah akhirnya bisa selamat sampai di Madinah.

Secara sosiologis, Madinah berbeda dengan Makkah. Di Madinah, agama-agama, kebudayaan-kebudayaan dan komunitas-komunitas yang berbeda hidup berdampingan untuk memberikan kekayaan dan warna tertentu dalam kehidupan sosialnya. Sementara Makkah memiliki agama dan komunitas tunggal. Dua suku Arab terbesar di Madinah adalah Aus dan Khazraj. Selain itu juga terdapat kelompokkelompok orang Yahudi, dengan tiga suku utama, yaitu Bani Qainuqa, Bani Nadhir, Bani Quraizah.

Madinah merupakan wilayah subur, perekonomian penduduknya berbasis pertanian. Sebagian kecil menjalankan perdagangan, dan perindustrian, yang didominasi oleh orang Yahudi. Dalam menjalankan perdagangannya, orang-orang Yahudi seringkali menggunakan sistem riba. Hal tersebut memungkinkan

mereka untuk mengeksploitasi pasar, dan menjamin posisi keuangannya. Karena itulah banyak penduduk Madinah membencinya. Namun antara Aus dan Khazraj sendiri terlibat dalam beberapa pertempuran, yang pertama dikenal sebagai Perang Samir, dan yang terakhir Perang Buats, terjadi lima tahun sebelum kedatangan Nabi. Orang Yahudi memainkan peran penting dalam memicu terjadinya permusuhan antara Aus dan Khazraj. Orang Yahudi juga sering menyombongkan pengetahuan mereka tentang agama, hukum-hukum, dan tentang akan datangnya Nabi akhir zaman. Tatanan keagamaan penduduk Madinah (selain Yahudi dan Nasrani) praktis ditentukan oleh Quraisy, sebagaimana wilayah Arab lainnya yang mengikuti praktik keagamaan mereka yang menyembah berhala (Salahi, 2010: 244-251).

Ketika Nabi tiba di Madinah, berbagai kabar menyatakan bahwa penduduk Madinah sudah tidak sabar menunggu kedatangan beliau di sana. Dari catatan para sejarawan, terdapat beberapa peristiwa penting yang dilakukan Nabi Muhammad dan umat Islam pada masa-masa awal di Madinah, yaitu: (1) pembangunan masjid; (2) mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin; (3) perjanjian dengan penduduk Madinah (Piagam Madinah), termasuk perjanjian dengan orang-orang Yahudi; (4) *sarriyah* (pengintaian dan penyergapan) terhadap kafilah dagang Quraisy; (5) pemindahan kiblat dari menghadap

Baitul Maqdis ke Kakbah; Sementara Shihab menambahkan kegiatan (6) pembangunan pasar; dan (7) melakukan sensus penduduk muslim. Selain itu, pada masa awal di Madinah, Nabi juga melangsungkan pernikahannya dengan Aisyah, putri Abu Bakar. Salah satu kegiatan *sariyyah*, yang dipimpin langsung oleh Nabi untuk menyergap kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sofyan berujung pada peristiwa Perang Badar pada tahun kedua hijriah, yang dimenangkan oleh umat Islam. Pasca itu posisi organisasi dakwah Nabi di Madinah semakin kokoh. Masa konsolidasi awal di Madinah dapat dilalui dengan baik oleh Nabi Muhammad (Lings, 2008: 227; Shihab, 2012: 516-520;. Montgomery, 2016: 205-206).

Keberhasilan Nabi dalam melakukan konsolidasi pada masa awal di Madinah dengan berbagai kebijakan-kebijakan strategis adalah indikasi dari adanya strategi yang sedemikian rupa, dengan menyesuaikan dinamika lingkungan dakwah yang dihadapi organisasi Nabi kala itu. Masa tahun pertama dan kedua di Madinah adalah masa yang menentukan bagi perkembangan organisasi dakwah Nabi. Dan terbukti dalam sejarah, pada tahun-tahun selanjutnya dakwah Nabi semakin berkembang. Nabi memiliki kedudukan yang semakin kokoh di Madinah dan penduduk Makkah pun dapat ditaklukkan dan menerima Islam pada tahun kedelapan setelah hijrah.

Manajemen strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi juga tidak terlepas dari tahapan-tahapan strategi pada umumnya. Artinya Nabi melakukan pemetaan dan analisis lingkungan situasi awal di Madinah dan merumuskan kebijakan-kebijakan dakwah yang strategis untuk menyikapi situasi lingkungan yang dihadapinya. Selain itu, Nabi mengatur sumber daya yang dimilikinya untuk melaksanakan strateginya dan melakukan evaluasi terkait dinamika lingkungan yang dihadapi yang tentu berdampak terhadap perubahan kebijakan dan implementasi dakwahnya. Tahapan dakwah yang dilakukan Nabi, tentunya tidak bersifat statis, melainkan dinamis, mengikuti perubahan dan perkembangan lingkungan internal dan eksternal yang dihadapinya. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya perubahan beberapa keputusan strategis dalam dakwah pada masa awal di Madinah. Untuk itu akan diuraikan lebih jauh bagaimana proses manajemen strategis dakwah Nabi pada masa awal di Madinah, mulai dari pemetaan dan analisis lingkungannya, sampai dengan pengendalian dan evaluasi strateginya, serta keunggulan kompetitif yang berhasil dicapai.

#### b. Karakteristik Dakwah Nabi di Madinah

Terdapat indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa Nabi melakukan pemetaan lingkungan, *pertama*, sebelum Nabi dan umat Islam Makkah hijrah ke Madinah, terlebih dahulu Nabi telah mengirimkan sahabatnya, Mushab bin



Umair, yang ditugaskan untuk mengajarkan Islam pada penduduk Madinah. Sekaligus untuk mengetahui riilnya keadaan di Madinah. Mushab berhasil melaksanakan tugasnya. Dari situ Islam bisa berkembang luas di Madinah, Nabi juga mendapatkan informasi keadaan riil dan perkembangan Madinah dari Mushab.

*Kedua*, dijelaskan oleh Shihab, bahwa pada masa awal di Madinah, Nabi memerintahkan untuk menghitung orang-orang yang telah mengucapkan kalimat syahadat (Islam) dari penduduk Madinah. Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa jumlah umat Islam saat itu kurang lebih 1500 orang (Shihab, 517: 2012). Perhitungan atau sensus tersebut tidak lain adalah pemetaan jumlah SDM yang berpotensi menjadi kekuatan umat Islam. Tentu saja metodologi pemetaan lingkungan yang dilakukan Nabi tidak hanya dua hal tersebut. Sangat dimungkinkan Nabi melakukan dialog dengan para tokoh-tokoh di Madinah, baik dari Suku Aus maupun Khazraj, juga kepada orang-orang Yahudi, sehingga dari situ didapatkan gambaran situasi lingkungan dakwah yang dihadapinya.

Dari hasil pemetaan lingkungan yang dilakukan Nabi, tentunya ada hasil pemetaan dan analisisnya. Data dari para sejarawan memang tidak menunjukkan secara langsung hasil pemetaan dan analisis lingkungan yang dilakukan oleh Nabi. Namun, terdapat sejumlah data yang menggambarkan bagaimana situasi sosial Madinah yang

dihadapi Nabi pada masa tersebut, yang mana situasi tersebut mestinya juga telah dibaca oleh Nabi Muhammad. Situasi-situasi sosial itulah yang menjadi lingkungan strategis dakwah Nabi pada masa awal di Madinah.

Orang-orang Madinah yang menyatakan Keislamannya, idealisme dan loyalitasnya yang bervariasi. Terdapat dari mereka yang kualitas dan loyalitas tidak kalah dengan kaum Muhajirin. Faktanya, di kemudian hari memenuhi janjinya untuk membela Nabi dan Islam, ada juga orang-orang yang lemah imannya dan ada penyakit dalam hatinya. Mereka inilah yang dalam sejarah selanjutnya disebut sebagai orang-orang munafik, yang mana secara lisan menyatakan Islam, namun mereka memiliki maksud-maksud untuk menghancurkan organisasi dakwah Nabi di Madinah. Tidak diketahui secara pasti jumlahnya, namun jika mengacu pada peristiwa yang terjadi sesudah masa-masa awal di Madinah, yaitu pada Perang Uhud, terdapat sekitar 300 orang yang menarik pasukan dari perang dibawah pimpinan Abdullah bin Ubay, yang dipandang sebagai tokoh kaum munafik.

Produk dakwah yang ditawarkan oleh Nabi, secara substansi adalah ajaran tauhid dalam bentuk wahyu Al-quran yang didapatkan Nabi Muhammad, yang pada masa tersebut tidak hanya turun terkait pembelajaran nilai-nilai tauhid, tetapi juga memberikan pemecahan-pemecahan

masalah praktis terkait dinamika dakwah dan sosial yang dihadapi Nabi dan umat. Sehingga teks-teks wahyu yang turun sangat terikat dengan konteks yang melingkupinya. Metode dan media dakwah disampaikan secara langsung (lisan), baik melalui Nabi atau kemudian diteruskan oleh sahabat Nabi.

Sebagai kelompok atau organisasi baru di Madinah, Islam secara sistem dan perangkat-perangkat yang ada belum mapan. Nabi dihadapkan pada berbagai persoalan riil agar tujuan dakwahnya bisa tercapai. Persoalan-persoalan tersebut di antaranya terkait keberadaan tempat untuk konsolidasi organisasinya. Nabi Muhammad sendiri secara personal juga membutuhkan tempat tinggal. Keadaan kaum Muhajirin yang telah rela meninggalkan tanah kelahirannya, meninggalkan seluruh harta bendanya, padahal di Madinah mereka juga membutuhkan makan, perlu bekerja atau berdagang agar mendapat penghasilan. Sementara Madinah bukanlah kota perdagangan seperti Makkah. Beberapa sahabat sempat mengalami sakit, yang barangkali diakibatkan karena tidak cocok lingkungannya atau masih proses adaptasi. Keadaan internal semacam itulah yang dihadapi organisasi dakwah Nabi pada masa awal di Madinah.

Lingkungan eksternal yang dihadapi Nabi di Madinah adalah sebuah lingkungan baru yang berbeda dengan pasar dakwah sebelumnya di Makkah. Sebagaimana dijelaskan

di atas, secara sosial politik dan keagamaan, wilayah Madinah lebih heterogen dari pada Makkah. Selain komunitas muslim, terdapat orang-orang Yahudi, sebagian kecil kaum Nasrani, dan orang-orang yang menyembah berhala. Komunitas muslim baru di Madinah itulah yang menjadi pasar utama dakwah yang perlu untuk terus dibina, dipertahankan, dan ditingkatkan kualitasnya, sehingga kelak perannya tidak hanya sebagai mitra dakwah tetapi juga subjek dakwah.

Orang-orang yang belum menerima dakwah Islam, termasuk orang Yahudi dan Nasrani, juga dapat menjadi pasar dakwah Nabi di Madinah. Pasar dakwah tersebut adalah jenis baru, mengingat sebelumnya Nabi tidak mendakwahkan Islam kepada orang Yahudi di Makkah. Terlebih terdapat beberapa hal yang berpotensi untuk menjadikan orang Yahudi menerima dakwah Islam, seperti informasi dari kitab sucinya akan kedatangan Nabi akhir zaman, serta ajarannya yang juga menekankan pada monotheisme. Dalam sejarah diketahui bahwa Nabi memang pada awalnya berupaya mengajak orang-orang Yahudi agar menerima dakwah Islam.

Aspek kompetitif dalam dakwah Nabi, *pertama* adalah orang-orang kafir Quraisy Makkah, khususnya para pemukanya. Sejak semula mereka telah menolak keras dakwah Islam. Hijrah-nya sebagian penduduk Makkah yang muslim juga meninggalkan bekas keretakan di

masyarakat Quraisy, sehingga mereka masih menyimpan kedengkian terhadap Nabi Muhammad, terlebih upaya mereka untuk membunuh Nabi sesaat sebelum hijrah menuai kegagalan. *Kedua, orang-orang* Yahudi. Semula mereka adalah pasar dakwah. Namun dalam perkembangan, mereka menolak seruan Nabi, bahkan mengolok-oloknya. Tidak jarang mereka berupaya untuk melakukan serangan-serangan intelektual kepada Nabi dan umat Islam untuk menjatuhkan maupun melemahkan dakwah Islam. *Ketiga, orang-orang* munafik. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat sejumlah orang-orang yang menyatakan Islam tapi ada penyakit dalam hatinya. Mereka benci dan dengki kepada Nabi Muhammad karena berbagai hal. Merekalah yang kelak berusaha menghancurkan organisasi Islam dari dalam. Pada masa awal Madinah, pergerakan orang-orang munafik memang belum terlihat, namun indikasi-indikasi ke arah sana mulai nampak. Alquran secara jelas menyinggung fenomena tersebut, guna memberikan kesadaran kepada Nabi dan umat Islam akan bahaya dari dalam akibat adanya orang-orang munafik (Armstrong, 266: 2001).

Strategi dakwah pada masa awal di Madinah juga lebih menekankan pada kebijakan pemindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah. Kebijakan ini berkaitan dengan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan

dakwah pada kaum Yahudi dan perubahan sikap (mulai menunjukkan sikap yang sebenarnya) Yahudi yang mulai menyerang dakwah Islam.

Keberhasilan beberapa strategi dakwah membuat posisi kaum muslim di Madinah semakin kuat. Saat itulah orang Yahudi mulai memikirkan kembali posisi mereka di sisi nabi dan para sahabatnya. Sebelumnya, mereka telah menjalin perjanjian dengan Muhammad dengan tujuan untuk merangkulnya ke pihak mereka. Kaum Yahudi juga mulai mengkhawatirkan nasib mereka kelak jika lebih banyak lagi pengikut mereka yang memeluk Islam.

Dari situ mulai tumbuh upaya kaum Yahudi untuk melemahkan dakwah Islam. Mereka mengajukan berbagai pertanyaan kepada Rasulullah dengan tujuan untuk mengguncangkan keyakinan umat Islam dan ajaran kebenaran yang dibawanya. Mereka mulai merancang berbagai tipu daya dan gangguan agar bisa mengusir nabi keluar dari Madinah. Mereka juga mengatakan kepada Muhammad bahwa para rasul sebelum Muhammad, semuanya pergi ke Baitul Maqdis, karena memang di sanalah tempat tinggal para nabi. Apabila Muhammad benar-benar seorang rasul, seharusnya ia mengikuti para nabi terdahulu, yaitu menetap di Baitul Maqdis. Mereka bilang, kota Madinah ini hanyalah kota perantara dalam hijrahnya dari Makkah menuju Masjidil Aqsha.

Tentu saja, Nabi dapat membaca tipu muslihat tersebut. Selain itu orang-orang Yahudi sering mengunggulkan ajarannya sebagai ajaran yang terdahulu, dan apa yang dibawa Muhammad tidak lebih sebagai turunannya saja. Di sisi lain, bagi orang-orang Muhajirin dan Anshar, Kakbah di Makkah lebih memiliki keterkaitan historis dengan sistem religius Arab dari pada Baitul Maqdis. Nabi Muhammad merasa sangat perlu untuk melepaskan diri dari keterkaitan dengan Yahudi. Maka setelah kurang lebih 17 bulan tinggal di Madinah, terdapat keputusan strategis untuk merubah kiblat umat Islam, yang dikukuhkan melalui wahyu Allah dalam surah *Al-baqarah* (2):144.

Kebijakan tersebut lahir dari perkembangan situasi untuk menjawab tantangan orang-orang Yahudi, bahwa muslim berbeda dengan Yahudi, secara identitas religius, ajarannya lebih murni karena mewarisi ajaran Ibrahim yang lurus. Ibrahim yang mendirikan Ka'bah bersama putranya, Ismail. Sejak saat itu, posisi Yahudi secara tegas bukan lagi sebagai pasar dakwah tetapi kompetitor dalam dakwah Nabi. Dan terbukti pada masa-masa selanjutnya, Kaum Yahudi melakukan berbagai tindakan untuk menghancurkan Nabi dan umat Islam (Shihab, 2012: 527).

Dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa periode Madinah dikenal sebagai periode pertama dalam peletakan pondasi negara yang langsung dipimpin oleh Rasulullah. Ketika Rasulullah di Madinah, ia melakukan kebijakan

yang fundamental yakni membangun Masjid, mempersaudarakan kaum Anshar dengan Muhajirin dan membuat piagam konstitusi antara kaum Anshar, Muhajirin dan orang Yahudi.

Selain itu, Rasulullah mempertegas poisis kaum Musyrikin yang tinggal di Madinah dengan melarang mereka berkumpul bukan dalam tataran pemikiran, melainkan hanya diperkenankan berkumpul antar suku. Dalam perjanjian itu, dicantumkan materi yang mengatur hubungan antar pribadi di kaangan orang-orang musyrik di dalam masyarakat Islam. Dengan demikian, sempurnalah penetapan aturan main hubungan antara anggota masyarakat lintas agama ini di dalam negara Islam pertama. Perjanjian damai ini berhasil merealisasikan keadilan secara sempurna di tengah-tengah masyarakat.

Di samping membangun sistem persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, Rasulullah Saw. kemudian menyusun sistem kemasyarakatan melalui penghapusan unsur-unsur budaya *Jahiliah* dan fanatisme kabilah dengan cara menghilangkan hal-hal yang dianggap negatif bagi kepentingan umat. Dalam mewujudkan masalah ini, Rasul membuat kesepakatan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Selain itu, Nabi juga membuat undang-undang khusus mengenai hubungan antara masyarakat (umat) Islam dan kaum Yahudi di Madinah. Setelah di analisis, perjanjian



tersebut merupakan strategi dakwah Rasul yang sangat tepat. Beliau mengikat seluruh umat Islam dan mengatur hubungan mereka dengan kaum Yahudi. Dengan adanya kesepahaman tersebut, masyarakat Madinah, baik muslim maupun non-muslim, khususnya Yahudi, menjadi satu kesatuan yang dapat mengatasi setiap maksud jahat yang ditujukan kepada mereka.

## **B. Sejarah Dakwah Islam di Indonesia**

Berbicara tentang sejarah dakwah di Indonesia sejatinya membicarakan tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam. Sejauh ini, persoalan tentang sejarah dakwah Islam di Indonesia sudah banyak didiskusikan oleh para ahli dengan beragam sudut pandang dan perspektif yang dihasilkan. Melanjutkan diskusi-diskusi sebelumnya, di bagian ini penulis akan menjabarkan secara ringkas tentang perjalanan dakwah Islam di Indonesia dengan mengacu pada sumber-sumber utama agar bisa memberikan penjelasan komprehensif. Bagi penulis, persoalan ini penting dibicarakan agar mendapat pemahaman utuh tentang potret dakwah Islam pada masa awal, khususnya di Indonesia, serta untuk mengetahui metode dan jalur mana saja dakwah Islam disebarluaskan.

### **1. Masuknya Dakwah Islam**

Terdapat diskusi dan perdebatan panjang di kalangan ahli sejarah mengenai sejarah pertama dakwah Islam masuk ke Indonesia. Perdebatan itu mengacu pada tiga masalah pokok,

yaitu tempat kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Para peneliti berusaha menjawab ketiga masalah pokok tersebut dengan tetap mencari data-data kuat yang akan mendukung temuan mereka.

Sejauh ini, terdapat 3 teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, yaitu pertama Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Timur Tengah (Arab), kedua dakwah Islam berasal dari Persia, dan ketiga, bahwa Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat, anak benua India.

Teori Arab menyatakan bahwa interaksi penduduk Indonesia dengan umat muslim yang berasal dari India merupakan faktor penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Selain itu, teori ini memandang bahwa Islam di Indonesia berasal dari Mesir atas dasar pertimbangan kesamaan mazhab fiqih yang dianut oleh umat muslim di wilayah ini, yaitu sama-sama memeluk mazhab Syafi'i (Azra, 1994: 280).

Sebagian ahli sejarah di Indonesia sepakat dengan teori Arab yang menyebutkan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Hamka, misalnya, memandang bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Makkah. Ia menuturkan bahwa kebanyakan umat Islam Indonesia bermazhab Syafi'i sebagaimana yang banyak dianut bangsa Arab. Selain itu, ia juga menjelaskan bangsa Arab terkenal sebagai pedagang-pedagang ulung yang sudah mengenal Indonesia sejak pra-Islam (Hamka, 1989:).

Berbeda dengan Hamka, menurut Husen Djajadiningrat bahwa Islam di Indonesia berasal dari Persia. Ia menunjukkan beberapa alasan untuk menguatkan pendapatnya, yaitu, pertama bangsa Indonesia sangat mencintai keluarga Nabi (*Ahlul Bait*) sejak Ali bin Abi Thalib Ra., Fatimah al-Zahra, Hasan bin Ali, Husen bin Ali, hingga keturunannya ke bawah; *kedua* adanya kesamaan cara mengeja Al-Quran dengan cara Persia; dan *ketiga* adanya peringatan 10 Muharram atau yang dikenal al-Syura dan Tabut Hasan-Husen, yang mana kedua tradisi tersebut merupakan tradisi (ajaran) Syiah di Persia (Djajadiningrat, 1983: 27).

Sementara itu, menurut Snouck Hurgronje, bahwa Islam yang masuk ke Indonesia berasal dari Gujarat (India). Dalam hal ini, ia menunjukkan beberapa alasan, *pertama* kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia; *kedua* hubungan dagang India dengan Indonesia telah terjalin sejak zaman dahulu sebelum kontak dengan para pedagang dari Arab; dan *ketiga* inskripsi tertua tentang Islam yang ada di Sumatera memberikan gambaran hubungan Sumatera dengan Gujarat.

Pendapat Snouck dikuatkan oleh Muqoette, seorang sarjana asal Belanda. Muqoette mendasarkan teorinya setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Dzu Al-Hijjah 831 H/27 September 1428 M. menurutnya, batu nisan yang berada di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419) di Gresik, Jawa

Timur, serupa dengan batu yang terdapat di Cambay, India. Dari kesamaan itu, ia berpendapat bahwa batu nisan yang dibuat bukan hanya untuk pasar lokal di Gujarat, tetapi juga diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Indonesia juga mengadopsi Islam dari sana (Azra, 1994: 24-36).

Banyaknya perdebatan di kalangan para ahli sejarah tentang keabsahan teori sejarah Islam di Indonesia. Apakah teori Arab, Persia, atau Gujarat. Teori Arab dan Persia telah banyak menyita waktu para ahli untuk mendiskusikannya. Walaupun demikian, tampaknya para ahli sepakat bahwa teori Gujarat relatif lebih banyak mengandung kelemahan dibandingkan dua teori lainnya, dengan asumsi bahwa Islam yang masuk ke Gujarat (India) lebih belakangan ketimbang Makkah (Arab) dan Persia.

Sebagaimana penulis sebutkan di muka, pendapat yang menyebutkan Islam masuk ke Indonesia berasal dari Makkah (Arab) karena sejak awal muslim Indonesia dan muslim Arab periode awal memiliki kesamaan mazhab yang dianut, yaitu mazhab Syafi'i. Sedangkan yang dijadikan alasan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia berawal dari Persia (Irak-Iran) karena adanya kesamaan tradisi Islam Syiah di Indonesia, seperti banyak disaksikan oleh kalangan *Nahdhiyin*.

Bila dilihat dari budaya muslim di Indonesia, ketiga teori tersebut sebenarnya memiliki akurasi yang cukup kuat atau paling tidak lebih mendekati kesahihan. Namun, yang paling

mungkin adalah ketiga teori itu mengandung kebenarannya masing-masing bahwa Islam disebarkan ke Indonesia, baik oleh orang Arab, Persia, maupun Gujarat, baik pada awal masuknya maupun dalam perkembangan berikutnya. Dengan demikian, para ahli bersepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia dimulai sejak abad ke-7 M/1 H.

## 2. Metode Dakwah dan Karakter Islam Yang Disebarkan

Beberapa media atau saluran telah digunakan para da'i dalam proses "Islamisasi" di Indonesia. *Pertama*, perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 membuat pedagang-pedagang muslim, baik dari Arab, Persia, maupun India, turut ambil bagian dalam perdagangan di negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur Benua Asia. Perdagangan sangat efektif dijadikan media karena semua strata sosial terlibat langsung. Para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan ini, bahkan tidak sedikit dari para bangsawan dan raja menjadi pemilik kapal dan pemilik saham. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan ke-kuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

*Kedua*, perkawinan. Dari perspektif ekonomi, para pedagang muslim me-miliki status sosial yang lebih baik dibanding kebanyakan pribumi sehingga wajar bila penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar. Sebelum pernikahan dilangsungkan, mereka diislamkan terlebih dahulu.

Proses perkawinan itu kemudian menghasilkan keturunan dan lingkungan mereka semakin makin bertambah luas. Akhirnya timbul perkampungan-perkampungan, daerahdaerah, dan bahkan kerajaan-kerajaan muslim. Dalam perkembangan berikutnya, tidak sedikit wanita muslim dinikahi oleh keturunan bangsawan. Media perkawinan lebih meng-untungkan apabila terjadi antara saudagar muslim dan anak bangsawan atau anakanak raja atau adipati karena raja, adipati, atau bangsawan dapat mempercepat proses Islamisasi. Misalnya, pernikahan Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel dengan Nyai Manila (salah seorang putri raja), Sunan Gunung Djati mempersunting putri Kawungaten, Brawijaya dengan putri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (pendiri Kerajaan Demak), dan banyak lagi contoh lain (Kodir, 1997: 140-142).

*Ketiga*, saluran tasawuf. Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka banyak yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu sehingga agama baru (Islam) mudah dimengerti dan terima. Para sufi yang memberikan ajaran tersebut, di antaranya Hamzah Fansuri di

Aceh, Syekh Lemah Abang dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran “mistik” ini masih berkembang subur pada abad ke 19, bahkan abad ke-20.

*Keempat*, pendidikan. Islamisasi di Nusantara juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok tersebut, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian melakukan dakwah ke tempat-tempat tertentu untuk mengajarkan Islam. Salah satu contoh, misalnya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta, Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Alumni kedua pesantren ini banyak yang diundang ke berbagai daerah di wilayah Nusantara untuk berdakwah.

Pendidikan pesantren memang sangat efektif dalam menyosialisasikan Islam di Indonesia. Hal ini bukan saja karena pesantren mengajarkan Islam secara sederhana, melainkan juga sangat adaptif dengan budaya paternalistik bangsa Indonesia. Bahkan, tradisi Islam pesantren sangat kental untuk daerah-daerah tertentu, seperti wilayah Jawa, sampai saat ini para ahli menyebutnya sebagai basis masyarakat santri.

*Kelima*, kesenian. Islamisasi dengan menggunakan kesenian sudah sejak lama ada dalam proses dakwah Islam, termasuk di Nusantara. Kesenian yang amat terkenal dan sering dilakukan para wali (dai) sejak lama atau jauh sebelum

Indonesia terbebas dari penjajahan, antara lain pertunjukan gamelan dan wayang.

Kesenian sebagai sistem dan cara dakwah para wali merupakan jalan kebijaksanaan (al-hikmah) yang diselenggarakan secara populer, atraktif, dan sensasional. Cara tersebut mereka pergunakan khususnya dalam menghadapi masyarakat awam. Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam tersebut dihadapi secara massal. Kadang-kadang terlihat sensasional, bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum (Saksono, 1995: 87-95).

*Keenam*, politik. Di berbagai wilayah Nusantara, misalnya di Maluku dan Sulawesi, kebanyakan masyarakatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat besar terhadap penyebaran Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera, Jawa, maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaankerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam untuk masuk Islam (Yatim, 1996:215-218).

### **C. Sejarah Dakwah di Lombok**

Pulau Lombok, dengan keindahan alamnya yang memukau, memiliki sejarah panjang yang terkait dengan masuknya Islam. Meskipun terletak di dekat Pulau Bali yang terkenal dengan budayanya, Lombok memiliki karakteristik



sendiri yang mencerminkan pengaruh Islam yang telah meresap dalam kehidupan dan budaya masyarakatnya. Dalam konteks ini, penelitian dan pemahaman terhadap masuknya Islam ke Lombok menjadi hal yang menarik, terutama dengan adanya dua teori yang berkembang mengenai jalur masuknya Islam ke pulau ini.

Menurut Bartholomew (2001: 93), Dakwah Islam di Lombok dapat diperkirakan terjadi pada abad ke-16 M. Abad ini adalah masa yang cukup dinamis dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, di mana berbagai wilayah mulai merasakan pengaruh dan dakwah Islam. Dengan fokus pada Lombok, kita dapat merinci dua teori yang bersaing mengenai asal-usul masuknya Islam ke pulau ini, yaitu teori dari arah timur dan teori dari arah barat.

Teori pertama yang mengemukakan bahwa Islam masuk ke Lombok dari arah timur menyoroti kemungkinan adanya jalur perdagangan dan hubungan budaya antara Lombok dengan wilayah timur Nusantara, seperti Sulawesi atau Maluku. Bartholomew (2001) tidak secara spesifik merinci asal-usul teori ini, tetapi kemungkinan besar keterlibatan perdagangan dan interaksi budaya memiliki peran kunci dalam penyebaran Islam. Masyarakat maritim Nusantara pada masa itu memiliki jaringan perdagangan yang luas, yang memfasilitasi pertukaran ide, agama, dan budaya.

Di sisi lain, teori kedua menyatakan bahwa Islam masuk ke Lombok dari arah barat, khususnya pulau Jawa. Adonis (1989: 39) menyoroti kemungkinan peran pulau Jawa sebagai pengantar

utama Islam ke Lombok. Pulau Jawa, sebagai pusat kebudayaan dan agama di Nusantara pada masa itu, memiliki pengaruh yang kuat terhadap wilayah sekitarnya. Kontak antara Jawa dan Lombok melalui jalur maritim menjadi pintu masuk potensial bagi ajaran Islam yang dibawa oleh pedagang, pelaut, atau ulama dari pulau Jawa.

Untuk memahami lebih lanjut tentang konteks masuknya Islam ke Lombok, penting untuk mengeksplorasi kondisi sosial dan budaya pulau ini pada saat itu. Lombok, seperti pulau-pulau lain di Nusantara, memiliki masyarakat yang kaya akan budaya lokalnya sendiri. Berbagai suku dan kelompok etnis tinggal bersama, menciptakan keragaman yang menjadi ciri khas pulau ini. Bagaimana Islam berbaur dengan keragaman budaya ini menjadi pertanyaan menarik yang dapat dijawab dengan merinci lebih lanjut tentang perkembangan Islam di Lombok.

Dakwah Islam di Lombok tidak hanya terfokus pada masuknya ajaran agama, tetapi juga pada interaksi Islam dengan budaya lokal yang telah ada. Salah satu ciri khas Nusantara adalah proses akulturasi dan sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, kita dapat membayangkan bagaimana masyarakat Lombok merespons dan mengadaptasi ajaran Islam sesuai dengan konteks budaya mereka sendiri.

Selain itu, perlu juga untuk mempertimbangkan dampak sosial dan politik dari masuknya Islam ke Lombok. Bagaimana struktur sosial dan politik pulau ini berubah setelah Islam diperkenalkan? Apakah terjadi peningkatan dalam pembentukan

masyarakat yang berbasis Islam? Pertanyaan-pertanyaan ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang kontribusi Islam dalam membentuk identitas dan struktur sosial di Lombok.

Penting untuk dicatat bahwa sejarah dakwah di Lombok tidak dapat dipisahkan dari sejarah Nusantara secara keseluruhan. Sebagai bagian dari rute perdagangan maritim dan pusat kebudayaan, Lombok menjadi saksi perkembangan Islam di wilayah ini. Seiring berjalannya waktu, Islam tidak hanya menjadi ajaran agama, tetapi juga meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Lombok, termasuk seni, arsitektur, dan bahasa.

Dengan demikian, penelitian dan pemahaman lebih lanjut tentang masuknya Islam ke Lombok tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah agama di pulau ini, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang perjalanan sejarah Nusantara. Kajian ini dapat memberikan landasan untuk merinci proses akulturasi dan adaptasi antara Islam dan budaya lokal, serta memahami bagaimana Islam membentuk dan direspons oleh masyarakat yang kaya akan keragaman budaya di Lombok. Sebuah perjalanan intelektual yang mendalam ini membantu kita menghargai kekayaan sejarah dan keberagaman Indonesia, yang mencerminkan harmoni antara nilai-nilai lokal dan global.

Proses dakwah Islam di wilayah Sasak, Lombok, memiliki karakteristik yang menarik dan unik. Sebagai wilayah yang terletak di antara perpaduan tradisi dan nilai-nilai Islam, pendekatan dakwah yang diterapkan cenderung bersifat

penetration de pasifique. Istilah ini merujuk pada pendekatan damai dan penyelarasan dengan kondisi masyarakat, di mana ajaran Islam diperkenalkan dengan cara yang menyesuaikan dengan konteks lokal pada saat itu.

Dalam menjalankan pendekatan kondisional, para penyiari Islam awal di Lombok mengambil langkah-langkah hati-hati untuk memahami dan meresapi budaya lokal. Artinya, mereka tidak menghadapi adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang mungkin tidak selaras dengan ajaran Islam secara langsung. Sebaliknya, para penyiari ini mengenalkan Islam dengan penuh kebijaksanaan, merangkul keberagaman budaya, dan memberikan penjelasan yang bersahaja tentang prinsip-prinsip agama.

Salah satu ciri khas dari pendekatan ini adalah toleransi yang diusung oleh para penyiari Islam. Mereka memilih untuk tidak menghadapi adat-istiadat setempat secara langsung, melainkan memberikan ruang untuk perkembangan pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran Islam secara bertahap. Keberlanjutan tradisi lokal yang tidak bertentangan secara langsung dengan prinsip-prinsip agama menjadi kunci utama dalam menciptakan harmoni antara nilai-nilai Islam dan keberagaman budaya Sasak.

Penting untuk memahami bahwa kebijaksanaan dan kecermatan dalam pendekatan ini tidak mengurangi kepentingan dan urgensi dakwah Islam. Sebaliknya, para penyiari Islam pada masa itu memiliki visi yang mendalam tentang bagaimana menyebarkan ajaran agama tanpa menimbulkan konflik atau

resistensi yang berlebihan dari masyarakat setempat. Mereka memahami bahwa untuk mencapai pemahaman dan penerimaan yang lebih dalam terhadap Islam, diperlukan pendekatan yang bijaksana dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial budaya yang ada.

Para penyiar Islam juga mengaplikasikan konsep-konsep toleransi dan inklusivitas dalam dakwah mereka. Mereka membangun jembatan antara nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, menciptakan ruang bagi masyarakat Sasak untuk merasakan keberagaman budaya mereka tanpa merasa bertentangan dengan keyakinan agama. Pendekatan inklusif ini tidak hanya membantu menghindari konflik potensial, tetapi juga membuka pintu bagi dialog dan pertukaran pemikiran yang mendalam antara budaya lokal dan Islam.

Proses adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal tidak hanya menunjukkan kebijaksanaan dari para penyiar Islam, tetapi juga mencerminkan ketertarikan masyarakat Sasak pada saat itu untuk menerima dan mengamalkan ajaran baru ini. Keberlanjutan tradisi lokal yang tidak melanggar prinsip-prinsip Islam menunjukkan bahwa pendekatan yang bersahaja dan kondisional mampu menciptakan resonansi positif di kalangan masyarakat.

Dalam konteks ini, dapat diidentifikasi bahwa pendekatan *penetration de pasifique* membawa dampak positif terhadap penerimaan Islam di Lombok. Masyarakat Sasak pada masa itu terbuka terhadap perubahan dan menerima ajaran agama baru tanpa menolak identitas budaya mereka sendiri. Hal ini membantu

menciptakan harmoni antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai lokal, sebuah harmoni yang masih terasa kuat dalam kehidupan masyarakat Lombok hingga saat ini.

Selain itu, pendekatan kondisional ini juga menciptakan fondasi untuk pembentukan identitas Islam yang inklusif di wilayah ini. Islam di Sasak tidak hanya diartikan sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari keberagaman budaya yang memperkaya dan memperkuat identitas masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang perkembangan dan interaksi antara Islam dan budaya lokal di Sasak dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang proses akulturasi yang berkelanjutan.

Dalam mengakhiri penelusuran ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan *penetration de pasifique* yang diusung oleh para penyiar Islam di Sasak, Lombok, memiliki peran sentral dalam membentuk dinamika keberagaman budaya dan agama di wilayah ini. Keberhasilan dakwah Islam tidak hanya terletak pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga dalam pembentukan identitas inklusif yang memungkinkan keberagaman budaya dan keislaman untuk berkembang berdampingan. Sebuah perjalanan dakwah yang bijaksana dan mendalam ini mengajarkan kita tentang pentingnya toleransi, inklusivitas, dan adaptasi dalam menjalani dialog antara agama dan budaya.

Proses dakwah yang diterapkan, seperti yang diuraikan di atas, tidak hanya membentuk keberagaman budaya dan agama di

kalangan suku Sasak di Lombok, tetapi juga memberikan landasan bagi munculnya polarisasi keberagamaan di antara mereka. Seiring perkembangannya, masyarakat Sasak menjadi terbagi antara dua aliran utama, yaitu Islam Sunni dan Islam Wetu Telu, menciptakan dinamika keberagaman yang kompleks dan unik.

Pemahaman mengenai polarisasi keberagamaan ini dapat dilacak melalui karya Haris (1978: 6), yang menyajikan pemahaman mendalam tentang dinamika agama di kalangan suku Sasak. Islam Sunni dan Islam Wetu Telu muncul sebagai dua ekspresi agama yang berbeda, masing-masing memiliki pengaruh dan karakteristik unik yang membentuk identitas keberagaman masyarakat Sasak.

1. Islam Sunni: Refleksi Dakwah Kondisional yang Menyelaraskan dengan Mayoritas Umat Islam

Islam Sunni di kalangan suku Sasak dapat dipahami sebagai hasil dari dakwah yang lebih menyelaraskan diri dengan mayoritas umat Islam di wilayah tersebut. Proses dakwah yang diarahkan pada penyebaran ajaran Islam dengan pendekatan kondisional menciptakan pemahaman dan penerimaan yang luas di antara masyarakat. Bagi mereka yang mengikuti aliran Sunni, Islam dianggap sebagai pandangan agama yang utuh dan sesuai dengan nilai-nilai mayoritas.

Keberagamaan Islam Sunni di Sasak mencerminkan adaptasi ajaran Islam yang lebih konsisten dengan norma-norma agama pada umumnya. Masyarakat yang mengidentifikasi diri

mereka sebagai Sunni cenderung mengikuti praktik-praktik dan tata cara Islam yang secara umum diakui. Proses dakwah yang lebih moderat dan menyelaraskan diri dengan budaya lokal membantu membentuk ciri khas Islam Sunni di kalangan suku Sasak.

## 2. Islam Wetu Telu: Keterikatan dengan Tradisi Lokal dan Akar Kultural

Di sisi lain, Islam Wetu Telu menciptakan dimensi keberagamaan yang lebih kompleks dan unik di kalangan suku Sasak. Aliran ini tidak hanya mengekspresikan identitas agama, tetapi juga menjalin keterikatan yang kuat dengan tradisi lokal dan akar kultural Sasak. Islam Wetu Telu dapat dianggap sebagai bentuk sinkretisme antara Islam dan tradisi-tradisi lokal yang belum sepenuhnya tergantikan oleh ajaran Islam.

Penganut Islam Wetu Telu mempertahankan beberapa praktik keagamaan tradisional Sasak yang tidak selaras secara langsung dengan ajaran Islam. Mereka mungkin masih melibatkan diri dalam ritual-ritual tradisional atau mempertahankan kepercayaan yang bersifat lokal. Dalam konteks ini, Islam Wetu Telu bukan hanya merupakan bentuk keberagamaan, tetapi juga merupakan wujud dari upaya mempertahankan identitas budaya yang khas.

Polaritas keberagaman antara Islam Sunni dan Islam Wetu Telu tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam interpretasi agama, tetapi juga menciptakan pemahaman dan konflik di kalangan suku Sasak. Terdapat dinamika kompleks dalam



interaksi antar kelompok keagamaan ini, yang mencakup pemahaman, toleransi, dan dalam beberapa kasus, konflik.

Meskipun terdapat perbedaan signifikan antara Islam Sunni dan Islam Wetu Telu, banyak komunitas Sasak telah berupaya untuk memahami satu sama lain. Dialog interagama menjadi penting dalam meredakan ketegangan dan mempromosikan pemahaman antar kelompok keberagaman. Pemahaman mendalam tentang keyakinan dan praktik masing-masing aliran dapat membuka pintu bagi kerjasama dan harmoni.

Beberapa daerah di Lombok mencerminkan contoh toleransi dan kerukunan antara pemeluk Islam Sunni dan Islam Wetu Telu. Di sini, masyarakat menghargai keberagaman dan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan prinsip saling menghormati. Kerukunan ini, dalam banyak kasus, merupakan hasil dari tradisi lokal dan nilai-nilai kultural yang menekankan pentingnya hidup berdampingan tanpa mengabaikan perbedaan agama.

Meskipun banyak komunitas mencapai tingkat pemahaman dan toleransi yang tinggi, potensi konflik tetap ada. Beberapa perbedaan keyakinan atau praktik keagamaan yang mendasar dapat menimbulkan ketegangan, terutama dalam konteks yang lebih luas seperti dinamika politik atau ketegangan ekonomi. Dalam menghadapi polaritas keberagaman ini, penting untuk merinci lebih lanjut bagaimana masyarakat Sasak menjalin hubungan antar aliran Islam tersebut. Penelitian lebih lanjut dapat menggali keterlibatan dan kontribusi masyarakat Muslim di

Lombok dalam membangun hubungan yang harmonis serta memahami bagaimana pemahaman keberagaman ini memengaruhi dinamika sosial dan budaya di wilayah tersebut.

Dapat penulis simpulkan bahwa proses dakwah Islam di kalangan suku Sasak di Lombok menciptakan dinamika keberagaman yang kompleks. Polaritas antara Islam Sunni dan Islam Wetu Telu mencerminkan berbagai aspek perubahan sosial dan budaya yang terjadi selama berabad-abad. Meskipun terdapat perbedaan, pemahaman, toleransi, dan dialog interagama telah membantu masyarakat Sasak menjaga kerukunan dan harmoni di tengah keberagaman budaya dan agama yang khas. Oleh karena itu, merinci lebih lanjut tentang interaksi antar aliran Islam ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keragaman dan kerukunan di wilayah Lombok yang indah ini.



## **BAB 4**

### **DAKWAH PERSPEKTIF TUAN GURU**

#### **A. Sejarah Tuan Guru**

##### **1. Pengertian Tuan Guru**

Istilah Tuan Guru memiliki akar kata dari Tuan (haji) dan Guru (pengajar), menciptakan gelar yang mencerminkan kedalaman ilmu dan tinggi perilaku keagamaan. Istilah ini melambangkan penghargaan masyarakat terhadap figur yang bukan hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga menunjukkan tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Tuan Guru bukan sekadar seorang pengajar, melainkan pemimpin rohaniah yang dihormati dalam komunitasnya (Fakhurrozi, 2010: 1).

Menariknya, istilah Tuan Guru di Lombok memiliki kesamaan dengan istilah Kyai di Jawa, tetapi dengan nuansa dan peran yang dapat berbeda. Di Jawa, seorang Kyai seringkali diidentifikasi dengan status Haji, sementara di Lombok, menjadi Kyai tidak selalu berkaitan dengan gelar Haji. Banyak Kyai di Lombok yang fokus pada memimpin kegiatan rohaniah, seperti tahlilan atau serakalan, tanpa harus meraih status Haji. Dalam konteks ini, peran Tuan Guru tidak terbatas pada gelar kehormatan semata, melainkan pada kedalaman spiritual dan kontribusinya terhadap perkembangan keagamaan di Lombok (Syakur, 2006: Jamaludin, 2011:141).

Sementara itu, Fakharruzi (2010:60) menyoroti bahwa peran Kyai di Lombok tidak selalu terikat dengan status Haji, menciptakan nuansa yang berbeda dengan Jawa. Banyak Kyai di Lombok yang lebih fokus pada aspek keagamaan, khususnya dalam pengelolaan kegiatan rohaniah seperti tahlilan atau serakalan. Dengan demikian, Tuan Guru di Lombok menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat setempat, memegang peran sentral dalam mendukung keberagaman kehidupan beragama.

## 2. Awal Kemunculan Tuan Guru

Istilah Tuan Guru tidak sekadar sebuah gelar, tetapi merupakan warisan spiritual dan pendidikan agama yang menyelubungi masyarakat Lombok. Titik awal kemunculan Tuan Guru dapat ditelusuri hingga kepulangan orang-orang Lombok dari Makkah. Perjalanan spiritual mereka tidak hanya tentang melaksanakan ibadah haji, tetapi juga menjadi penjelajah ilmu agama yang mendalam selama rentang waktu yang cukup lama.

Setelah menjalani periode intensif di Makkah, mereka kembali ke Lombok dengan bekal ilmu agama yang kaya. Mereka bukan hanya memperoleh pengetahuan tentang ritual ibadah, tetapi juga mendalami aspek-aspek mendalam dari ajaran Islam. Sebagai bagian dari tugas kenabian, kepulangan ini membawa misi membimbing dan mendidik masyarakat setempat tentang ilmu agama yang mereka dapatkan (Syakur, 2006: 22).

Salah satu langkah konkret yang diambil oleh para Tuan Guru pasca kepulangan adalah membuka pengajian di rumah-rumah

mereka dan di berbagai tempat lainnya. Inisiatif ini sejalan dengan tujuan mulia mereka untuk menyebarkan ilmu agama dan membangun pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam di kalangan masyarakat Lombok. Dengan keahlian yang mereka miliki, para Tuan Guru menjadi pionir dalam upaya mendidik dan membimbing umat Islam setempat.

Dalam tahap awal kemunculan Tuan Guru, fokus utama adalah mendidik masyarakat tentang ajaran Islam yang mencakup aspek-aspek keyakinan, ritual, dan etika. Mereka membagikan pengetahuan yang mereka peroleh selama tinggal di Makkah, memberikan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Aktivitas pengajian ini bukan hanya sebagai upaya menyebarkan ilmu, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan kontribusi nyata terhadap perkembangan spiritual masyarakat Lombok.

Dalam masyarakat yang menerima kepulauan mereka, gelar Tuan Guru bukan sekadar sebuah panggilan formal. Gelar ini mencerminkan pengakuan dan kepercayaan masyarakat terhadap pengetahuan dan kepemimpinan rohaniah para ulama ini. Karena keahlian mereka yang luar biasa di bidang agama, masyarakat secara bertahap mulai menyebut mereka dengan sebutan yang mencerminkan kehormatan dan kepercayaan.

Penting untuk dicatat bahwa istilah Tuan Guru bukan semata-mata hasil dari tradisi formal atau penunjukan resmi, tetapi lebih pada hasil pengakuan spontan dari masyarakat yang merasakan manfaat dan kedalaman ilmu yang diterima dari para pemulang tersebut. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin rohaniah, tetapi

juga pilar pendidikan agama yang mendorong masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fakharruzi (2010:63), peran Tuan Guru tidak hanya terbatas pada ruang pengajian di rumah mereka. Keterlibatan mereka merambah ke berbagai tempat di masyarakat. Mereka memainkan peran aktif dalam menyebarkan ilmu agama melalui khotbah, ceramah, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya. Inisiatif ini menciptakan ruang bagi dialog dan pertukaran pemikiran antara para Tuan Guru dan masyarakat yang mereka layani.

Dengan keberlanjutan inisiatif pendidikan dan pembimbingan, masyarakat Lombok semakin mengakui keberadaan dan peran Tuan Guru sebagai pemimpin spiritual yang sangat dihormati. Keterlibatan mereka dalam pengajaran dan penyebaran ajaran Islam membawa dampak positif tidak hanya dalam pengembangan keilmuan agama, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral masyarakat (Fitriani, 2016:150).

Selain menjadi pemegang pengetahuan agama, Tuan Guru juga berperan dalam melestarikan budaya lokal yang kental di Lombok. Mereka membimbing umat untuk menjalankan ibadah dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Tuan Guru tidak hanya menjadi pewaris ilmu agama, tetapi juga sebagai penjaga dan pembawa tradisi budaya yang menjadi identitas masyarakat Lombok.

Seiring berjalannya waktu, Tuan Guru tidak hanya menjadi tokoh lokal, tetapi juga mendapatkan pengakuan di tingkat nasional dan bahkan internasional. Keberhasilan mereka dalam menjaga tradisi agama dan budaya lokal, sambil membuka diri terhadap perkembangan zaman, menciptakan model kepemimpinan spiritual yang inspiratif.

Dalam mengakhiri pembahasan tentang awal kemunculan Tuan Guru, penulis menyimpulkan bahwa perjalanan spiritual dan pendidikan agama para pemulang dari Makkah membentuk landasan kuat bagi kemunculan istilah Tuan Guru di Lombok. Mereka bukan hanya pemimpin rohaniyah, tetapi juga pendidik dan penjaga tradisi budaya. Warisan spiritual mereka menjadi pewaris berharga yang terus memancarkan cahaya ilmu dan kebijaksanaan, mencerahkan jalan masyarakat Lombok menuju pemahaman agama yang lebih dalam dan harmoni budaya yang berkelanjutan.

## **B. Dakwah Tuan Guru**

### **1. Strategi dan Metode Dakwah Tuan Guru**

Salah satu bentuk dakwah yang paling mencolok adalah melalui kegiatan pengajian dan kajian agama. Tuan Guru memainkan peran sentral dalam menyediakan ruang bagi umat untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Pengajian ini seringkali diadakan di rumah-rumah Tuan Guru atau di tempat-tempat tertentu yang dianggap strategis.

Pengajian agama yang diadakan oleh Tuan Guru melibatkan diskusi, tanya jawab, dan penerangan terhadap berbagai aspek



ajaran Islam. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga memberikan pemahaman praktis tentang cara menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menciptakan kesempatan bagi umat untuk bertanya, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam.

Penting untuk dicatat bahwa pengajian ini tidak hanya terbuka bagi umat Islam yang sudah memiliki pengetahuan agama, tetapi juga terbuka untuk masyarakat yang masih awam atau baru mengenal Islam. Tuan Guru berusaha menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap orang, tanpa memandang latar belakang pengetahuannya, dapat merasakan kehangatan dan penerimaan dalam mengeksplorasi ajaran Islam.

Melalui model dakwah ini, Tuan Guru menjalankan fungsi mereka sebagai pendidik dan penjelmaan ilmu agama. Dengan cara ini, mereka menggali potensi keilmuan masyarakat dan membantu mereka memahami Islam sebagai suatu konsep yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Proses dakwah yang dilakukan oleh para tuan guru memiliki keunikan dan keragaman tersendiri. Keragaman strategi dan metode dakwah yang dilakukan oleh para tuan guru sedikit tidak memberikan nuansa tersendiri di kalangan masyarakat, sehingga dengan demikian, terjadi *feedback* terhadap pesan yang diterima oleh masyarakat, yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap perubahan perilaku dan kesadaran sosial.

Dalam konteks dakwah tuan guru di Lombok, bentuk-bentuk dakwah yang dilakukannya di tengah-tengah komunitasnya masing-masing, jelas beragam dan bervariasi. Menurut Fakhurrozi (2010:93), model dakwah tuan guru dilakukan dengan tiga cara:

Pertama, *dakwah bi al-lisân*, dakwah model ini menjadi ciri khas dakwah masa kini. Di pelosok desa di Lombok, khususnya, di tengah hingar-bingarnya perkotaan, pengajian majelis taklim marak dilakukan. Bahkan untuk mengoptimalkan retorika dakwah verbal ini, tak jarang dijumpai latihan berpidato, mulai dari teknik, metode, gaya, intonasi dan lain sebagainya. Hal ini jelas sangat baik, setidaknya dakwah verbal ini masih perlu untuk diterapkan di setiap majelis pengajian, terutama majelis-majelis yang dibina langsung oleh para tuan guru.

Dalam dinamika kehidupan agama di Lombok, dakwah bi al-Lisân, atau dakwah melalui lisan, menonjol sebagai ciri khas dakwah masa kini. Terutama di pelosok desa, di tengah riuh rendahnya kehidupan perkotaan, pengajian dan majelis taklim menjadi pusat kegiatan dakwah yang marak dilakukan. Fenomena ini bukan hanya mencerminkan keberlanjutan tradisi dakwah, tetapi juga menciptakan ruang untuk pengembangan retorika dakwah verbal, termasuk latihan berpidato dengan berbagai teknik, metode, gaya, intonasi, dan aspek-aspek lainnya.

Pertama-tama, dakwah bi al-Lisân, atau dakwah melalui lisan, menandakan keberlanjutan tugas kenabian dalam menyampaikan ajaran agama secara verbal. Tradisi ini tidak hanya

bertahan, tetapi juga mengalami evolusi sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Di desa-desa Lombok, dakwah melalui lisan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memberikan fondasi bagi pemahaman agama yang lebih mendalam.

Dalam kehidupan desa yang mungkin terpencil, majelis taklim dan pengajian memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman agama dan kehidupan beragama. Masyarakat desa secara aktif terlibat dalam kegiatan ini, menciptakan ruang untuk berdiskusi, bertanya, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, para tuan guru memainkan peran kunci dalam membimbing umat dan mengarahkan dakwah verbal agar mencapai dampak yang maksimal.

Kedua, *dakwah bi al-hâl*, dakwah dengan memberikan contoh dan tauladan secara langsung dan aplikatif, atau lebih tepat disebut dengan model dakwah transformatif, yang berorientasi pada pemberdayaan, pendampingan, dll. Dakwah ini merupakan model dakwah yang paling efektif dan menjadi karakteristik dakwah transformatif. Dakwah *bi al-hâl* sangat efektif karena manusia gampang meniru apa yang dia lihat, daripada apa yang didengar dan yang dibaca.

Dalam ranah dakwah di Lombok, model kedua yang patut diperhatikan adalah dakwah *bi al-hâl*, atau dakwah melalui perilaku dan tauladan langsung. Model ini lebih dikenal sebagai dakwah transformatif, yang berfokus pada pemberdayaan, pendampingan, dan penerapan ajaran agama secara aplikatif.

Dakwah ini tidak hanya menjadi efektif, tetapi juga menciptakan karakteristik yang kuat dalam pembentukan masyarakat desa, khususnya di Lombok. Dalam konteks dakwah transformatif, para tuan guru memiliki peran sentral dalam memberikan contoh yang inspiratif dan memberdayakan masyarakat.

Dakwah *bi al-hâl* tidak hanya sebuah model dakwah, melainkan suatu konsep holistik yang mencakup aspek pemberdayaan dan tauladan langsung. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam membentuk pemahaman agama yang tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan melalui contoh nyata dan tauladan langsung menciptakan dampak yang lebih dalam dan berkelanjutan dalam perkembangan spiritual masyarakat desa.

Model dakwah transformatif ini memiliki efektivitas yang tinggi karena mengakomodasi sifat manusia yang cenderung meniru apa yang dilihat, daripada apa yang didengar atau dibaca. Dalam kehidupan masyarakat desa Lombok, di mana interaksi sosial sangat kuat, contoh nyata dan perilaku para tuan guru memiliki daya tarik yang luar biasa. Dakwah *bi al-hâl* tidak hanya sekadar penyampaian ajaran agama, tetapi juga pembuktian nyata bahwa ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, pendekatan ini dapat diterapkan dalam bidang pemberdayaan ekonomi. Para tuan guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama terkait zakat dan sedekah, tetapi juga terlibat langsung dalam mengembangkan program-program

ekonomi yang dapat memberdayakan masyarakat desa. Mereka menjadi pelopor dalam membuka peluang usaha, memberikan bimbingan, dan menjadi mitra dalam mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat.

Dalam aspek pendidikan, dakwah *bi al-hâl* juga menciptakan keberlanjutan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Para tuan guru tidak hanya menjadi pendidik dalam ruang kelas, tetapi juga menjadi pendamping dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terlibat dalam mendukung pendidikan formal dan informal, memberikan dorongan, dan menjadi teladan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan dan akhlak.

Salah satu aspek penting dari dakwah *bi al-hâl* adalah kemampuan para tuan guru dalam mendampingi masyarakat dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Model ini menciptakan hubungan yang erat antara para tuan guru dan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menjadi pemimpin rohaniyah, tetapi juga sahabat dan mitra dalam mengatasi kesulitan. Dakwah ini membangun fondasi kebersamaan dan kepercayaan yang esensial dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Dalam konteks ini, keberlanjutan dakwah *bi al-hâl* juga terletak pada kemampuan para tuan guru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mereka perlu memahami perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi di masyarakat desa dan mengintegrasikan ajaran agama secara bijak dalam merespons perubahan tersebut. Fleksibilitas dalam

memberikan contoh dan tauladan langsung menjadi kunci untuk menjaga relevansi dakwah transformatif.

Meskipun dakwah *bi al-hâl* memiliki banyak keunggulan, tantangan yang dihadapi juga tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah keselarasan antara kehidupan pribadi para tuan guru dengan nilai-nilai agama yang mereka sampaikan. Konsistensi dalam perilaku dan integritas menjadi faktor krusial dalam mempertahankan efektivitas dakwah transformatif.

Tantangan lainnya adalah dalam mengelola harapan masyarakat terhadap para tuan guru. Terkadang, harapan yang terlalu tinggi dapat menciptakan tekanan yang berlebihan, dan para tuan guru perlu menjaga keseimbangan antara memberikan contoh positif dan tetap manusiawi dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan diri yang terus-menerus dan komunikasi yang terbuka menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini.

Ketiga, dakwah tuan guru dengan *bi al-kitâbah* atau dakwah *bi al-qalam*, dakwah melalui tulisan. Model seperti ini cukup efektif walaupun masih sedikit sekali kalangan para da'î, khususnya di Lombok, yang menggunakan model dakwah seperti ini. Dakwah ini biasa dilakukan oleh mereka yang mempunyai kemampuan khusus. Dakwah para tuan guru melalui majelis pengajian menjadi trend tersendiri bagi masyarakat Lombok Timur, karena semangat keberagaman dan semangat fanatisme kepada sosok tuan guru yang menjadi panutannya, menjadi faktor utama.

Dalam panorama dakwah di Lombok, model ketiga yang menarik perhatian adalah dakwah tuan guru melalui bi al-kitâbah atau dakwah melalui tulisan. Meskipun masih jarang diterapkan, model ini terbukti cukup efektif, terutama ketika dilakukan oleh kalangan da'î yang memiliki kemampuan khusus. Meskipun belum menjadi tren utama di Lombok, dakwah melalui tulisan menjadi ciri khas bagi kalangan tertentu, khususnya dalam majelis pengajian di Lombok Timur. Semangat keberagaman dan fanatisme terhadap sosok tuan guru sebagai panutan menjadi faktor utama dalam kesuksesan dakwah model ini.

Dakwah melalui tulisan, atau bi al-kitâbah, menciptakan keunikan tersendiri dalam membawa pesan agama kepada masyarakat Lombok. Meskipun belum menjadi model dakwah yang umum, model ini memiliki potensi besar dalam mencapai audiens yang lebih luas dan mendalam. Keajaiban kata-kata tertulis mampu meresap ke dalam pikiran dan hati pembaca, menciptakan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Dalam praksisnya, dakwah bi al-kitâbah seringkali dilakukan melalui penulisan buku, artikel, atau tulisan-tulisan keagamaan. Para tuan guru yang mengambil jalur ini memiliki kemampuan khusus dalam menyusun kata-kata yang inspiratif, mendalam, dan mampu merangsang pemikiran. Buku-buku dan tulisan-tulisan mereka menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi masyarakat yang mencari pemahaman agama yang lebih mendalam.

Salah satu keunggulan dari dakwah melalui tulisan adalah kemampuannya untuk mencapai audiens yang jauh dari tempat

kegiatan dakwah secara langsung. Buku-buku agama dapat tersebar dan diakses oleh masyarakat di berbagai lokasi, menciptakan jaringan pengetahuan agama yang lebih luas. Hal ini membantu dalam menyebarkan ajaran agama kepada mereka yang mungkin tidak dapat menghadiri majelis pengajian secara langsung.

Dalam konteks Lombok Timur, majelis pengajian yang dipimpin oleh tuan guru yang menerapkan dakwah bi al-kitâbah menjadi tren tersendiri. Semangat keberagaman dan rasa fanatisme terhadap tuan guru tertentu menjadi pendorong utama. Buku-buku dan tulisan-tulisan mereka menjadi sumber referensi utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam pemahaman agama.

Dakwah melalui tulisan juga menciptakan kesempatan untuk mendokumentasikan dan melestarikan nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh para tuan guru. Buku-buku agama yang dihasilkan tidak hanya menjadi sumber ilmu saat ini, tetapi juga menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang. Ini menciptakan jejak dakwah yang abadi, memberikan kontribusi positif dalam perkembangan spiritual masyarakat Lombok.

Meskipun memiliki potensi besar, dakwah melalui tulisan juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tingkat literasi masyarakat. Di beberapa daerah, tingkat literasi mungkin menjadi kendala dalam menjangkau masyarakat secara luas. Oleh karena itu, para tuan guru perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan literasi dan



memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu, tantangan dalam menyusun tulisan yang dapat diakses dan dimengerti oleh berbagai kalangan juga perlu diperhatikan. Para tuan guru perlu menguasai keterampilan menulis yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Komunikasi efektif melalui tulisan menjadi kunci untuk mencapai dampak yang maksimal.

Mengakhiri pembahasan, dakwah tuan guru melalui bi al-kitâbah di Lombok, meskipun belum menjadi tren utama, memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman agama yang mendalam dan meresap dalam masyarakat. Keajaiban kata-kata tertulis yang dihasilkan oleh para tuan guru menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan. Dalam menyongsong masa depan, dakwah melalui tulisan menjadi salah satu model dakwah yang dapat membawa cahaya pencerahan dan ilmu pengetahuan agama ke seluruh penjuru Lombok.

## 2. Narasi Dakwah Tuan Guru

Dakwah Tuan Guru di Lombok memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal. Tuan Guru, sebagai pemimpin spiritual, membawa misi untuk menyebarkan ajaran Islam dan membimbing umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sejauh penelusuran penulis, konten atau narasi dakwah Tuan Guru di Lombok adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Ajaran Tauhid dan Akidah

Dakwah Tuan Guru di Lombok sering kali dimulai dengan pemahaman ajaran tauhid dan akidah. Mereka menjelaskan konsep ketuhanan dan keesaan Allah, serta memberikan pemahaman yang kuat mengenai keyakinan dasar dalam Islam. Konten ini menciptakan dasar yang kokoh bagi umat dalam menjalani kehidupan beragama.

b. Keseimbangan antara Ibadah dan Muamalah

Tuan Guru di Lombok juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ibadah dan muamalah. Mereka menjelaskan bagaimana ibadah, seperti shalat dan puasa, harus diiringi dengan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks bertransaksi dan berinteraksi dengan sesama. Konten ini menciptakan pemahaman bahwa menjadi seorang muslim tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah ritual, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan ekonomi.

c. Etika dan Moralitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Dakwah Tuan Guru di Lombok sering kali menyoroti etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan petunjuk tentang bagaimana berperilaku dengan baik, berbicara dengan sopan, dan menjaga hubungan sosial. Konten ini membentuk karakter umat Islam agar menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

d. Keberagaman dan Toleransi

Lombok dikenal dengan keberagaman etnis dan budaya. Oleh karena itu, Tuan Guru menekankan nilai-nilai toleransi dan

kerukunan antarumat beragama. Mereka mengajarkan umat Islam untuk menghargai perbedaan dan menjalin hubungan harmonis dengan sesama warga negara, tanpa memandang perbedaan keyakinan.

e. Pentingnya Pendidikan Agama

Dalam konteks pendidikan, Tuan Guru aktif memberikan konten dakwah tentang pentingnya pendidikan agama. Mereka mendorong umat Islam untuk terus meningkatkan pemahaman agama melalui pembelajaran formal dan informal. Pendidikan agama dipandang sebagai kunci untuk membentuk generasi yang paham dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

f. Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Agama

Tuan Guru di Lombok juga menyampaikan pesan tentang pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada generasi muda. Mereka memberikan panduan tentang bagaimana menjalani kehidupan keluarga yang islami, membangun komunikasi yang baik, dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai moral yang kuat.

g. Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Dakwah Tuan Guru di Lombok tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mendorong umat untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Mereka mengajarkan pentingnya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar (menganjurkan kebaikan dan melarang kemungkaran), serta berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat.

#### h. Adaptasi Terhadap Perubahan Zaman

Tuan Guru di Lombok juga menciptakan konten yang mengakomodasi perubahan zaman. Mereka membahas isu-isu kontemporer dan memberikan pandangan agama terkait, sehingga umat dapat menghadapi dinamika sosial dan teknologi dengan perspektif Islam yang seimbang.

Dengan menghadirkan konten-konten dakwah ini, Tuan Guru di Lombok berusaha membimbing umat Islam agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga dapat berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat yang lebih luas.



## **BAB 5**

### **DAKWAH PERSPEKTIF JAMAAH TABLIGH**

#### **A. Sejarah Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh sebagai sebuah gerakan keagamaan yang memfokuskan diri pada gerakan dakwah secara eksplisit tidak banyak literatur yang membahasnya, namun kebanyakan ditulis oleh penulis yang berasal dari bukan kalangan mereka sendiri. Salah satu yang menjadi sumber utama bagi mereka adalah buku yang diterbitkan oleh Jamaah Tabligh adalah Muntakhop Ahadist dan Himpunan Fadhilah Amal. Buku ini mengisahkan tentang ajaran-ajaran utama yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh dalam setiap aktivitas dakwahnya. Sebagai tambahan terdapat buku Menuju Jamaatul Muslimin yang ditulis oleh Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir.

Buku ini menjelaskan tentang pemikiran dan ajaran Jamaah Tabligh serta prinsip-prinsipnya. Pemaparan di dalam buku ini memang tidak sangat terperinci, namun dapat memberikan gambaran mengenai ajaran dan karakteristik gerakan Jamaah Tabligh itu sendiri. Selain itu terdapat juga penilaian atas prinsip-prinsip Jamaah Tabligh dengan konsep dakwah secara komprehensif. Buku lainnya adalah Gerakan Keagamaan dan Pemikiran; Akar Ideologis dan Penyebarannya yang ditulis oleh WAMI. Di dalam buku ini dijelaskan tentang sejarah berdirinya Jamaah Tabligh dan tokoh-tokoh, doktrin-doktrin, penyebaran dan kawasan di belahan dunia. (WAMI, 1995: 74).

Literatur umum yang menjadi dasar pendukung lainnya yang menjadi sumber Jamaah Tabligh adalah buku *Dinamika Kontemporer Masyarakat Islam* yang disusun oleh INIS. Dalam buku ini terdapat sebuah sub judul mengenai Jamaah Tabligh yang ditulis oleh Barbara D. Metcalf. Pembahasan dalam buku ini terlalu terperinci, karena merupakan salah satu bagian dari pembahasan umum masyarakat Islam di dunia kontemporer. Aspek yang paling mencolok dari Gerakan Jamaah Tabligh adalah cara pandangnya yang melihat politik sebagai sebuah hal yang pragmatis dan oportunistis. Penekanan utama gerakan ini adalah pada usaha menumbuhkan praktik-praktik keagamaan dan perilaku seseorang yang berkaitan dengan ibadah, cara berpakaian, dan perilaku keseharian. Hal ini merupakan perwujudan dari prinsip bahwa reformasi individu lebih penting dari institusi politik dan sosial. (Husda, 2020: 33).

Kata Jama'ah Tabligh berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kelompok penyampai. Merupakan gerakan dakwah yang bertujuan kembali ke ajaran Islam yang murni. Aktivitas jama'ah ini tidak hanya terbatas pada kelompok mereka saja. Tujuan utama gerakannya ialah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri tiap-tiap pribadi muslim baik secara individu maupun dalam kehidupan bersosial. Kenyataannya tidak sedikit pihak yang kurang memahami tentang Jama'ah Tabligh. Keberadaan Jama'ah Tabligh pun dipertanyakan bahkan di beberapa tempat ada yang menganggapnya sebagai aliran sesat. Beberapa dari anggota Jama'ah Tabligh pernah diusir dan ditolak. Bahkan ada pula ketika

sedang memberikan ceramah di masjid ditangkap dan diperiksa oleh polisi. Di sisi lain tidak sedikit yang justru menganggap Jama'ah Tabligh semat-amata hanyalah sebagai komunitas dakwah yang tidak berpolitik dan tidak pula berpaham sesat. Apapun tanggapan yang ada di seputar Jama'ah Tabligh tidak menyurutkan aktivitas rutin para jama'ah. Mereka tetap berbuat demi menegakkan syiar Islam. Berbagai kegiatan secara tetap dan berkelanjutan terus dilakukan.

Saat ini Jama'ah Tabligh telah menjadi salah satu pergerakan non-politik terbesar di dunia. Terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW Jama'ah Tabligh memiliki pandangan yang sama dengan ulama dan masyarakat muslim pada umumnya. Mereka memahami dan mengamalkan syariat sesuai petunjuk al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw menurut apa yang dipahami dan diajarkan oleh para ulama kebanyakan. Hanya beberapa ayat dan hadis saja yang mereka pahami secara khusus berkaitan dengan metodologi dakwah serta konsep tasawuf yang dianutnya. Ayat dan hadis tersebut misalnya yang berbicara tentang konsep khuruj, pengkultusan terhadap sahabat, konsep mukkasyafah dan konsep musyahadah.

Selain berbeda dalam memahami beberapa ayat dan hadis tersebut, perbedaan yang menjadi ciri pergerakan Jama'ah Tabligh ialah terletak pada kitab yang dipergunakan sebagai rujukan yaitu kitab Tablighi Nishab atau lebih dikenal dengan sebutan kitab Fadhailul Amal karangan Muhammad Zakariya serta kitab Hayat al-Sahabah karya Yusuf al Kandahlawiy. Pengambilan sebuah



kitab sebagai rujukan tidak menjadi suatu kesalahan apabila kitab tersebut tidak dianggap sebagai satu-satunya kitab pegangan dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Kesalahan pun akan semakin fatal manakala kitab rujukan satu-satunya tersebut ternyata mengandung banyak hadis-hadis dhaif bahkan maudhu' serta cerita-cerita israilliyat namun tetap saja dipergunakan dan dipertahankan sebagai satu-satunya rujukan. (Hasanah, 2017: 2).

Keberadaan Jamaah Tabligh tidak dapat dipisahkan dari aspek sejarah, geografis dan budaya India sebagai tempat lahirnya gerakan ini. Kehadiran Jamaah Tabligh sebagai sebuah gerakan yang membangkitkan kembali identitas relegius kultural Muslim yang merupakan sebuah kelanjutan dari kecenderungan kebangkitan Islam di India Utara. Pada pertengahan abad ke-19 Masehi, ketika Inggris sedang berkuasa, umat Islam di India Utara mulai mengumpulkan kembali kekuatan politik mereka. Berkembangnya institusi pendidikan tradisional di wilayah ini menegaskan kembali ortodoksi Islam sebagai salah satu manifestasi dari kecenderungan kebangkitan umat Islam di India.

Penggagas sekaligus pendiri Jamaah Tabligh adalah Maulana Ilyas Al-Kandahlawi, seorang pengikut Mazhab Hanafi yang dilahirkan pada tahun 1885 dari sebuah keluarga pengikut Tarikat Jisytiyah di India. Muhammad Ilyas melanjutkan pendidikannya di Deoband, setelah tamat pendidikan dasar keIslaman pada kakeknya Syeikh Muhammad Yahya, sebagai seorang guru pada sekolah tradisional di Saharnapur, India Utara. Gerakan Jamaah Tabligh awalnya muncul sebagai gerakan untuk

mengimbangi gerakan pengalihan Hindu yang agresif di India pada saat itu.

Maulana Ilyas berkeyakinan bahwa gerakan Islam yang kultural merupakan metode yang dapat memurnikan kaum Muslimin dari ke-Hinduan mereka. Institusi pendidikan tradisional mereka yang disebut madrasah pun didirikan sebagai langkah awal memperbaiki dan mendidik kaum muslim. Wilayah Mawat sebagai tempat kelahiran Jamaah Tabligh berhasil membentuk jaringan sekolah-sekolah agama berbasis mesjid yang mengajarkan praktik keIslaman yang benar.

Aspek kesahihan dan kebaktian yang ada pada Jamaah Tabligh mendapat pengaruh dari ajaran dan praktik sufi Syeikh Ahmad Sirhindi, Syeikh Wali Allah, dan sayyid Ahmad Syahid. Para sufi ini berasal dari Tarekat Naqsyahbandiyah yang memandang bahwa ketaatan menjalankan syariat adalah bagian utuh dari praktik kesufian mereka. Jamaah Tabligh menempatkan dirinya sebagai sufisme yang telah diperbaharui (Ahmad bin Yahya, dkk, 2008: 14).

Dalam perjalanan selanjutnya Maulana Ilyas Al-Kandahlawi mengalihkan fokus gerakannya dengan menggunakan pendekatan madrasah menjadi tabligh. Hal ini dilakukan karena strategi mendirikan sekolah-sekolah yang membangkitkan kesadaran beragama hanya menghasilkan fungsionaris agama, bukan peng-khutbah yang menggunakan jalur kultural. Konsep tabligh ini akhirnya diluncurkan secara resmi pada tahun 1926 di Raiwind, Pakistan. Metode tabligh yang digunakan oleh Syeikh

Maulana Ilyas merupakan aspek inovatif yang khas dari konsep dakwah dalam Islam.

Muhammad Ilyas berasal dari keluarga pencinta ilmu dan sangat agamis. Ayahnya, Muhammad Ismail merupakan seorang penganut tasawuf yang sangat abid dan zahid. Ayahnya telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk ibadah kepada Allah swt. Demikian juga para saudara Muhammad Ilyas dan tidak terkecuali Muhammad Ilyas sendiri. Muhammad Ilyas telah hafal al-Quran dalam usia yang masih sangat muda. Dia banyak belajar kepada kakak kandungnya sendiri yang bernama Muhammad Yahya. Muhammad Ilyas belajar di madrasah Madhahirul Ulum yang terletak di kota Saharanpur. Pada tahun 1326 H, Muhammad Ilyas pergi ke Deobandi untuk mempelajari kitab hadis Jami al-Sahih al-Turmudzi dan Shahih al-Bukhari dari seorang alim yang bernama Mahmud Hasan. Kemudian melanjutkan belajar Kutub al-Sittah dari kakaknya sendiri Muhammad Yahya. Pada tahun 1328 H setelah menyelesaikan pelajarannya di Deobandi Muhammad Ilyas mendapat tugas sebagai pengajar di madrasah Madhahirul Ulum.

Konsep gerakan dakwah yang digagas Maulana Ilyas ini mengambil jalur kultural di luar wilayah politik. Menurutnya, Jamaah tidak akan mampu mencapai tujuannya, jika mengambil bagian di wilayah politik partisan. Konsep pendekatan dakwal kultural Jamaah Tabligh diimplementasikan secara komprehensif pada aktivitas tabligh yang dikenal dengan istilah khuruj. Sumber hukum Islam yang dijadikan sebagai landasan dan argumentasi penggunaan konsep ini adaah al-Quran Surat Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ  
(آل عمران) ١١٠

Terjemahan Kemenag 2019

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Ali 'Imran, 110)*

Penggunaan kata *ukhrijat* (dilahirkan) dalam arti ayat di atas dimaknai dengan keluar (*khuruj*) untuk menyampaikan dakwah kepada manusia. Hal inilah yang menjadi dasar Maulana Ilyas Al-Kandahlawi mendirikan Jamaah Tabligh dalam menjalankan strategi dakwahnya ke seluruh pelosok dunia.

Berdasarkan catatan sejarah, sebagaimana yang disebutkan dalam Ensiklopedi Islam, Jamaah Tabligh telah masuk ke Indonesia pada tahun 1952, namun baru berkembang tahun 1974. Hal ini disebabkan oleh kondisi pemerintahan pada saat itu yang cukup represif pada aktivitas keagamaan. Namun menurut Barbara D. Metcalf, Jamaah Tabligh mulai menjadi sebuah gerakan yang mendunia pada tahun 1947 hingga akhirnya masuk ke Indonesia. Pada tahun 1993-1994, cabang Jamaah Tabligh Indonesia secara organisatoris mulai berdiri di bawah pimpinan Letkol (Purn) Ahmad Zulfakar.

Menurut Zulfakar, Jamaah Tabligh mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1952, tapi baru mulai berkembang pada tahun 1974 di wilayah Kebon Jeruk, tepatnya di Mesjid Jamik Kebon Jeruk. Selanjutnya terus berkembang akativitas dakwah Jamaah Tabligh dilakukan sampai ke kawasan transmigrasi dan penjara-penjara. Tidak banyak catatan sejarah mengenai aktivitas Jamaah Tabligh di Indonesia, namun salah satu aktivitas gerakannya yang cukup terlihat adalah pertemuan tahunan yang biasa disebut dengan *ijtima'* (John L. Esposito, 2001: 68).

Di sejumlah titik di Indonesia, seperti di daerah Ancol, Jakarta Utara; di Mesjid Kebon Jeruk, di Jalan Hayam Wuruk, Jakarta Pusat; di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Tembora, Kecamatan Keres, Magetan; dan di beberapa daerah lainnya di Medan, Sumatera Utara, Lampung, Kalimantan, Papua, Maluku, Sulawesi dan daerah-daerah lainnya di seluruh pelosok tanah air Indonesia (Ensiklopedi Islam, 1996: 87).

## **B. Ideologi dan Prinsip Ajaran Jamaah Tabligh**

Ideologi adalah buah pikir seseorang yang mengandung nilai-nilai dan sikap yang diyakini mampu memberi pengaruh terhadap sistem kehidupan manusia dan memperbaiki tatanan masyarakat. Menurut Anthony Downs, Ideologi merupakan gambaran verbal masyarkat yang sejahtera, dan merupakan upaya penting dalam konstruksi masyarakat. Dengan adanya ideologi dapat membentuk berbagai gerakan-gerakan politik masyarakat, juga mampu mengubah sistem poolitik suatu negara. Namun,

menurut Karl Max ideologi tak lain hanyalah suatu sistem kepercayaan untuk melanggengkan dan mempertahankan kepentingan kelompok sosial tertentu. (Michael G. Roskin dkk, 2016: 33)

Ideologi bahagian yang paling penting dalam menandai sebuah gerakan dakwah, sebab ideologi akan sangat menentukan bagaimana dan ke arah mana masyarakat digerakkan. Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang beraliran ahlu sunnah wal-jama'ah, bermanhaj sufi, berteologi al-Maturidy, bermazhab Hanafi.

Sebagai kelompok yang mengklaim sebagai pengikut ahlu sunnah wal-jama'ah, mereka mendasarkan amalan mereka kepada sunnah Nabi Muhammad SAW, sunnah itu tidak saja menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ibadah akan tetapi tidak kalah pentingnya penerapan sunnah dalam urusan pribadi dan urusan yang berkaitan dengan sosial-ekonomi, seperti jenggot, baju, celana, cadar, makan, minum, tidur, olahraga, obat-obatan, perdagangan, perbankan dan lain-lain yang diimplementasikan dalam keseharian kelompok Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh adalah sebuah gerakan dakwah yang lahir dari rahim tariqat bertujuan membangkitkan spiritualitas muslim ke arah tsauf. Beberapa ciri sufistik ditemukan pada semangat mereka beribadah dan dzikir, kesederhanaan mereka makan, minum, berbicara, dan tidur. Sebagai aliran tariqat, mereka juga mempercayai mimpi dan takwilnya.

Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh identik dengan Gerakan dakwah transnasional yaitu merupakan istilah yang ditujukan kepada organisasi Islam yang bergerak dilintas Negara. Dimana pergerakannya melewati batas teritorial setiap Negara, artinya kelembagaannya berbasis internasional. Transnasional juga merupakan perpindahan ide atau gagasan antar individu, kelompok bahkan antar Negara. Gerakan organisasi berorientasi pada dasar penyatuan umat muslim di seluruh dunia. (Aksa, 2017: 3)

Dalam bidang politik Jamaah Tabligh gerakan non-politik artinya gerakan ini tidak berafiliasi dengan salah satu aliran politik bahkan pengajian mereka tidak menjadikan politik sebagai masalah yang dibahas dalam pengajian mereka. Jika kebijakan politik pemerintah berbenturan dengan keyakinan mereka seperti vaksin, sosial distancing dan lain sebagainya maka aliran ini cenderung melakukan resistensi (Hikmah, 2021: 33).

Dakwah dengan metode tabligh menjadi inti dari ajaran dan aktivitas Jamaah Tabligh, keyakinan terhadap inti ajaran yang mereka pegang ditransmisikan melalui para anggota jamaah yang lebih senior kepada para juniornya, dan terus kontinyu ke generasi berikutnya.

Ajaran pokok pertama adalah syahadat, yakni pengakuan terhadap keberadaan Allah sebagai zat yang Esa dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. Sebuah keyakinan yang bermakna tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad itu sebagai utusan Allah. Syahadat ini berperan mengeluarkan keyakinan kepada makhluk,

lalu memasukkan keyakinan terhadap Allah ke dalam lubuk hati yang paling dalam.

Pernyataan ini mengandung jaminan masuk syurga bagi yang meninggal saat di dalam hatinya yakin bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Sedangkan pada Muhammad Rasulullah memiliki pemahaman bahwa satu-satunya jalan mendapatkan kejayaan/keberhasilan di dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti teladan kehidupan Nabi Muhammad.

Cara mendapatkan keyakinan tersebut adalah dengan mendakwahkan pentingnya iman. Setiap muslim harus mampu mengucapkan syahadat secara benar dalam bahasa Arab dan memahami setiap maksudnya. Ini suatu penegasan kle-Esa-an Allah dan menolak semua tuhan yang lain serta menekankan kepatuhan dalam menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW (Maulana Muhammad Zakariya, 2003: 10).

Ajaran kedua adalah menegakkan shalat *khusyu' wal khudu'*, yaitu shalat dengan konsentrasi bathin dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT. Shalat adalah wadah hubungan langsung manusia dengan Allah harus dengan kualitas yang sempurna dan ajaran dan makna hakiki shalat tersebut harus dibawa dalam kehidupan sehari-hari. Shalat lima waktu dengan konsentrasi bathin dan merendahkan diri adalah faktor penting untuk meningkatkan spiritualisme dan membebaskan kehidupan dari dunia materi. Tujuannya adalah membawa sifat ketaatan kepada Allah SWT ke dalam kegiatan sehari-hari yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar.



Strategi mendapatkan shalat *khusyu' wa khudu'* adalah dengan mendakwahkan pentingnya shalat. Upaya lain yang harus dilakukan adalah dengan memperbaiki cara membersihkan diri dari kotoran najis (thaharah) yang dapat membatalkan shalat, berwudhu, dan gerakan-gerakan shalat. Ketika orang melaksanakan shalat maka harus menghadirkan keagungan Allah di dalam hati dan belajar menyelesaikan segala permasalahan dengan shalat serta berdoa agar diberi shalat yang khusyu'. Seseorang muslim harus mempelajari bacaan dalam shalat secara benar dan sesuai dengan kaidah ritual yang telah ditentukan. Hal ini tidak hanya mengaskan kebutuhan akan pelaksanaan shalat dalam bentuk lahirnya, tetapi juga mendorong untuk berjuang demi kepasrahan (fokus) total kepada Allah SWT.

Ajaran ketiga, Ilmu dan zikir. Setiap kepemilikan ilmu harus dibarengi dengan perasaan mengingat kebesaran Allah, demikian juga sebaliknya, keduanya harus berjalan beriringan, saling membutuhkan satu sama lain, agar tidak terjadi ketimpangan yang membawa efek negatif bagi kehidupan manusia. Jika seseorang berilmu namun tidak mengingat Allah, maka akan muncul potensi jahat dalam dirinya. Demikina juga dengan zikir, ketika ia hanya melakukan zikir saja namun tidak memiliki ilmu agama, maka ia akan terjebak dalam kejahatan atau kesalahan.

Ajaran keempat, memuliakan setiap muslim. Setiap muslim harus memperlakukan saling menghormati juga menghargai dan ini tidak hanya menjadi kewajiban keagamaan

tetapi juga menjadi prasyarat bagi kerja dakwah tabligh yang efektif, dengan istilah ikramul muslimin. Dalam ajaran ini terdapat kewajiban mengakui dan menghargai hak-hak orang lain, hak orang yang lebih tua dan senior untuk diperlakukan dengan hormat, yang muda dan yunior untuk diperlakukan dengan kasih say, hak orang miskin dan kekkurangan untuk dibantu dalam memenuhi kebutuhannya, dan hak orang yang berbeda dengan Jamaah Tabligh itu sendiri.

Cara untuk mendapatkan memfaat dari memuliakan sesama tersebut adalah dengan mendakwahkan perlunya memuliakan sesama muslim. Upaya kongkrit yang dilakukan di antaranya adalah memuliakan para ulama, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memberikan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak/belum dikenal, dan berdoa kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk memuliakan sesama muslim.

Ajaran kelima adalah ikhlas dalam setiap aktivitas. Hal ini bertujuan untuk membentuk kehidupan seseorang dan setiap aktivitas yang dilakukan hanya karena Allah, bukan untuk tujuan duniawi. Ikhlas adalah implementasi dari keyakinan bahwa Allah hanya akan menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas. Cara untuk mendapatkan keikhlasan adalah dengan mendakwahkan pentingnya niat ikhlas, memeriksa niat di awal setiap aktivitas, pada saat melaksanakannya, maupun setelah selesai melaksanakannya. Hal lainnya yang dilakukannya adalah berdoa

kepada Allah SWT agar ditanamkan keikhlasan di dalam hati semua muslim.

Ajaran keenam, sebagai ajaran terakhir yang menjadi ciri khas utama dari gerakan ini adalah tabligh, yang berarti mengajak dan menyampaikan Islam ke berbagai tempat melalui perjalanan dakwah. Ajaran terakhir ini merupakan aspek inovatif yang paling khas dari pendekatan Jamaah Tabligh kepada kerja dakwah mereka. Pembentukan kelompok-kelompok kecil peng-khutbah sukarela yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain demi menyebarkan agama Islam. Para sukarela melakukan khuruj (khusus berkeliling selama empat puluh hari), yang dipandang sebagai batas maksimal aktivitas misi di luar rumah untuk anggota baru (Husda, 2020: 37).

Tabligh adalah media yang digunakan untuk menyampaikan kelima ajaran sebelumnya. Ini terlihat dari upaya yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai kelima ajaran tersebut adalah dengan mendakwahnya. Keenam hal ini saling berhubungan satu sama lain. Tabligh adalah penghubung antara kelimanya, melalui tabligh ajaran tersebut tersampaikan kepada objek dakwah sekaligus sebagai bentuk usaha bagi sang penyampai (*da'i*) untuk menjalankannya.

### **C. Strategi dan Metode Dakwah Jamaah Tabligh**

Keunikan dalam mensosialisasikan dakwah Jamaah Tabligh adalah terletak pada bentuk pergerakan dakwah dan metode dakwah mereka yang mengharuskan untuk melakukan

khuruj fi sabilillah (keluar di jalan Allah dan juga cara mereka berdakwah keluar-luar sambil berjalan kaki dan melakukan dakwah secara *door to door*. *Door to door* artinya rumah ke rumah yang sebagaimana dimaksudkan adalah berdakwah secara langsung berkeliling memasuki rumah sambil menceritakan indahnyanya Islam.

Oleh karena itu konsep Jamaah Tabligh mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk keluar berdakwah di jalan Allah dengan meninggalkan rumah, anak, istri, bapak, ibu, saudara, tetangga, dan pekerjaan. (Suherman Yani, 2006: 55).

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة) ٢٦١

*“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui” (Al-Baqarah :261)*



## **BAB 6**

### **ANALISIS DAKWAH TUAN GURU DAN JAMAAH TABLIGH DI LOMBOK: SEBUAH PENDEKATAN TEORITIS**

Bab ini membuka ruang untuk merinci dan menganalisis dua aspek penting dalam dunia dakwah, yakni dakwah Tuan Guru dan Jamaah Tabligh. Fokus utama dari analisis teoritis ini adalah untuk menyajikan diskusi yang lebih komprehensif terutama terkait dengan konsep, karakteristik, tujuan, dan manajemen dakwah keduanya. Pembahasan ini penting untuk mengungkap perbedaan mencolok dari aktivitas dakwah mereka, meskipun tujuan akhirnya adalah sama, yakni menyebarkan ajaran Islam.

#### **A. Dakwah Tuan Guru**

##### **1. Konsep Dakwah Tuan Guru**

Tuan Guru, sebagai pemimpin rohani dalam masyarakat Islam di Lombok, memiliki peran utama dalam menyebarkan ajaran agama. Mereka menjadi model bagi jamaahnya, mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Dalam memahami konsepsi Tuan Guru terkait dakwah, terdapat aspek krusial yang menjadi fokusnya, yaitu perannya sebagai komunikator dakwah. Pandangan Tuan Guru, seperti yang diungkapkan oleh Muhamad Irhamdi (2018), menekankan bahwa seorang da'i harus memiliki pemahaman yang luas dalam berbagai aspek keagamaan. Hal ini dianggap sebagai kunci untuk

menyampaikan pesan dakwah yang lebih menyeluruh kepada Mad'u atau komunikan.

Dalam perspektif Tuan Guru, da'i tidak hanya diartikan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup, namun lebih dari itu, da'i diharapkan memiliki kemampuan yang luas dari berbagai macam pemahaman keagamaan (Irhamdi, 2018: 100). Hal ini mencakup pemahaman tentang ajaran al-Qur'an, Hadis, tafsir, fiqh, tasawuf, dan bidang keilmuan Islam lainnya. Dengan demikian, seorang da'i dapat menyampaikan pesan dakwah dengan lebih mendalam dan kontekstual.

Konsep ini sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks, di mana masyarakat menghadapi berbagai permasalahan yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Sebagai contoh, ketika Tuan Guru menekankan kemampuan Da'i dalam menemukan solusi atas problematika kehidupan sosial umat, hal ini mencerminkan pandangan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial atau penyampaian ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai upaya konkret untuk memberikan solusi dan kontribusi positif dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, pandangan Tuan Guru tersebut bisa dianalisis lebih dalam dengan merujuk pada hadis yang menyatakan "*Sampaikanlah dariku (Nabi Muhammad) walau hanya satu ayat saja.*" Hadis ini sering dikutip sebagai dasar legitimasi setiap Muslim untuk berdakwah, tanpa terkecuali. Namun, Tuan Guru

memberikan nuansa tersendiri terkait interpretasi dan implementasi hadis ini.

Pertama-tama, Tuan Guru menyoroti bahwa dakwah bukanlah semata-mata mengulang kembali ayat-ayat agama tanpa konteks atau pemahaman yang mendalam. Dakwah bukan hanya tentang kuantitas, melainkan kualitas pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang berbagai aspek keagamaan menjadi penting agar da'i dapat memberikan penjelasan atau solusi yang lebih komprehensif.

Kedua, dalam konteks hadis ini, Tuan Guru memandang bahwa setiap individu yang berdakwah, khususnya da'i, seharusnya memikul tanggung jawab untuk melanjutkan risalah kenabian. Ini mencakup kewajiban untuk menjelaskan dan mengimplementasikan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan membawa dampak nyata dalam membentuk karakter dan perilaku umat (Irhamdi, 2018: 101).

Konsep Tuan Guru terkait dakwah mencerminkan pendekatan yang lebih holistik dan transformasional. Dakwah bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai sarana untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, melainkan juga mencakup aspek moral, sosial, dan kultural (Fakhrurrozi, 2010:54).

Dalam mengimplementasikan konsep ini, Tuan Guru menekankan bahwa seorang Da'i perlu memahami konteks



kehidupan masyarakatnya. Seorang Da'i diharapkan memiliki keterlibatan aktif dalam memecahkan problematika sosial, menggali akar penyebabnya, dan memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi wacana keagamaan, tetapi menjadi wujud nyata dari ajaran Islam yang membawa manfaat nyata bagi masyarakat.

Dalam konsep Tuan Guru, dakwah bukanlah sekadar aktivitas penyampaian pesan keagamaan, melainkan upaya transformasional yang melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan keterlibatan aktif dalam perbaikan masyarakat (Fakhrurrozi, 2010:56). Da'i, sebagai komunikator dakwah, dituntut untuk memiliki pemahaman yang luas dan kemampuan untuk menemukan solusi atas problematika kehidupan sosial umat.

Dengan demikian, dakwah Tuan Guru tidak hanya memberikan ceramah keagamaan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membentuk karakter, moralitas, dan perilaku umat (Fitriani, 2016:177; Udin, 2018:53). Dengan demikian, dakwah yang efektif menjadi kunci dalam merancang strategi yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan mencapai tujuan transformasional yang diinginkan. Dengan konsep ini, Tuan Guru memandang dakwah sebagai sarana untuk menciptakan perubahan positif, menjadikannya sebagai bagian integral dari misi melanjutkan risalah kenabian.

Selain itu, dalam perspektif Tuan Guru terhadap dakwah dan peran da'i sebagai komunikator, konsepnya dapat diartikan

sebagai penerapan prinsip-prinsip ilmu komunikasi. Tuan Guru, sebagai komunikator dakwah, harus memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan agar dakwahnya dapat diterima secara efektif.

#### 1) Kredibilitas: Pemahaman yang Luas dalam Keilmuan

Dalam ilmu komunikasi, kredibilitas didefinisikan sebagai sejauh mana orang percaya dan menghormati komunikator (Hovland, Janis, & Kelley, 1953). Dalam konteks dakwah Tuan Guru, kredibilitas tuan guru terletak pada keahlian dan kredibilitasnya, khususnya pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis yang tidak bisa diragukan lagi.

Seorang da'i yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber utama ajaran Islam dapat membangun kredibilitasnya di mata Mad'u atau komunikan. Pemahaman yang luas ini mencakup tidak hanya hafalan ayat-ayat, tetapi juga pemahaman kontekstual dan aplikatif terhadap ajaran tersebut. Kredibilitas ini menjadi pondasi kepercayaan dan penghormatan dalam menyampaikan pesan dakwah.

Dalam konteks dakwah Tuan Guru, konsep kredibilitas menjadi elemen kunci dalam membentuk hubungan yang kuat antara Da'i dan Mad'u atau komunikan. Definisi kredibilitas menurut Hovland, Janis, & Kelley (1953) dalam ilmu komunikasi menyoroti pentingnya kepercayaan dan penghargaan terhadap komunikator. Sejalan dengan prinsip-prinsip ini, kredibilitas Tuan Guru dalam menyampaikan dakwahnya mengandalkan dua faktor utama: keahlian dan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

Keahlian Tuan Guru menjadi salah satu pilar utama kredibilitasnya yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, melainkan juga mencakup pengalaman praktis dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang praktis dan aplikatif mengenai nilai-nilai agama memperkuat posisi Tuan Guru sebagai sumber pengetahuan yang dapat diandalkan. Sebagai contoh, kemampuan untuk memberikan solusi konkret atas tantangan kehidupan sehari-hari menggunakan ajaran Islam menjadi bukti nyata dari keahlian Tuan Guru.

Selain itu, pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan kuat dalam membangun kredibilitas Tuan Guru. Pemahaman ini tidak hanya mencakup hafalan ayat-ayat, tetapi juga pemahaman kontekstual yang mendalam. Tuan Guru dihargai bukan hanya karena kemampuannya mengutip ayat-ayat, tetapi juga karena kemampuannya menghubungkan ajaran tersebut dengan realitas kehidupan. Pemahaman kontekstual dan aplikatif ini menciptakan relevansi antara ajaran Islam dengan tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh *mad'u*.

Kredibilitas Tuan Guru, yang didasarkan pada keahlian dan pemahaman mendalam, menciptakan pondasi kuat dalam proses dakwah. *Mad'u* tidak hanya melihat Tuan Guru sebagai penyampai informasi agama, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang dapat diandalkan. Kredibilitas ini menghasilkan kepercayaan dan penghormatan dalam menyampaikan pesan dakwah, memungkinkan pesan tersebut meresap dengan lebih mendalam dalam hati dan pikiran *mad'u*.

Dengan demikian, kredibilitas Tuan Guru dalam dakwahnya tidak hanya bersumber dari status keagamaan semata, tetapi juga dari kombinasi keahlian praktis dan pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber utama ajaran Islam. Dalam dunia komunikasi dakwah, kredibilitas yang dibangun oleh Tuan Guru menjadi kunci sukses dalam membentuk hubungan yang positif dan memberikan dampak yang berkelanjutan dalam masyarakat.

## 2) Daya Tarik: Faktor Penunjang Kredibilitas

Selain Kredibilitas pemahaman yang luas dalam keilmuan di atas, daya tarik merupakan salah satu faktor yang dimiliki seorang Tuan Guru. James Mc Croskey dalam Cangara (2007:92) lebih jauh menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari, yaitu hal yang sama (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*) dan penampilan fisik (*physic*). Kredibilitas adalah seperangkat persepsi yang dimiliki oleh khalayak, artinya kredibilitas merupakan persepsi komunikan, sehingga tidak inheren dalam diri komunikator.

Selain itu kredibilitas berkaitan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Kredibilitas seseorang akan berbeda dan berubah sesuai dengan perubahan konteks dan situasi, karena kredibilitas seseorang di tempat yang satu belum tentu berlaku di tempat yang lain dalam kerangka konteks dan situasi yang berbeda pula. Menurut bentuknya kredibilitas dapat dibedakan atas tiga macam yaitu:

Daya tarik (*attractive*) dalam ilmu komunikasi mencakup kemampuan komunikator untuk menarik perhatian dan minat audiens. Dalam konteks dakwah, daya tarik dapat diartikan sebagai kemampuan da'i untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik, relevan, dan dapat dicerna oleh mad'u.

Seorang Tuan Guru tidak hanya bergantung pada pemahaman yang luas dalam keilmuan, tetapi juga pada aspek daya tarik yang dimilikinya. Dengan demikian, kredibilitas tidak hanya bersifat monolitik, melainkan mencakup dimensi daya tarik yang menjadikan pesan dakwah lebih dapat diterima dan diresapi oleh mad'u.

Salah satu faktor penting dalam daya tarik seorang tuan guru adalah kesamaan (*similarity*). Kesamaan ini mencakup sejauh mana Tuan Guru dapat terhubung dengan mad'u melalui persamaan nilai, pengalaman, atau latar belakang. Tuan guru yang mampu membangun kesamaan dengan mad'u akan lebih mudah diterima dan dipercayai. Kesamaan menciptakan ikatan emosional dan identifikasi, memungkinkan pesan dakwah untuk meresap dengan lebih mendalam dalam pikiran mad'u.

Selanjutnya, kekenalan (*familiarity*) juga memainkan peran krusial dalam daya tarik seorang tuan guru. Kekenalan mencakup tingkat pemahaman *mad'u* terhadap tuan guru, baik melalui pengenalan pribadi maupun melalui keterlibatan dalam kegiatan dakwah. Tuan guru yang dikenal dengan baik oleh mad'u memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan, karena mad'u

cenderung lebih terbuka terhadap informasi yang datang dari sosok yang mereka kenal dengan baik.

Aspek kecenderungan untuk disukai (*liking*) menjadi faktor penting dalam menciptakan daya tarik. Tuan guru yang disukai oleh *mad'u* akan lebih mudah membangun hubungan positif dan memperoleh perhatian mereka. Kecenderungan untuk disukai mencakup sifat-sifat personalitas, seperti kehangatan, kelembutan, dan sikap ramah. Tuan guru yang mampu menciptakan iklim komunikasi yang menyenangkan dan penuh kasih sayang akan meningkatkan daya tariknya dalam menyampaikan pesan dakwah.

Terakhir, penampilan fisik (*physical*) juga memiliki dampak pada daya tarik seorang tuan guru. Meskipun tidak menjadi faktor utama, penampilan fisik yang bersih, rapi, dan meyakinkan dapat meningkatkan kesan positif terhadap tuan guru. Penampilan yang memancarkan kebesaran dan kesehatan akan memberikan kesan bahwa tuan guru memperhatikan aspek fisiknya sebagai bentuk keteraturan dan tanggung jawab, sehingga mendukung terciptanya daya tarik.

Dalam konteks dakwah Tuan Guru, daya tarik ini memiliki dampak langsung pada efektivitas pesan yang disampaikan. Seorang tuan guru yang tidak hanya kredibel dalam keilmuannya tetapi juga memiliki daya tarik yang kuat akan mampu menembus batasan-batasan psikologis *mad'u*. Daya tarik menciptakan ikatan emosional yang memungkinkan pesan dakwah diterima dengan

lebih positif dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mad'u.

Akhirnya, kredibilitas dan daya tarik merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam konteks dakwah Tuan Guru. Sementara kredibilitas membangun dasar kepercayaan melalui pemahaman yang luas dalam keilmuan, daya tarik menciptakan ikatan emosional dan keterlibatan personal antara tuan guru dan *mad'u*. Kombinasi kredibilitas dan daya tarik membentuk landasan yang kuat untuk efektivitas dakwah, menjadikan pesan-pesan agama lebih dapat diterima dan dihayati oleh masyarakat.

## **2. Karakteristik Dakwah Tuan Guru**

### **a. Pesan Dakwah**

Definisi pesan dalam konteks komunikasi dan dakwah adalah representasi dari ide, gagasan, informasi, dan opini yang dikomunikasikan oleh seseorang kepada penerima pesan dengan tujuan mempengaruhi sikap penerima pesan sesuai dengan keinginan pengirim pesan atau komunikator (Susanto & Astrid, 1997: 7).

Dalam konteks dakwah, pesan merupakan serangkaian kalimat yang disampaikan oleh seorang subjek dakwah, yang disebut da'i, kepada objek dakwah atau mad'u. Inti dari pesan dakwah ini bersumber dari ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Secara umum, menurut Ropingi el Ishaq (2016: 77), terdapat tiga pokok utama dalam materi dakwah, yaitu;

*Pertama*, ajaran Islam yang ditemukan dalam al-Qur'an menjadi landasan utama pesan dakwah. Al-Qur'an sebagai sumber

utama ajaran Islam menjadi panduan bagi da'i dalam menyampaikan pesannya. Pesan dakwah mencakup nilai-nilai moral, etika, dan ajaran-ajaran yang mendasari prinsip-prinsip hidup dalam Islam. Oleh karena itu, pesan dakwah tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai keislaman.

*Kedua*, Sunnah Rasul juga menjadi bagian integral dari pesan dakwah. Sunnah, yang merupakan praktik-praktik dan ajaran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad, memberikan dimensi praktis bagi pelaksanaan ajaran Islam. Pesan dakwah mengambil inspirasi dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Rasulullah sebagai contoh nyata penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat pesan dakwah melalui Sunnah, da'i dapat merangkul kehidupan sehari-hari mad'u dan membangun keterhubungan yang lebih erat antara ajaran Islam dan realitas kehidupan.

*Ketiga*, perlu diperhatikan bahwa meskipun pesan dakwah memiliki tujuan yang mirip dengan pesan komunikasi pada umumnya, terdapat perbedaan mendasar. Pesan dakwah tidak hanya berusaha mempengaruhi sikap penerima pesan secara umum, tetapi juga mencerminkan mutu-mutu yang bersumber dari nilai-nilai agama, terutama yang terdapat dalam teks-teks al-Qur'an dan Hadis. Ini menandakan bahwa pesan dakwah tidak hanya mengandung dimensi sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam.



Pesan dakwah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan membimbing individu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keislaman. Seorang da'i memiliki tanggung jawab besar untuk menyusun pesan dakwah dengan bijak, menggali makna dalam teks suci, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari *mad'u*. Dengan cara ini, pesan dakwah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kontes dakwah di Lombok, ada perbedaan mencolok perbedaan dalam dakwah antara Tuan Guru dan Jamaah Tabligh di Lombok Barat, yang tidak hanya mencakup perbedaan dalam penyebutan nama sebagai seorang *mubalig* tetapi juga melibatkan beberapa unsur-unsur dakwah yang mencolok. Salah satu unsur yang membedakan keduanya adalah materi atau pesan dakwah yang disampaikan.

Tuan Guru, sebagai seorang pemimpin spiritual dan tokoh masyarakat di Lombok, membawa materi dakwah yang memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan Jamaah Tabligh biasa. Materi dakwah Tuan Guru tidak hanya mencakup aspek ubudiyah, yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memasukkan aspek-aspek sosial dan kebudayaan. Hal ini tercermin dalam pandangan Tuan Guru bahwa persoalan dakwah bukan hanya masalah kompleks yang berkaitan dengan aspek spiritual, melainkan juga melibatkan aspek sosial dan kebudayaan.

Pesan dakwah Tuan Guru mencakup isu-isu yang lebih luas, seperti masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat lokal. Selain membahas hubungan antara manusia dan Tuhan, Tuan Guru juga memandang penting untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia yang dihadapi oleh umat Islam. Oleh karena itu, materi dakwah Tuan Guru tidak hanya terfokus pada kewajiban ibadah dan spiritualitas, tetapi juga membahas isu-isu seperti korupsi, kemiskinan, dan penindasan.

Penting untuk dicatat bahwa perubahan dari materi *ubudiyah* ke materi sosial dalam dakwah Tuan Guru menunjukkan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Dalam menghadapi dinamika masyarakat modern, Tuan Guru menyadari bahwa pesan dakwah tidak boleh terbatas pada ranah spiritual saja. Persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat perlu diperhatikan dan diatasi melalui dakwah yang bersifat edukatif dan pemecahan masalah.

Sementara itu, jika kita melihat dakwah Jamaah Tabligh, perbedaan dalam materi dakwah juga menjadi jelas. Jamaah Tabligh, yang lebih bersifat sebagai penceramah atau propagator ajaran agama, cenderung fokus pada aspek *ubudiyah*. Materi dakwah Jamaah Tabligh lebih terkonsentrasi pada ajaran-ajaran keagamaan, praktik ibadah, dan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Jamaah Tabligh berperan sebagai pembawa pesan agama yang bertujuan untuk membimbing individu dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan benar. Oleh karena itu, materi

dakwah Jamaah Tabligh lebih fokus pada aspek-aspek spiritualitas dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Namun, perlu dicatat bahwa perbedaan ini tidak berarti bahwa Jamaah Tabligh tidak peduli terhadap isu-isu sosial. Dalam beberapa kasus, Jamaah Tabligh juga dapat menyinggung atau menyertakan isu-isu sosial dalam ceramahnya. Namun, perbedaannya terletak pada fokus utama, di mana Jamaah Tabligh lebih menekankan aspek spiritual dan keagamaan.

Perbedaan ini mencerminkan diversitas dalam pendekatan dakwah di masyarakat. Tuan Guru, sebagai seorang pemimpin spiritual yang memiliki peran besar dalam masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk membimbing umatnya tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam menanggapi permasalahan sosial yang dihadapi oleh komunitasnya. Sementara Jamaah Tabligh, dengan fokus utamanya pada aspek keagamaan, berperan sebagai sumber inspirasi spiritual bagi individu yang mencari pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

Penting untuk diakui bahwa baik Tuan Guru maupun Jamaah Tabligh memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam dan membimbing umatnya. Keduanya memberikan kontribusi dalam membentuk pandangan hidup dan perilaku umat Islam di Lombok. Dalam perbedaan mereka, tergambarlah keberagaman pendekatan dakwah yang mencerminkan kompleksitas masyarakat dan kebutuhan spiritual umat Islam di wilayah tersebut.

Sementara itu, Jamaah Tabligh dengan fokus pada persoalan *ubudiyah* ketauhidan, seperti sholat, dan aktivitas dakwah sebagai prioritas utama dibandingkan dengan persoalan sosial, kebudayaan, dan politik. Perspektif ini menciptakan dinamika unik dalam upaya dakwah, yang menggambarkan perbedaan dalam penekanan dan pendekatan terhadap isu-isu tertentu.

Selain itu, sebagai kelompok kelompok yang lebih fokus pada aspek *ubudiyah* dan ketauhidan dalam penyampaian pesan dakwah. Mereka menempatkan sholat dan aktivitas dakwah sebagai prioritas utama, menganggapnya sebagai tugas utama yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya ketaatan individu terhadap Tuhan dan tanggung jawab dakwah sebagai bagian integral dari praktek keagamaan.

Dalam pandangan Jamaah Tabligh, pesan dakwah terutama fokus pada persoalan-persoalan ukhrawi, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Mereka mengedepankan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai spiritualitas yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini mendorong umat Islam untuk meningkatkan ketaatan mereka terhadap Tuhan melalui praktik sholat dan berbagai aktivitas dakwah.

Namun, perbedaan yang mencolok muncul ketika kita membandingkan pendekatan ini dengan pendekatan yang lebih inklusif terhadap isu-isu sosial, kebudayaan, dan politik dalam dakwah Islam. Menurut Amrillah Ahmad (1985), sebagaimana

disebutkan dalam bukunya "Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial," dakwah Jamaah Tabligh dapat dianggap sebagai pendekatan yang statis karena fokusnya yang terlalu spesifik pada aspek ubudiyah. Pemahaman dakwah yang terbatas pada persoalan ukhrawi dapat menghambat kemampuan dakwah untuk mempengaruhi dan membawa perubahan dalam realitas sosial.

Pendekatan ini dapat menghasilkan ketidakmampuan untuk menanggapi secara efektif tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan menolak untuk membahas atau terlibat dalam isu-isu sosial dan politik, dakwah Jamaah Tabligh kehilangan kesempatan untuk memberikan pandangan Islam terhadap masalah-masalah tersebut dan memberikan bimbingan spiritual dalam menghadapinya.

Pentingnya konteks sosio-kultural dalam dakwah juga dapat dilihat dalam konteks dakwah *Rahmatan Lilalamin*. Konsep ini menekankan bahwa dakwah Islam harus menjadi rahmat bagi seluruh alam, memperhatikan dan mengakomodasi konteks sosial dan budaya tempat dakwah dijalankan. Meskipun pendekatan dakwah Da'i memiliki dasar-dasar keagamaan yang kuat, risiko staisitasnya mungkin menghambat kemampuan Islam untuk berkembang sebagai solusi yang relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial. Namun, perlu diingat bahwa pandangan ini bukanlah penilaian mutlak terhadap dakwah Jamaah Tabligh. Setiap pendekatan dalam menyebarkan ajaran agama memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri. Pendekatan yang fokus pada aspek ubudiyah mungkin memiliki dampak positif dalam

membangun kesadaran spiritual dan ketaatan terhadap ajaran agama. Namun, perlu ada keseimbangan yang baik antara aspek spiritual dan tanggung jawab sosial untuk menciptakan dampak yang lebih holistik dan relevan dalam masyarakat.

Jika dianalisis anatra, Dalam perspektif ilmu komunikasi, penelitian dan teori-teori persuasi memainkan peran penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh komunikan. Salah satu teori yang mencakup aspek ini adalah Elaboration-Likelihood Theory (ELT), yang dikembangkan oleh Richard Petty dan John Cacioppo. ELT merupakan sebuah kerangka kerja yang membantu memprediksi dan menjelaskan kapan serta bagaimana seseorang akan terpengaruh oleh pesan yang disampaikan oleh komunikator.

ELT menyoroti tiga motivasi utama yang mempengaruhi tingkat elaborasi antara pesan dan komunikan. Pertama-tama, keterlibatan atau relevansi personal terhadap topik menjadi faktor yang signifikan. Semakin penting suatu topik bagi individu secara pribadi, semakin besar kemungkinan mereka akan melakukan elaborasi terhadap pesan yang berkaitan. Misalnya, jika topik tersebut berhubungan dengan nilai-nilai atau kepentingan pribadi seseorang, mereka cenderung lebih kritis terhadap isu tersebut.

Faktor kedua yang memotivasi tingkat elaborasi adalah perbedaan pendapat. Ketika seseorang dihadapkan pada beragam pendapat atau sudut pandang tentang suatu isu, mereka lebih cenderung untuk melakukan elaborasi informasi. Hal ini terjadi karena adanya keraguan atau ketidakpastian terkait dengan

penilaian isu tersebut. Dalam situasi ini, individu akan cenderung melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam, terutama ketika sumber dan pendapat yang berbeda-beda terlibat dalam diskusi.

Selanjutnya, faktor ketiga yang memotivasi tingkat elaborasi adalah kecenderungan pribadi seseorang terhadap berfikir kritis. Individu yang memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan memilah-milah informasi secara kritis cenderung menggunakan proses pengolahan informasi yang lebih mendalam atau sentral. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kecenderungan untuk berfikir kritis mungkin lebih cenderung menggunakan pemrosesan informasi yang lebih perifer atau sederhana.

Preferensi terhadap jenis pemrosesan informasi ini dapat bervariasi antarindividu dan tergantung pada karakteristik pribadi mereka. Orang yang suka mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan memiliki kecenderungan untuk berfikir kritis mungkin akan lebih terbuka terhadap elaborasi dan pemrosesan informasi secara mendalam. Sebaliknya, individu yang kurang cenderung untuk berfikir kritis mungkin lebih memilih pendekatan pemrosesan informasi yang lebih sederhana atau perifer.

Dalam konteks ini, ELT memberikan pandangan yang lebih kaya tentang bagaimana individu merespons pesan komunikator dan mengapa tingkat elaborasi dapat bervariasi. Teori ini juga memberikan landasan untuk memahami proses persuasif

dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk bagaimana pesan-pesan dakwah atau informasi agama diproses oleh penerima pesan.

Amrillah Ahmad, dalam bukunya "Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial" (1985), memberikan kontribusi pada pemahaman tentang komunikasi dakwah dalam konteks perubahan sosial. Dia menyoroti bagaimana dakwah Islam seringkali dipengaruhi oleh sistem sosio-kultural, dan menciptakan pengaruh terhadap corak dan tujuan dari dakwah itu sendiri. Dalam konteks ini, dakwah Islam dapat menjadi statis jika tidak memperhatikan dinamika sosial yang ada di sekitarnya.

Pentingnya memahami teori-teori persuasi seperti ELT dan konteks sosio-kultural dalam dakwah menyoroti kompleksitas dalam menyampaikan pesan agama dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh masyarakat. Sementara dakwah Jamaah Tabligh lebih fokus pada aspek *ubudiyah* dan ketauhidan, pemahaman tentang motivasi dan proses pemrosesan informasi oleh komunikan menjadi penting dalam memperluas dampak dan relevansi dakwah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami faktor-faktor yang memotivasi elaborasi, dakwah Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan dapat mengakomodasi kompleksitas masyarakat. Keterlibatan personal, perbedaan pendapat, dan kecenderungan berfikir kritis menjadi poin-poin kunci dalam merancang pesan dakwah yang dapat mencapai dan mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat dengan lebih baik. Selain itu, penting juga untuk mengakui bahwa dakwah Islam memiliki konteksnya sendiri yang



dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan tradisi agama. Oleh karena itu, dalam mengembangkan pesan dakwah, penting untuk memahami dinamika masyarakat tempat dakwah dijalankan dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pesan untuk mencapai dampak yang positif.

Dengan memperkuat pemahaman tentang teori-teori persuasi, keterlibatan personal, dan konteks sosio-kultural, dakwah Islam dapat menjadi sarana yang lebih dinamis dan relevan dalam membimbing umatnya. Kesadaran akan kompleksitas dalam merancang pesan dakwah dan melibatkan komunikasi dengan cara yang memotivasi elaborasi dapat menjadi kunci dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

#### **b. Strategi Dakwah**

Dakwah melalui kegiatan pengajian dan kajian agama menjadi salah satu bentuk dakwah yang paling mencolok yang dilakukan oleh Tuan Guru di Lombok. Model dakwah ini memberikan ruang bagi umat Islam untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan praktis. Pengajian seringkali diadakan di rumah-rumah Tuan Guru atau di tempat-tempat tertentu yang dianggap strategis. Penting untuk dicatat bahwa kegiatan ini tidak hanya terbuka bagi umat Islam yang sudah memiliki pengetahuan agama, tetapi juga terbuka untuk masyarakat yang masih awam atau baru mengenal Islam.

Tuan Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga memberikan pemahaman praktis

tentang cara menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, mereka menciptakan kesempatan bagi umat untuk bertanya, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Lingkungan inklusif yang diciptakan oleh Tuan Guru memastikan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang pengetahuannya, dapat merasakan kehangatan dan penerimaan dalam mengeksplorasi ajaran Islam.

Dalam menjalankan fungsi sebagai pendidik dan penjelmaan ilmu agama, Tuan Guru menggali potensi keilmuan masyarakat dan membantu mereka memahami Islam sebagai suatu konsep yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Proses dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru memiliki keunikan dan keragaman tersendiri. Berbagai strategi dan metode dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru memberikan nuansa tersendiri di kalangan masyarakat dan memberikan feedback terhadap pesan yang diterima oleh masyarakat.

Menurut Fakhurrozi (2010:93), model dakwah Tuan Guru dapat dibagi menjadi tiga cara, yaitu dakwah *bi al-lisân* (dakwah lisan), dakwah *bi al-hâl* (dakwah dengan memberikan contoh), dan dakwah *bi al-kitâbah* atau dakwah *bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan).

*Pertama*, dakwah *bi al-lisân*, atau dakwah melalui lisan, menjadi ciri khas dakwah masa kini. Di desa-desa Lombok, terutama di tengah hingar-bingarnya perkotaan, pengajian dan majelis taklim marak dilakukan. Dakwah lisan ini menciptakan hubungan yang erat antara Tuan Guru dan masyarakat,

memungkinkan berlangsungnya diskusi, tanya jawab, dan pembahasan berbagai aspek ajaran Islam. Latihan berpidato dan pengembangan retorika dakwah verbal menjadi bagian integral dari kegiatan ini.

Dakwah *bi al-lisân* mencerminkan keberlanjutan tugas kenabian dalam menyampaikan ajaran agama secara verbal. Di desa-desa Lombok, dakwah lisan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memberikan fondasi bagi pemahaman agama yang lebih mendalam. Para Tuan Guru memainkan peran sentral dalam membimbing umat dan mengarahkan dakwah verbal agar mencapai dampak yang maksimal.

*Kedua*, dakwah *bi al-hâl*, atau dakwah dengan memberikan contoh, menekankan pada pemberdayaan dan tauladan langsung. Dakwah ini menjadi model yang efektif dan berorientasi pada pemberdayaan, pendampingan, dan penerapan ajaran agama secara aplikatif. Para Tuan Guru tidak hanya menjadi pemimpin rohaniah, tetapi juga sahabat dan mitra dalam mengatasi kesulitan masyarakat. Dakwah *bi al-hâl* menciptakan keberlanjutan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

Dakwah ini menciptakan hubungan yang erat antara Tuan Guru dan masyarakat, memungkinkan mereka tidak hanya menjadi pemimpin rohaniah tetapi juga sahabat dan mitra dalam mengatasi kesulitan. Keberlanjutan dakwah *bi al-hâl* terletak pada kemampuan Tuan Guru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Fleksibilitas dalam memberikan contoh dan

tauladan langsung menjadi kunci untuk menjaga relevansi dakwah transformatif.

Model dakwah transformatif ini menciptakan keunggulan karena mengakomodasi sifat manusia yang cenderung meniru apa yang dilihat. Dalam masyarakat desa Lombok, di mana interaksi sosial sangat kuat, contoh nyata dan perilaku Tuan Guru memiliki daya tarik yang luar biasa. Dakwah *bi al-hâl* tidak hanya penyampaian ajaran agama tetapi juga pembuktian nyata bahwa ajaran

### **c. Tujuan Dakwah**

Tujuan dari dakwah Tuan Guru tidak hanya terbatas pada aspek *ubudiyah*, tetapi juga melibatkan dimensi sosial yang luas. Dakwah ini memiliki misi lebih dari sekadar memandu individu pada ketaatan ritual agama; sebaliknya, tujuannya melibatkan pemeliharaan kedamaian dan kesejahteraan umat muslim serta masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu tujuan utama dakwah Tuan Guru adalah menjaga umat muslim dan masyarakat dari konflik-konflik sosial yang mungkin muncul. Konflik seperti perkelahian antar kampung, pencurian, dan penipuan dapat menjadi ancaman serius terhadap harmoni sosial. Melalui dakwah, Tuan Guru berupaya mengatasi ketegangan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan keadilan dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah Tuan Guru memiliki dimensi pencegahan konflik dan pemeliharaan ketentraman sosial.

Selain menjaga dari konflik sosial, dakwah Tuan Guru juga memiliki tujuan untuk memastikan bahwa masyarakat tetap solid dalam mempertahankan akar kebudayaan mereka. Ini mencakup upaya untuk memperkuat nilai-nilai sopan santun dan etika yang merupakan bagian integral dari identitas kebudayaan setempat. Tuan Guru melibatkan diri dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap norma-norma perilaku yang selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menjadi arah spiritualitas, tetapi juga penjagaan identitas budaya yang unik.

Selanjutnya, tujuan dakwah Tuan Guru adalah menjaga masyarakat agar tidak terjebak pada pengaruh budaya luar yang dapat mengancam kelestarian budaya setempat. Lombok sebagai daerah wisata dengan kunjungan wisatawan yang beragam membawa dampak signifikan terhadap dinamika budaya lokal. Tantangan ini terutama dihadapi oleh generasi muda yang rentan terhadap pengaruh luar. Tuan Guru berperan sebagai pemuka agama untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada generasi muda agar tetap teguh pada nilai-nilai budaya dan agama setempat. Hal ini mencakup pemberian pemahaman tentang pentingnya mempertahankan tradisi, bahasa, dan norma-norma lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Lombok.

Dalam konteks ini, Tuan Guru memainkan peran sentral dalam menjaga ketahanan budaya dan agama masyarakatnya. Mereka tidak hanya menjadi pembimbing rohani tetapi juga penjaga kearifan lokal. Upaya ini penting agar masyarakat tetap

kokoh dalam identitasnya sambil tetap terbuka terhadap perubahan yang positif.

Dengan demikian, dakwah Tuan Guru memiliki tujuan yang holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan budaya. Upaya mereka tidak hanya terfokus pada akhirat, tetapi juga pada kesejahteraan dan harmoni hidup dalam masyarakat. Tuan Guru berusaha menciptakan masyarakat yang tidak hanya taat pada nilai-nilai agama tetapi juga menjunjung tinggi norma-norma sosial dan budaya lokal. Dalam dinamika yang berkembang pesat, peran Tuan Guru menjadi semakin penting dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan masyarakat Lombok.

Dalam pemahaman komunikasi dan dakwah, efek menjadi tolak ukur utama untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu proses. Suatu dakwah dikatakan berhasil jika mampu menimbulkan efek yang sesuai dengan tujuan komunikasi, khususnya dalam konteks penyebaran ajaran agama. Dalam psikologi komunikasi, terdapat tiga jenis efek yang bisa timbul pada individu khalayak, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Ketiga efek ini juga menjadi cermin dari efek yang diharapkan dari dakwah, dengan fokus pada peningkatan kualitas beriman, berilmu, dan beramal saleh pada individu-individu yang menjadi sasaran dakwah.

Efek kognitif mencakup perubahan pada pengetahuan dan pemahaman individu. Dalam konteks dakwah, hal ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama, pemahaman tentang kebenaran, dan peningkatan pengetahuan

agama secara umum. Suatu dakwah dianggap efektif jika mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan khalayak, memperkaya wawasan keagamaan, dan memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

Efek afektif, di sisi lain, menyoroti perubahan dalam aspek emosional dan perasaan individu. Dalam konteks dakwah, efek afektif mencakup peningkatan aspek kemanusiaan, moral, etika, perasaan, emosi, kasih sayang, sikap, dan semangat spiritual. Dakwah yang berhasil tidak hanya menciptakan perubahan intelektual tetapi juga menggerakkan hati dan emosi khalayak, membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian, dan semangat spiritual yang mendalam.

Efek behavioral mencakup perubahan pada tingkah laku dan tindakan individu. Dalam konteks dakwah, hal ini merujuk pada perubahan perilaku yang menuju kepada kehidupan yang lebih bermoral, etis, dan mencerminkan prinsip-prinsip ajaran agama. Suatu dakwah dianggap berhasil jika mampu mendorong individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menjalankan amal perbuatan saleh, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Selain itu, peran efek afektif dalam konteks dakwah menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Dakwah yang mampu menyentuh aspek emosional khalayak cenderung memiliki dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Pemberian perhatian pada efek afektif juga mencerminkan kebijaksanaan dalam menyampaikan

ajaran agama, mengakui bahwa aspek kemanusiaan dan spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari pemahaman agama yang utuh.

Jika dakwah hanya mencapai efek kognitif, tanpa memperhatikan efek afektif dan behavioral, maka pesan agama mungkin tidak mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, fokus pada efek afektif menunjukkan kesadaran bahwa dakwah tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membentuk karakter, membangkitkan kepedulian sosial, dan merangsang perubahan positif dalam perilaku.

Dalam konteks yang lebih luas, efek dakwah yang diinginkan adalah tercapainya puncak kemanusiaan yang tertinggi bagi individu, yaitu menjadi insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Kemanusiaan yang dimaksud mencakup dimensi spiritual, moral, dan etis yang bersifat holistik. Dakwah yang efektif memandang individu sebagai entitas yang kompleks, dan oleh karena itu, merangkul seluruh aspek kehidupan manusia untuk mencapai tujuan kemanusiaan yang tertinggi.

Dengan demikian, efek dakwah yang diukur melalui perubahan kognitif, afektif, dan behavioral mencerminkan keberhasilan dakwah dalam membentuk individu yang lebih baik dan lebih dekat dengan prinsip-prinsip agama. Dakwah yang mampu menimbulkan efek positif ini berpotensi memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan masyarakat yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.



### **3. Manajemen Dakwah Tuan Guru**

Manajemen didefinisikan sebagai suatu proses yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengoordinasikan upaya-upaya guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, manajemen bukan hanya suatu konsep abstrak, tetapi merupakan suatu kegiatan praktis yang mencakup berbagai aspek pengorganisasian dan pengawasan untuk menangani permasalahan-permasalahan yang muncul dalam suatu bisnis atau sektor tertentu dari bisnis tersebut.

Menurut G.R. Terry , manajemen adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan beberapa tahap. Proses ini dimulai dengan perencanaan, di mana tujuan yang ingin dicapai ditetapkan dan strategi untuk mencapainya dipersiapkan. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian, di mana sumber daya manusia dan materi dialokasikan secara efisien untuk mendukung perencanaan yang telah dibuat. Setelah itu, dilakukan tahap pelaksanaan di mana rencana dan alokasi sumber daya diterapkan dalam tindakan nyata. Tahap terakhir adalah pengawasan, di mana kinerja dan hasil dicocokkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan jika diperlukan, koreksi dan penyesuaian dilakukan.

Sementara itu, menurut Hasibuan (2015: 1) bahwa sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengatur berbagai aspek dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Proses ini melibatkan upaya untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan tujuan akhir mencapai sukses dalam mencapai tujuan tersebut.

Definisi di atas menegaskan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang melibatkan serangkaian proses yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan merinci tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, manajemen memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk memandu kegiatan suatu organisasi atau bisnis.

Dalam perspektif ini, manajemen bukan hanya menjadi alat untuk mencapai kesuksesan dalam berbisnis, tetapi juga relevan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat dan organisasi lainnya. Keseimbangan antara tahapan proses manajemen ini memberikan fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam berbagai situasi.

Secara istilah, manajemen dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang mencakup pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah yang timbul dalam suatu bisnis atau organisasi. Pada dasarnya, tujuan utama manajemen adalah mencapai efisiensi, efektivitas, dan tujuan akhir yang telah ditetapkan. Proses manajemen melibatkan pengambilan keputusan, perencanaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi hasil untuk memastikan bahwa tujuan bisnis atau organisasi dapat tercapai secara optimal.

Definisi umum manajemen telah berkembang seiring waktu untuk mencakup pengelolaan aspek-aspek lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat, termasuk lembaga-lembaga sosial keagamaan. Dengan demikian, manajemen tidak hanya

terkait dengan kegiatan bisnis komersial, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan lembaga-lembaga keagamaan yang memiliki tujuan dan misi tertentu.

Manajemen, dalam konteks organisasi keagamaan, mencakup pengelolaan semua aspek kegiatan keagamaan, sosial, dan administratif agar berjalan dengan baik. Hal ini mencakup perencanaan kegiatan keagamaan, pengorganisasian acara ibadah, manajemen keuangan, dan pengawasan terhadap berbagai aspek kehidupan komunitas keagamaan.

Manajemen dalam kegiatan keagamaan memiliki peran yang penting dalam membentuk dan menjaga keberlanjutan organisasi. Pengelolaan sumber daya, baik manusia maupun materi, merupakan bagian integral dari manajemen dalam konteks ini. Manajemen yang efektif dalam lembaga-lembaga keagamaan akan memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan keagamaan, pertumbuhan komunitas, dan pemenuhan kebutuhan anggotanya.

Pentingnya manajemen dalam konteks keagamaan juga tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin agama seperti Tuan Guru di Lombok. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin rohani tetapi juga sebagai manajer yang mengelola aktivitas keagamaan dan sosial di komunitas mereka. Pengorganisasian majelis taklim, pengawasan terhadap kegiatan dakwah, dan manajemen sumber daya menjadi bagian integral dari peran mereka.

Dengan demikian, manajemen tidak hanya merupakan suatu konsep bisnis tetapi juga mencakup kegiatan yang beragam dalam berbagai konteks sosial, termasuk keagamaan. Penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik dalam organisasi keagamaan dapat memastikan kelangsungan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan keagamaan dan sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, manajemen bukan hanya sebagai kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam membentuk organisasi, tetapi juga sebagai alat yang penting untuk mencapai keberlanjutan dan kesuksesan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat.

Jika dianalisis bahwa manajemen dakwah yang diterapkan oleh Tuan Guru dan Jamaah Tabligh memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menjalankan gerakan dakwah mereka di Lombok. Bagi penulis, melihat kelebihan dan kekurangan ini, dapat memberikan gambaran tentang efektivitas serta efisiensi dari manajemen dakwah yang diterapkan oleh keduanya.

Kelebihan manajemen dakwah Tuan Guru dapat terlihat dalam kemampuannya untuk merencanakan dan menyiapkan kegiatan dakwah secara terstruktur. Tuan Guru memiliki jadwal yang terorganisir dan materi dakwah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk dengan jelas menentukan tema atau konten dakwah yang akan disampaikan serta menjadwalkan pelaksanaan dakwah dengan baik. Dengan demikian, aspek perencanaan dan persiapan materi dakwah dapat terwujud dengan baik.

Namun, di sisi lain, manajemen dakwah Tuan Guru masih memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangan yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya penekanan pada unsur evaluasi dakwah. Evaluasi dakwah merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam memahami efektivitas dan dampak dari setiap kegiatan dakwah. Evaluasi memungkinkan para manajer atau pemimpin dakwah untuk mengamati perilaku dan respon anggota mereka terhadap informasi (dalam hal ini materi Dakwah) yang disampaikan (Ilahi dan Munir, 2006: 178). Dengan adanya evaluasi, manajer dakwah dapat lebih memahami keberhasilan dan kegagalan dari suatu program dakwah, serta dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dakwah.

Sementara itu, manajemen dakwah yang diterapkan oleh Jamaah Tabligh dalam gerakan dakwahnya juga memiliki karakteristik yang menonjol. Salah satu kelebihan yang dapat dilihat adalah kekuatan dalam pembentukan jamaah. Jamaah Tabligh memiliki struktur organisasi yang kuat dan terorganisir dengan baik. Mereka menerapkan sistem rotasi waktu bagi para anggota jamaah untuk aktif terlibat dalam dakwah, yang menciptakan keterlibatan yang merata dan berkesinambungan.

Meskipun demikian, ada beberapa kelemahan yang dimiliki oleh manajemen dakwah Jamaah Tabligh. Salah satunya adalah kurangnya perencanaan yang terperinci dan terjadwal seperti yang dilakukan oleh Tuan Guru. Jamaah Tabligh lebih menekankan pada spontanitas dalam pelaksanaan dakwah, yang

meskipun dapat menciptakan keterlibatan yang aktif, namun juga dapat menimbulkan tantangan dalam pengorganisasian kegiatan dakwah secara terstruktur.

Secara keseluruhan, melihat kelebihan dan kekurangan manajemen dakwah Tuan Guru dan Jamaah Tabligh dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang aspek-aspek yang dapat ditingkatkan dalam kedua pendekatan tersebut. Mungkin ada peluang untuk saling menggabungkan keunggulan dari kedua pendekatan ini guna menciptakan manajemen dakwah yang lebih holistik dan efektif di Lombok

## **B. Dakwah Jamaah Tabligh**

### **1. Konsep Dakwah Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh sebagai salah satu mubaligh yang melakukan aktivitas dakwah di Lombok hadir dengan konsepsi tersendiri dalam melakukan aktifitas dakwah, baik dari atribut yang digunakan, metode, strategi dakwah dan pesan-pesan dakwah yang khas serta prioritas dalam melakukan aktivitas dakwah. Konsepsi Jamaah Tabligh dalam melakukan aktifitas dakwah memiliki perbedaan yang sangat jelas. Adapun konsep dakwah Jamaah Tabligh jika melihat aktifitasnya yang di konstruksi dari ayat al-Qur'an surat al-Imran ayat 110 dan 104 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ  
١١٠ ( آل عمران )

Terjemahan Kemenag 2019

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”* (Ali 'Imran: 110).

Istilah khuruj terambil dari derivasi kata ukhrijat dalam QS. Al-Imran :110. Pendiri Jamaah Tabligh Muhammad Ilyas mengartikan kata ukhrijat pada ayat tersebut dengan khurûj, yaitu melakukan perjalanan keluar. Istilah khurûj ini kemudian lebih sering dikenal dengan istilah khurûj fî sabîlillâh. Kegiatan *khurûj fî sabîlillâh* lebih cenderung kepada menyeru dan mengajak manusia untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan menggunakan cara-cara tertentu sesuai dengan metode dan media dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh.

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝٤٠ (آل عمران)

Terjemahan Kemenag 2019

*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar Mereka itulah orang-orang yang beruntung”* (Ali 'Imran:104).

Gerakan dakwah yang dikembangkan oleh Jamaah Tabligh merupakan upaya menghidupkan perjuangan Islam di masa Rasulullah. Dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh merupakan upaya pencerahan sebagai penerus misi risalah kenabian Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah. Mereka mengajak umat Islam untuk kembali kuat seperti pada masa Rasulullah dan para Sahabat. Semangat inilah yang menjadikan Jamaah Tabligh melakukan dakwah dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Anggota Jamaah Tabligh percaya dan yakin dengan menolong agama Allah SWT maka mereka akan ditolong oleh Allah (An Nadhr M. Ishaq Shahab, 2004: 86).

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa aktivitas dakwah merupakan suatu aktivitas yang siapa saja boleh terlibat di dalamnya. Sebab aktivitas dakwah merupakan suatu perintah langsung dari Allah melalui firmanNya bagi siapa saja yang secara suka rela menolong agama Allah dengan cara istiqomah berada pada jalan dakwah sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah tersebut. Dakwah adalah kewajiban bagi umat Islam sebagai bentuk tanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis. Aktivitas dakwah menurut Jamaah Tabligh tidak hanya sebagai tugas mengembalikan manusia kepada jalan Allah, melainkan cara untuk memperbaiki diri dan menjaga keimanan secara pribadi. Aktivitas dakwah bagi jamaah tabligh tidak hanya berfungsi untuk mengajak umat Islam untuk kembali ke jalan Allah akan tetapi sebagai sarana



untuk mengingatkan diri pribadi untuk tetap beriman dan bertaqwa kepada Allah.

Adapun pemahaman Jamaah Tabligh terhadap QS. Ali Imran :104 lebih dekat dengan penafsiran Sayyid Quthub. Baik Sayyid Quthub dan Jamaah Tabligh keduanya memahami bahwa perintah dakwah merupakan kewajiban setiap individu. Kewajiban berdakwah tidak hanya ditujukan kepada kalangan tertentu seperti ustadz, kiyai, habib dan lain-lain. Tetapi kewajiban berdakwah adalah *fardhu 'ain* yang dimana setiap insan yang menjadikan Islam sebagai agamanya maka baginya melekat kewajiban untuk berdakwah. (Sayyid Quthub, 2008: 183).

Pemahaman Jamaah Tabligh terkait QS. Ali Imran: 104 ini berbeda dengan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab yang memandang bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*, artinya tidak semua orang dikenakan kewajiban berdakwah. Jika sudah ada yang melaksanakan tugas dakwah maka yang lain gugur kewajibannya (Hamka, 2003: 866).

## **2. Karakteristik Dakwah Jamaah Tabligh**

Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Masnur Muslich, 2011: 84). Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun

pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Muchlas Samani & Hariyanto, 2011: 43).

Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Agus Wibowo, 2012: 33). Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 23).

Dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa karakteristik itu merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia baik secara individual maupun kelompok. Karakteristik bagian dari cara membedakan antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik tidak muncul secara tiba-tiba dalam diri manusia itu sendiri, melainkan sesuatu yang muncul berdasarkan proses yang panjang dari doktrin, agama, sosial bahkan politik. Dengan memahami definisi dan konsep dari karakteristik sebagai sebuah cara untuk membedakan sesuatu dengan sesuatu lainnya. Pada pembahasan selanjutnya pada buku ini penulis memaparkan karakteristik dakwah Tuan Guru dan Jamaah Tabligh. Adapun perbedaan tersebut ialah.

### **a. Pesan Dakwah**

Pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator (Susanto Astrid, 1997: 7).

Pesan dakwah yaitu serangkaian pesan yang disampaikan oleh subjek (da'i) dakwah kepada objek (mad'u) dakwah. Pada dasarnya materi dakwah adalah ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Secara umum terdapat tiga pokok, yaitu (Ropingi el Ishaq, 2016: 77).

Pesan dakwah berbeda dengan pesan komunikasi walaupun pada prinsipnya mempunyai kesamaan yaitu upaya untuk mempengaruhi penerima pesan, namun pesan dakwah memiliki mutan yang di ambil pada nilai-nilai agama pada teks-teks al-Qur'an dan Hadis. Jamaah tabligh dalam melakukan aktifitas dakwah dengan menggunakan metode *khuruj* memiliki pesan-pesan dakwah yang konsisten yaitu; *pertama*, syahadat sebagai sebuah pengakuan tentang keberadaan Allah dan keberadaan Muhammad sebagai seorang nabi terakhir yang diutus untuk menyebarkan agama yang diridhoi oleh Allah (Husda, 2020: 37). Pesan dakwah yang paling utama jamaah tabligh dalam melakukan aktivitas dakwah adalah syahadat. Pemilihan pesan dakwah syahadat menjadi pesan prioritas disebabkan oleh anggapan bahwa umat Islam sudah jauh meninggalkan nilai-nilai ketauhidan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga penting bagi Jamaah Tabligh untuk mengingatkan manusia agar kembali

memurnikan diri dengan Kembali mengingat Allah dalam setiap melakukan aktivitas sehari-hari agar tetap berada pada nilai-nilai agama yang sudah diatur dalam al-Qur'an dan Hadis. Jamaah Tabligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya memiliki asumsi bahwa mengembalikan manusia pada ketauhidannya merupakan lapisan pertama untuk memasuki tahapan-tahapan pesan dakwah lainnya.

Jika pesan ketauhidan belum sampai kepada penerima dakwah maka pesan-pesan yang lain tidak memiliki fondasi yang kuat juga tidak memiliki jaminan bahwa tingkah laku, tindak tanduk dan interaksi sosial lainnya berdasarkan pada nilai-nilai Islam.

*Kedua*, menegakkan shalat *khusyu' wal khudu'* yaitu shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri dihadapan Allah. Berlandaskan hadis nabi yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi yang artinya:

*"Shalat itu adalah tiang agama, maka barangsiapa mendirikannya, sungguh ia telah menegakkan agama itu dan barang siapa merobohkannya, sungguh ia telah merobohkan agama itu" (HR al-Baihaqi).*

Pesan dakwah dalam konteks menirikan sholat merupakan salah satu pesan priritas yang disampaikan dalam aktivitas sdakwah Jamaah Tabligh. Dalam konsepsi dakwah Jamaah Tabligh bersandar dari hadist di atas bahwa salah satu cara untuk menjaga eksistensi Islam adalah dengan cara konsisten atau istiqomah dalam mendirikan solat dengan harapan solat bisa

menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam.

*Ketiga*, Ilmu dan zikir. Setiap kepemilikan ilmu harus dibarengi dengan perasaan mengingat kebesaran Allah. Dalam perspektif Jamaah Tabligh perspektif Jamaah Tabligh ilmu pengetahuan bisa saja menjadi petaka bagi pemilinya yang menjerumuskannya kepada hal-hal yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, jika pengetahuan tersebut tidak dibarengi atau tidak di kontrol dengan zikir kepada yang sebenarnya menjadi kepemilikan terhadap ilmu tersebut yaitu Allah Swt.

*Keempat*, memuliakan setiap muslim. Setiap muslim harus memperlakukan saling menghormati juga menghargai dan ini tidak hanya menjadi kewajiban keagamaan tetapi juga menjadi prasyarat bagi kerja dakwah tabligh yang efektif. Dalam melakukan aktifitas dakwah, umat islam sebagai objek atau penerima pesan dari aktifitas dakwah, jamaah tabligh sangat menghendaki upaya untuk menghormati sesama muslim agar marwah dari pemeluk dianggap memiliki keistimewaan dimata umat lainnya, sehingga Islam sebagai agama dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja khususnya bagi umat Islam itu sendiri. *Kelima* adalah ikhlas dalam setiap aktivitas. Hal ini bertujuan untuk membentuk kehidupan seseorang dan setiap aktivitas yang dilakukan hanya karena Allah. *keenam*, sebagai ajaran terakhir yang menjadi ciri khas utama dari gerakan ini adalah tabligh.

Dalam perspektif ilmu komunikasi ada beberapa faktor yang membuat komunikan merasa tertarik untuk menerima dan

mempercayai pesan dari komunikator seperti yang dikemukakan oleh Richahard Petty dan John Cacioppo merupakan psikolog sosial yang mengembangkan teori kemungkinan elaborasi (Elaboration-Likelihood Theory-ELT).

ELT adalah sebuah teori persuasi karena teori ini mencoba untuk memprediksi kapan dan bagaimana anda akan dan tidak akan terbujuk oleh oleh pesan. Ada tiga motivasi yang membuat elaborasi antara pesan dan komunikasi yaitu *Pertama*, keterlibatan atau relevansi personal dengan topik. Semakin penting topik tersebut bagi anda secara pribadi, mungkin anda semakin kritis terhadap isu yang terlibat.

Faktor *kedua* dalam motivasi adalah perbedaan pendapat. Anda akan cenderung akan lebih memikirkan pendapat yang berasal dari beragam sumber. Hal ini terjadi ketika anda mendengar beberapa orang yang membicarakan tentang sebuah isu, anda tidak dapat membuat penilaian dengan sangat mudah. Hal-hal lain menjadi setara, dimana beragam sumber dan pendapat terlibat, penerima cenderung mengolah informasi secara sentral.

Faktor *ketiga*, dalam motivasi adalah kecenderungan pribadi anda terhadap terhadap cara berfikir kritis. Orang yang suka mempertimbangkan pendapat, mungkin akan lebih menggunakan pengolahan secara sentral dari pada mereka yang tidak suka akan hal tersebut. Hal ini akan menjadi keadaan yang sebenarnya dari semua individu dalam hubungannya dengan sifat pertengahan. Tidak bermasalah seberapa termotivasinya anda, tetapi anda tidak akan menggunakan pengolahan sentral kecuali anda banyak

mengetahui isu tersebut (Stephen W. Litteljhon dan Karen, 2018: 108-109).

Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh pada unsur *Maddah* (materi dakwah) yang hanya menyentuh aspek *ubudiyah* dan pesan-pesan tentang pentingnya sebuah usaha dakwah. Jika dilihat dari konsep Elaboration-Likelihood Theory-ELT, Oleh sebab tidak meluasnya pesan yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh yang hanya fokus pada persoalan *ubudiyah* dan tidak menyentuh permasalahan aspek-aspek sosial kebudayaan yang ada pada suatu kondisi masyarakat membuat *mad'u* atau komunikan tidak merasa terakomodir sehingga gerakan dakwah Jamaah Tabligh dalam pemilihan *maddah* (materi dakwah) kurang efektif pada konteks sosial dan budaya masyarakat Lombok. Karena sejatinya *mad'u* yang merupakan sasaran langsung dari dakwah atau komunikasi massa yang memuat pesan dakwah. Khalayak yang terdiri dari masa dan kemudian berproses melahirkan publik merupakan suatu kelompok orang yang tertarik kepada pesan dakwah yang menyentuhnya melalui pidato (retorika) atau media massa (Anwar Arifin, 2011: 145).

Dari penjelasan tentang khalayak atau *mad'u* yang menjadi komunikan dari komunikasi dakwah, dapat lihat bahwa khalayak atau *mad'u* tidak berasal dari satu psikologis yang sama, jenis kelamin, kognisi dan harpan yang sama terkait dengan isi dari materi dakwah sehingga Da'i dituntut untuk memiliki wawasan yang luas untuk menyampaikan berbagai macam topik dari pesan-pesan dakwah tentu yang menjadi kebutuhan *mad'u* baik itu pesan

*ubudiyah, muamalah, syariah* ataupun pesan sosial politik. Seperti yang dijelaskan oleh Anwar Arifin dalam Dakwah Kontemporer khalyak itu aktif memilih dan memilah pesan yang disukainya.

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pidato dan media massa, paling banyak berpengaruh hanya pada level kognitif (pengetahuan) saja, tetapi kurang mampu menembus dan memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku publik. Hal itu disebabkan karena khalyak memiliki “daya tangkal” dan “daya saring” terhadap semua pengaruh yang berasal dari luar dirinya, terutama jika pesan yang menyentuhnya tidak sesuai harapannya.

Sejalan dengan itu, B. Aubery Fisher menulis bahwa setiap individu itu memiliki “daya saring” berupa *filter konseptual* dan merupakan lokus dari perspektif atau paradigma psikologis dalam komunikasi manusia. Filter ini merupakan keadaan internal dari organisme manusia. Filter konseptual ini dapat digambarkan sebagai sikap, opini, keyakinan, ideologi, motif, dorongan, cita, konsep diri, tanggapan dan persepsi. (Anwar Arifin, 2011: 146-248).

### **b. Strategi Dakwah**

Metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “*hodos*” (jalan/cara) dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara



yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munzir Suparta, 2003: 6).

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu: *pertama*, strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Moh Ali Aziz, 2012: 349).

Romzi dalam (Samsul Munir Amin 2013) Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberap asas dakwah, diantaranya: asas filosofis, asas kemampuan dan keahlian da'i, asas sosiologis, asas psikologis, asas efektivitas dan efisiensi (Roms, 202: 85)

Strategi *Khurûj fî Sabîlillâh* yang dilakukan Jamaah Tabligh adalah salah satu cara untuk memperbaiki keadaan umat Allah, bahkan tidak sedikit yang tidak malu berbuat maksiat. Sebagaimana tujuan awal dakwah perbaikan diri ini oleh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi adalah untuk memperbaiki keadaan karena terjadinya kemerosotan agama dan akhlak pada

sebagian kaum muslimin di Mewat India pada waktu itu (Abul Hasan An-Nadwi, 2009: 84).

Menggunakan strategi *khuruj* untuk *jaulah* dakwah dengan melihat aktivitas kerja masyarakat Lombok khususnya Lombok secara mayoritas lebih banyak menjadi buruh, petani, nelayan dan berladang. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dikerjakan mulai dari pagi hari dan pulang pada saat sore hari. Dari hasil data observasi yang didapatkan oleh penulis dilapangan saat mengikuti *jaulah* para *Da'i* yang terorganisir dengan baik dan memilih waktu sore hari tiga puluh menit sebelum menjelang sholat maghrib aktivitas *jaulah* menjadi tidak efektif karena pada saat sore hari menjelang maghrib pada saat itu masyarakat masih dalam kondisi lelah karena seharian berada ditempat kerja kemudian pada waktu yang bersamaan merupakan waktu untuk menyiapkan hidangan malam untuk keluarga. Dengan keadaan masyarakat Lombok seperti itu metode *khuruj* menjadi kurang efektif untuk konteks masyarakat Lombok khususnya Lombok.

Kelebihan strategi dakwah dengan menggunakan cara *khuruj* pada diri seorang *Da'i* adalah merupakan cara untuk melakukan *i'tikaf* untuk melakukan hal-hal ibadah didalam masjid, selian itu dengan menggunakan metode *khuruj* mampu memberikan nilai lebih terhadap kredibilitas seorang *da'i* karena setiap saat melakukan ibadah dan berkegiatan didalam lingkungan masjid itu sendiri.

Selain itu kelebihan dakwah dengan cara *khuruj* seperti yang diterapkan oleh *da'i* adalah pada konteks *mad'u* atau objek

dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah karena tidak semua masyarakat memiliki waktu yang luang dan memiliki kesehatan untuk menghadiri pengajian mingguan seperti yang dilakukan oleh Tuan Guru, selain itu tingkat keimanan manusia atau seorang hamba relatif berbeda-beda dan dalam keadaan bertambah maupun berkurang sehingga ada saja masyarakat atau yang menjadi objek dakwah yang sedang malas dalam menuntut ilmu, sehingga metode *khuruj* juga memiliki kelebihan untuk mendatangi siapa saja yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan menanyakan kepada salah satu anggota yang dipilih sebagai dalil untuk menunjukkan rumah siapa yang akan didatangi. Dalam hal ini kelebihan strategi dengan cara *khuruj* yang dipilih oleh Da'i adalah dengan mendatangi rumah siapa saja untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada semua lapisan dan strata sosial yang ada sehingga dakwah menjadi menyeluruh kesemua golongan baik yang tua ataupun muda, miskin ataupun kaya.

Dilihat dari perspektif strategi komunikasi merupakan bagian dari salah satu hambatan komunikasi yaitu dengan tidak terlalu mengenali sasaran komunikasi tentang faktor situasi dan kondisi. Maksud dengan faktor kondisi ialah situasi komunikasi pada saat komunikasi akan menerima pesan yang akan disampaikan. Situasi yang bisa menghambat jalannya komunikasi dapat diduga sebelumnya, dapat juga datang tiba-tiba pada saat komunikasi dilancarkan. Yang dimaksud dengan *kondisi* disini ialah *state of personality* komunikan, yaitu keadaan fisik dan psikis komunikan

pada saat ia menerima pesan komunikasi. Komunikasi kita tidak akan efektif apabila komunikasi sedang marah, sedih, bimbang, sakit ataupun lapar. Dalam menghadapi komunikasi dengan seperti itu, kadang-kadang kita bisa mengguhkan komunikasi komunikasi kita sampai datangnya suasana yang menyenangkan (Onong Uciha, 2009: 36).

### **c. Tujuan Dakwah**

Pada prinsipnya komunikasi itu sangat berkaitan erat dengan latar belakang komunikator yang memiliki tujuan yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial budaya, ideologi, ekonomi, politik, identitas, kognisi dan harapan *effect* yang berbeda sehingga wajar Pepper mengatakan “komunikasi merupakan karakter konflik yang dominan.

Adapun kelebihan dan kekurangan tujuan dakwah yang identik dengan “efek” atau “*atsar*” dalam ilmu dakwah. Efek (*atsar*) sangat penting sekali artinya dalam proses komunikasi, terutama bagi dakwah yang berisi ajakan atau panggilan untuk berbuat baik, melakukan kebijakan dan mencegah kemungkaran (*al-khayr, amr ma'ruf, dan nahi munkar*) berdasarkan ajaran Islam.

Efek merupakan suatu ukuran tentang keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi atau proses dakwah. Jika efek itu menunjukkan suatu gejala yang sesuai dengan tujuan komunikasi terutama dakwah, maka hal itu berarti efektif. Dengan demikian suatu dakwah yang efektif akan menimbulkan efek yang positif atau efek yang sesuai dengan tujuan dakwah. Dalam

psikologi komunikasi dijelaskan bahwa ada tiga jenis efek yang bisa timbul pada diri individu khlayak yaitu; *efek kognitif*, *efek afektif*, dan *efek behavioral*.

Ketiga efek di atas merupakan juga bagian dari efek dakwah yang terwujud pada diri individu-individu khalayak dakwah yang menjadi sasaran yaitu kualitas beriman, berilmu dan beramal saleh. Manusia akan mencapai puncak kemanusiaan yang tertinggi jika beriman (aspek afektif), berilmu (aspek kognitif) dan beramal saleh (aspek behavioral).

Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka dakwah memberi perhatian yang utama dan sentral pada efek afektif yaitu aspek kemanusiaan yang berkaitan dengan kemanusiaan, moral, etika, perasaan, emosi, kasih sayang, sikap dan spirit yang secara potensial dimiliki oleh manusia sejak lahir (Arifin, Anwar, 2011: 178).

Dari konsep di atas dapat dilihat kelebihan dan kekurangan. pada tujuan dakwah Jamaah Tabligh yang fokus pada bagaimana memberikan solusi terhadap persoalan *ubudiyah* ialah bertujuan agar manusia tidak lupa terhadap sang pencipta karena terlena oleh persoalan-persoalan duniawi sehingga aktivitas yang sifatnya duniawai menjadi seimbang dengan aktivitas ibadah kepada Allah atau persoalan *ukhrawi* karena tugas dakwah adalah melanjutkan visi kenabian dengan mengutamakan tujuan untuk taat beribadah kepada Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya dengan mengembalikan hakikat manusia dan Islam sebagai agama dakwah sekurangnya berdakwah untuk diri sendiri dan keluarga

dan melakukan dakwah selebihnya kepada masyarakat luas, memelihara umat agar selamat hidup di dunia dengan menjalankan prinsip-prinsip agama agar kelak di akhirat juga mendapatkan keselamatan.

### **3. Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh**

Untuk mencapai pada sebuah tujuan dakwah, manajemen dakwah menjadi sangat penting guna untuk upaya-upaya yang evaluatif terhadap gerakan dakwah itu sendiri karena dakwah Dakwah merupakan aktivitas keagamaan yang sangat penting untuk kemajuan dan keberhasilan Islam untuk mewujudkan cita-cita agama sebagai sebuah sistem yang *Rahmatan Lilalamin* harus mendapat perhatian yang serius karena aktivitas dakwah bukan hanya sebagai aktivitas sermonial saja tetapi lebih dari itu dakwah merupakan fisik dari Islamitu sendiri, oleh karena itu aktivitas dakwah harus terorganisir dan dimanajemen dengan serius bagi pelaku dakwah itu sendiri ataupun oleh akademisi yang fokus mengkaji tentang dakwah.

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa inggris, *management* yang berarti ketelaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordianasi mencapai suatu tujuan. Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis atau sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkekmbang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-

lembaga sosial keagamaan. Jadi manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam membentuk organisasi (Awaludin Pimay, 2013: 1).

Jamaah Tabligh dalam melakukan aktivitas dakwah juga mengedepankan manajerial yang terorganisir dengan baik dan memiliki manajemen yang bagus membuat gerakan dakwah menjadi teratur dan berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan dakwah. Sebagai sebuah gerakan dakwah yang terorganisir gerakan dakwah *Da'i* selalu dipantau oleh bagian-bagian tertentu dalam struktur organisasinya untuk melihat perkembangan dakwah yang sedang berlangsung pada suatu tempat.

Selain itu juga, manajemen dakwah diaplikasikan oleh Jamaah Tabligh ketika bermusyawarah untuk menentukan siapa saja yang bekerja atau menjadi *mutakalim*, *dalil*, *amir jaulah* dan *makmur* pada hari-hari yang lain untuk melakukan *jaulah* kerumah-rumah masyarakat. Sesuai dengan perencanaan atau (*al-idariyyah*) dalam dakwah merupakan sebuah aktivitas kelompok dakwah yang berusaha mewujudkan tujuan melalui pengumpulan sumber daya dakwah dan segala bentuk fasilitas, orientasi serta pemanfaatan sumber daya secara optimal. Perencanaan atau *idariyyah* meliputi, *takhtikh* perencanaan strategi, *tanzim* pengorganisasian atau penyusunan, *tawijh* pengarahan dan orientasi, *riqabah* pengawasan (M.Munir dan Wahyu Ilahi, 2012: 93).

Keberhasilan dalam konteks manajemen dakwah secara dalam menentukan tugas-tugas dalam struktur dakwah Jamaah

Tabligh adalah membiasakan anggota untuk selalu mendengarkan saat dalam belajar pada program *ta'lim wa ta'lum*, selain itu keberhasilan dari manajemen dakwah *Da'i* membentuk keperibadian da'i untuk selalu disiplin dalam semua program yang telah disepakati melalui jalur musyawarah sebelum menentukan tugas masing-masing dalam melakukan dakwah yang dipimpin oleh amir *jaulah* dengan ranantai komando yang ada dengan menjalankan tugas masing-masing dan bertanggung jawab pula terhadap tugas yang telah diberikan dan disepakati. Rantai komando adalah sebuah garis kewenangan yang tidak terputus yang membentang dari tingkat atas organisasi terus sampai tingkat bawah dan menjelaskan hasil kerja dakwah. Rantai ini akan memberikan sebuah kemudahan bagi para da'i untuk menentukan siapa yang harus dituju jika mereka menemui permasalahan dan juga kepada siapa da'i tersebut bertanggung jawab.





## **BAB 7**

### **KESIMPULAN**

Buku ini mengeksplorasi secara mendalam terhadap gerakan dakwah yang diusung oleh dua entitas penting di Lombok, yakni Tuan Guru dan Jamaah Tabligh. Analisis yang disajikan melibatkan perbedaan dalam unsur-unsur dakwah, serta menekankan pentingnya inovasi dan relevansi pesan dakwah. Kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dalam buku ini menjadi titik pijak untuk memahami dinamika dakwah Islam di Lombok.

#### 1. Perbedaan dalam Unsur Dakwah: Tuan Guru vs. Jamaah Tabligh

Buku ini membuka dengan menyoroti perbedaan mendasar dalam unsur-unsur dakwah antara Tuan Guru dan Jamaah Tabligh di Lombok. Analisis mendalam mengenai konsep dakwah, tujuan dakwah, karakteristik da'i atau komunikator, pesan dakwah, strategi, dan manajemen dakwah memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan pendekatan kedua kelompok mubaligh ini.

Tuan Guru, dalam gerakan dakwahnya, menunjukkan adanya kesamaan pada unsur strategi dakwah, konsep dakwah, dan pesan-pesan dakwah dengan aspek sosiokultural masyarakat. Sebaliknya, Jamaah Tabligh memiliki pendekatan yang berbeda dengan fokus utama pada pesan ubudiyah dan risalah dakwah, tanpa merambah ke aspek-aspek lain.

Analisis ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana dua kelompok tersebut berusaha menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat Lombok.

## 2. Pentingnya Inovasi dan Relevansi Pesan Dakwah

Salah satu poin kritis yang diangkat dalam buku ini adalah pentingnya inovasi dan relevansi pesan dakwah. Dengan perkembangan masyarakat yang dinamis, kedua kelompok dakwah ini dituntut untuk terus beradaptasi agar pesan-pesan yang disampaikan tetap relevan dan dapat menjangkau hati masyarakat.

Pesan dakwah Tuan Guru dan Jamaah Tabligh perlu senantiasa mempertimbangkan perkembangan kekinian dan permasalahan aktual yang dihadapi oleh mad'u. Buku ini memberikan panggilan untuk refleksi terhadap metode dakwah yang diterapkan dan menekankan bahwa kelangsungan dakwah Islam di Lombok memerlukan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya.

## 3. Implikasi dan Refleksi untuk Dakwah Islam di Lombok

Kesimpulan yang ditarik dalam buku ini menjadi titik awal untuk refleksi lebih lanjut tentang gerakan dakwah Islam di Lombok. Implikasi dari perbedaan pendekatan Tuan Guru dan Jamaah Tabligh memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika masyarakat Lombok dan berbagai cara dakwah dapat diadaptasi.

Dengan merinci perbedaan unsur-unsur dakwah, buku ini memberikan dasar bagi para pembaca, tokoh agama, dan praktisi dakwah untuk memahami konteks masyarakat Lombok. Pemikiran yang disajikan juga dapat menjadi inspirasi bagi upaya penyempurnaan dan inovasi dalam menyampaikan ajaran Islam di masa depan.

#### 4. Rekomendasi Arah Perkembangan Dakwah di Masa Depan

Berdasarkan kesimpulan dan analisis dalam buku ini, dapat dirumuskan rekomendasi untuk arah perkembangan dakwah di masa depan di Lombok. Mungkin diperlukan dialog dan kolaborasi antara Tuan Guru dan Jamaah Tabligh untuk menciptakan pendekatan yang holistik dan inklusif yang dapat merangkul berbagai aspek kehidupan masyarakat Lombok.

Rekomendasi ini mencakup perlunya pembaharuan dan adaptasi dalam penyampaian pesan dakwah, pemanfaatan teknologi untuk mencapai khalayak yang lebih luas, dan fokus pada isu-isu kekinian yang dihadapi oleh masyarakat. Selain itu, mungkin diperlukan upaya untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok dakwah di Lombok, sehingga dapat tercipta kolaborasi yang lebih efektif dalam menyebarkan ajaran Islam.

#### 5. Kesimpulan Akhir: Menghadap Masa Depan Dakwah di Lombok

Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai tinjauan terhadap gerakan dakwah di Lombok, tetapi juga sebagai panggilan untuk memandang ke masa depan. Kesimpulan-kesimpulan

yang ditarik memberikan landasan untuk pemikiran kritis dan langkah-langkah konkret dalam mengembangkan gerakan dakwah yang relevan, inklusif, dan responsif terhadap perubahan.

Sebagai panduan untuk para pemangku kepentingan di bidang dakwah, buku ini membawa implikasi yang mendalam dan inspiratif. Langkah-langkah selanjutnya adalah menerapkan pemahaman ini dalam praktik dakwah sehari-hari, menciptakan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, dan memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tetap memiliki dampak positif dalam transformasi sosial dan spiritual masyarakat Lombok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Z. 2018. *Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016*. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*,
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aksa. 2017. *Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia*”, *Yupa: Historical Studies Journal* 1, no. 1
- An-Nadwi Abul Hasan. 2009. *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas*, diterjemahkan oleh A. Harun Al Rosyid dari judul *Hazrat Maulânâ Muhammad Ilyâs Aur Unki Dînî Da'wat*, Bandung: Al Hasyimiyah,
- Anwar Arifin, 2011, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, cet, ke- I, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardianto, E .2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Bandung: Simbiosis Rekatama Media*.
- Arifin, Anwar. 2011 *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Cet. ke-I. Yogyakarta: Graha Ilmu,.
- Arni muhammad. 2014. *Komunikasi Organisasi* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Badarudin, 2016. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Dalam Pemberdayaan Komunikasi Sosial Pada Kelurahan Kota Baru Tanjung Karang Timur Bandar Lampung: Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung*.
- Dahlan Fahrurrozi, 2015. *Tuan Guru Eksistensi Dan Tantangan Peran Dalam Tranformasi Masyarakat*, sanabil.

- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa.
- Efendy Onong Uchjana. 1988. *M.A. Ilmu Komunikasi dan Praktek* Bandung: Remadja Karya.
- Effendy Onong Uchayana. 2002. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elly M. Setiadi 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Ed. Ke-1 (Jakarta: Prenada Media Group,
- Fitriani Wulandari. 2017. *Pesan Dakwah Dalam Novel Hanif karya Reza Nufa (Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
- George, R. Terry, dan Leslie W Rul. 1999. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haekal, M Husein. 1965. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta. Litera Antar Nusa:
- Hafied Cangara, 2010. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hafied Cangara. 2016. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, Dan Strategi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Haris, Tawaluddin. 2005. *Islam Wetu Telu Sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya*. Jakarta: UI.
- Hasan Mohammad, 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*: Surabaya: Pena Salsabila.
- Hovland, C.I., Janis, I.L., & Kelley, H.H. (1953). 2007. *Communication and persuasion*. Yale University Press Cangara,
- Hendra, T. 2018. *Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(1),
- Husda, H. 2020. *Jamaah Tabligh Cot Goh: Historis, Aktivitas dan Respon Masyarakat*. *Jurnal Adabiya*, 19(1),

- Ilaihi Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni Polah. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ilham Wahyu. 2012. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- Jalaluddin Rahmat. 2003. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Jamaludin, 2007. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Sasak Terhadap Tuan Guru*, Yogyakarta: CRCS-Sekolah Pascasarjana UGM-Depag RI.
- John L. Esposito. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan.
- Joseph A. Devito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*, Karisma Publishing Group,
- Kincaid, D. Lawrence. 1987. *Communication Theory: Eastern and Western Perspectives*. San Diego Academic.
- Kustadi Suhandang. 2012. *Ilmu dakwah (perspektif komunikasi)*: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. ed. Ke-7. Terj. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Lexy Moleong, J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ketigapuluhempat. Bandung. Rosda.
- Majdi Al-hilali Rakaizud Dakwah 2003. diterjemahkan Ulin Nuhadan Nurodin Usman, *Konsep Dasar Gerakan Dakwah*, Surakarta: Media Insani Press
- Marwantika Asna Istya, 2019. *Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia*, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan 14, no. 01
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Maulana Muhammad Zakariya. 2003. *Himpunan Fadhilah Amal*, Yogyakarta: Penerbit Ash-Shaff.
- Mohammad Hasan. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* Surabaya: Pena Salsabila,
- Morissan. 2008. *Manajemen Public Relation: Strategi Menjadi Humas Profesional*, Jakarta: Kencana.
- Mufid Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* Jakarta:Kencana.
- Muhammad Abduh, 2008. *Memperbarui Komitmen Dakwah*, Jakarta: Rabbani Pers,
- Muhyidin, Asep, Agus Ahmad Syafei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* Jakarta: Rosdakarya,
- Mulyana Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. & Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana,.
- Munzier Supatra, 2006. *Metode Dakwah*: Jakarta: kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muzayin, Arif. 2014. “*Studi Manajemen Lembaga Pendidikan Dakwah di Masjid Agung Kota Blitar*,” Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah, Vol. 4 No. 01.
- Nawawi, Ismail. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka.
- Novi Susan. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Pahlawan Khatib Kayo. 2007. *Manajemen Dakwah* Jakarta: Amzah.
- Pearce, John A. & Robinson, Richard B. *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian, Edisi 12 Buku 1*. Diterjemahkan Nia Prमितasari. Jakarta: Salemba Empat, 2013.

- Qur'an Kemenag. 2021, <https://quran.kemenag.go.id/sura/34/28>  
Diakses 13 oktober
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Pustaka.
- Ramadhan, al-Buti Muhammad Said. 1980, *Fiqh al-Sirah*, Beirut: Dar al-Fikr
- Ropingi el Ishaq. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*: Malang: Madani
- Rosadi Ruslan. 2017. *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Roskin Michael G. 2016. *Pengantar Ilmu Politik*, Jakarta: Kencana,
- Romsi, A. N. 2021. *Strategi Penyampaian Pesan Dakwah Jama'ah Tabligh di Lingkungan Masjid Sumber Bungur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Al-Tatwir
- RS. Syamsuddin. 2017. *Sejarah Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ruslan Rosady. 2008. *Kiat Dan Strategi Kampanye Public Relations*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sa'i Muhammad, 2022 *Tuan Guru Lombok: Jaringan dan Peran Dalam Membumikan al-Qura'an*, UIN Mataram press.
- Salahi, M.A. 2010. *Muhammad sebagai Manusia dan Nabi*. Diterjemahkan M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Samsul Munir Amin. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.
- Sayyid Quthub. 2008. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, et.al., dari judul asli Tafsîr fî Dzilâl al-Qur'ân, Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Qurasih 2012. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan Alquran dan Hadis* Hadis Shahih. Tangerang: Lentera Hati, .
- Stephen Littlejohn, W. 2008. *Theories of Human Communications*. Ninth Edition. Belmont: Thomson Wadsworth.

- Suhandang Kustadi, 2014, *Strategi Dakwah penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suherman Yani. 2006. “*Model Pembelajaran Khuruj Fi Sabilillah: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas*”. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 Juni.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparta Munzir. 2003 *Metode Dakwah*, cet ke-I Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suranto Aw .2012. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaiful Rahim, 2009. *Teori Komuniikasi*: Syaikh Munir Muhammad Al-Ghadban. 2009. *Manhaj Haraki Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.*. Diterjemahkan Shalih, Aunur Rafiq. Afsuri dan Anshori Umar S. Jakarta. Robbani Press.
- Syamsuri Siddiqi, 1987. *Dakwah dan Tehnik Berhutbah*. Bandung PT Al-Ma’arif.
- Syukur, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tresna, Yuana Ryan. 2006. *Muhammad saw on The Art of War: Manajemen Strategi Peperangan Rasulullah saw*. Bandung: Progressio.
- Uchjana Onong Effendi. 2009. *Komunikasi Teori Dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Wahidin Saputra. 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet, Ke-2
- WAMI. 1995. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran; Akar Ideologis dan Penyebarannya*, Jakarta: Ishlahy Press.
- Wardi Bachtiar. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta. Logos.
- Watt, W. Montgomery. 2016. *Muhammad Sang Negarawan*. Diterjemahkan A. Asnawi. Yogyakarta: Mitra Buku.

- Wheelen, Thomas L. & Hunger, J.D. 2006. *Manajemen Strategis. Diterjemahkan Julianto Agung*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ya'kub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Yusanto, Muhammad Ismail dan Widjayakusuma, M. Karebet. 2003. *Manajemen Strategis Perspektif Syari'ah*. Jakarta: Khairul Bayan.



## BIOGRAFI PENULIS

Muhamad Irhamdi lahir 04 Juli 1989 di dusun Beroro Desa Jembatan Kembar Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Sahir dan Hamdiah. Pengalaman Pendidikan yang ditempuh oleh penulis SD 2 Jembatan Kembar, (2000-2005), Mts Manba'ul Ulum Dsan Ketujur (2006-2009), melanjutkan ke MA Ishlah Al-Ummah Batu Mulik Gerung 2010-2013, melanjutkan studi Strata 1 tahun 2013-2016 di IAIN Mataram Prodi KPI Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis melanjutkan studi strata 2 ke kota Yogyakarta pada kampus UIN Sunan Kalijaga tahun 2016-2019 Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis juga banyak menulis di book chapter pertama Buku Cakrawala Islam: Telaah Lintas Disiplin, judul Dakwah Tuan Guru Dan Jamaah Tabligh Di Lombok Barat: Gerakan, Metode Dan Pesan Dakwah, kedua Bintang-Bintang NU Lombok Barat. Artikel jurnal pertama Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial (Facebook) KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 2018. Kedua, Keberagaman Mad'u Sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa Dalam Menentukan Metode, Strategi, Dan Efek Dakwah Jurnal MD, 2019. Ketiga, Studi Naskah Pemikiran Dakwah (Muhammad Ahmad Al-Adawy) TASÂMUH, 2020.

Keempat, Refleksi Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Dalam Mensejahterakan Rakyat Melalui Perantara Zakat-Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 2020. Kelima,

Keberhasilan dan Kegagalan Komunikasi Publik: Aspek Dakwah pada Gerakan 212 di Jakarta dan Gerakan Pemurnian Islam di Lombok- LENTERA, 2017. Keenam, Dakwah Toleransi Di Indonesia: Kontekstualisasi Hadis Penghancuran Masjid Pada Masa Nabi Muhammad SAW MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, 2021. Keetujuh, Komunikasi Organisasi Dalam Pembinaan Skill Mahasiswa Melalui Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Al-Ghazali Komisariat Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, 2021. Pengalaman organisasi, penulis aktif di Lakpesdam NU Lombok Barat